Satu

Vote ya guys, kalau suka!

SEDANG REVISI, JADI AKAN BANYAK PERUBAHAN!! HARAP MAKLUM KALAU ADA YANG TIDAK NYAMBUNG DENGAN PART SEBELUMNYA!!

-Selamat membaca-

"Aku sudah pikun. Iya pikun. karena aku lupa siapa saja yang pernah menyakitiku hingga aku kembali lagi dalam kesakitan kesekian kalinya. "

Budayakan Vote sebelum baca!

TETESAN air mata lolos merembes ke pipi *chubby* gadis berusia enam belas tahun yang merasa bahwa ia telah dikhianati. Ia masih begitu ingat kata itu.Gadis itu sedang duduk di kursi yang mengarah langsung ke jendela. Langit biru membentang dengan indahnya.

Perkenalkan namanya Grafia, umurnya enam belas tahun dengan tinggi badan seratus enam puluh *centimeter*. Grafia gadis yang baik, ia sosok pendiam yang jarang bercerita pada Bunda atau anggota keluarga yang lain.

Decitan pintu membuat Grafia menghentikan tangisnya.

"kenapa, sayang?" itu suara Bunda, ia tak mau bunda tahu permasalahan sekecil ini. Lagipula ini masalah pribadinya. Grafia mengusap air matanya yang menetes, walaupun itu tak berpengaruh karena didepan Bunda ia semakin lemah.

"Nggak papa kok, Bun," ucap Grafia, ia mengigit bibir bawahnya supaya isakannya tak didengar bunda.

"Sayang, kalau ada masalah cerita sama bunda. Bunda nggak bakal marahin kamu kok." ucap Bunda lembut, ia benar-benar ragu jika harus bercerita kepada bunda.

Grafia berbalik, memeluk Bundanya. ia pun bercerita pada bunda. Grafia bercerita mulai dari awal sampai akhir semakin membuat aliran air mata turun dengan derasnya.

Bunda menatap Grafia dengan penuh khawatir campur heran. Anaknya yang baru kemarin ia lahirkan ternyata sudah mengenal dunia cinta. "Yang sabar ya sayang, jangan mikir cinta dulu, nanti nilai kamu turun lagi." Bunda mengusap rambut Grafia dan mencium keningnya singkat. Grafia mengangguk, ia tersenyum singkat. Setelah dirasa Grafia tenang, bunda memilih memberikan waktu untuk merenungkan semuanya.

Grafia kembali bersedih, harapannya pupus. Kenapa cinta selalu membuatnya selemah ini?

Sore itu tepatnya bulan Agustus, lelaki bertubuh kurus itu duduk dikursi taman ditengah guyuran hujan gerimis. Lelaki itu memegangi tangan kirinya yang terasa perih terkena air hujan, matanya terus mengerjab, ia tak rela air hujan memasuki matanya. Tak ada satu orangpun yang mendekati dirinya, ataupun mengajaknya berteduh, hatinya semakin sedih, batinnya berperang, perilakunya menolak.

Ia goreskan tinta hitam pada kertas putih bergaris, sekali-kali ia menutupi dengan satu tangannya agar seluruh kertas tak basah oleh air hujan.

"Bukankah jika kau seperti itu lukamu akan basah dan terkena infeksi? " suara seseorang yang membuat lelaki itu menoleh. Ia melihat seorang gadis berdiri membelakangi dirinya.

"Geofano, iya aku tau namamu. Jangan menyiksa dirimu sendiri, masuklah, atau nanti kau akan mati jika luka itu terinfeksi. " Gadis itu membaca namanya di gelang pasien yang sudah memudar karena air hujan. Geofano tersenyum hangat, *ternyata masih ada yang perduli kepadanya.*

Semenjak pertemuannya dengan gadis itu terus menghampiri Geofano diruang rawat. Entah kenapa gadis itu membuatnya jatuh cinta, jatuh cinta dengan mudah, tapi gadis itu menghilang. Dan disaat ini ada seseorang yang bilang bahwa ia kembali dan mengaku bahwa ia gadis rumah sakit itu.

-**Geografi-**

Kasih Vote dan Komentar yah!
Dapat pahala loh!

Thanks.

Dua

"*It's hard to forget someone who gave you so much to remember*."

Budayakan Vote sebelum baca!

-**SELAMAT MEMBACA-**

HEMBUSAN angin pagi menyapu gorden di kaca jendela, terik matahari menembus masuk kaca, bunyi alarm yang ia sudah *stel* waktu berdering membuat ia terbangun dari tidurnya : untuk bersiap-siap pergi bersekolah. Grafia duduk menguncir rambutnya ke belakang sambil mengucek mata. Dengan setengah sadar Grafia memakai sendal dan menuju kamar mandi sudah menjadi kebiasaannya.

Selesai mandi dan berpakaian Grafia duduk di meja rias memakai bedak dan *lip balm.* Grafia tiba-tiba teringat kemarin, dimana cowok datar bin judes itu meninggalkan buku aneh di bangku taman.

Grafia sedang di taman saat ia lelah menangis, kebetulan jarak rumahnya tidak terlalu jauh dengan taman itu. Turut serta foto-foto mantan gebetannya yang simpan di sebuah kotak. Mengambil sepeda yang ada di bagasi.

Terkayuh pelan-pelan sepeda itu mengarah ke taman. Roda itu berhenti tepat di trotoar. Di taman, tetap saja sama banyak orang berpasangan membuat ia iri. Grafia mengeluarkan foto itu, mengeluarkan gunting yang sudah ia siapkan, tadi.Salah satu solusi untuk bisa move on-dengan menghapus segala yang berhubungan dengan mantan.

Duduk diatas rumput membuatnya tak nyaman, Grafia berdiri, berniat duduk dikursi panjang yang berada dekat

dari posisi ia duduk. Grafia tak perduli melihat cowok yang menguasai bangku itu, lagipula Grafia melihat ada Earphone yang terpasang ditelinga cowok itu.

Grafia merobek-robek semua foto hingga menjadi bagian-bagian yang sangat kecil. "Gue udah mupon ye!" teriaknya seperti anak kecil, tak Grafia sadari cowok itu menatapnya sambil tersenyum miring.

"*Waras?" tanya cowok itu membuat Grafia menatapnya dengan tajam*.

"Yaiyalah, kalau gue nggak waras gue udah di RSJ." ucap Grafia tak terima.

Cowok itu berdiri, ia menarik tangan Grafia, "Oh my god, gengaman tangan pertama gue!" teriaknya lagi histeris, cowok itu menghempaskan tangan Grafia dengan kasar membuat Grafia meringgis kesakitan.

"Ayo ke RSJ, lo kayaknya udah nggak waras,"

"*Gue itu waras,"*

"Yaudah terserah lo!"

Cowok itu berlalu mengambil sepedanya dan meninggalkan area taman, Grafia kembali duduk, ia merasa menduduki sesuatu. Ia berdiri melihat buku yang dibawa cowok tadi, Grafia memutuskan membawanya saja.

Grafia menata letak rambutnya terlihat berantakan, ia pun mengunakan tangannya untuk mensejajarkan belahan rambut tersebut. Setelah di rasa penampilan nya tak terlalu buruk. Grafia memakai atribut, : dasi, ikat pinggang, Dan juga sepatu hitam dengan sedikit warna putih di tanda centang.

"Fi, cepet makan!" teriak Bunda dari meja makan, mendengar teriakan Bunda Grafia menyambar tas yang tergantung dibelakang pintu kamarnya dan turun dengan tergesa. Agak malas sebenarnya berangkat hari ini, harus bertemu dengan orang yang paling dihindari, nama yang malas ia dengar untuk saat ini. Siapa lagi jika bukan cowok yang membuatnya menangis dua hari.

"Selamat pagi, Gi, bun," ucap Grafia tanpa semangat, matanya menatap kebawah seolah tak ada yang ingin ia lihat.

Bunda menyadari ketidaksemangatan pada diri Grafia, "Kenapa lesu gitu, ayo yang semangat, tunjukin dong kalau anak bunda ini kuat."

Grafia tak menatap Bunda. "Hmm.. Iya Bun, udah deh." ucap Grafia agak ditekankan supaya Bunda tak membicarakan itu didepan kakaknya yang suka komentar.

Grafia menatap makanan didepan matanya tanpa nafsu, padahal semalam ia belum makan, tapi perutnya kenyang.

"Sayang, dimakan dong, tadi bilangnya apa?" tegur Bunda, Grafia melamun sambil mengaduk-aduk makanan.

"Kenapa tuh anak Bun?" Gia berbisik kepada Bunda yang sedang menyantap sarapan. Bunda sejenak menghentikan makannya, balik berbisik ke telinga Gia untuk memberikan jawaban. "Patah hati."

"Hahaha.. Anak SMA baru kelas dua aja udah ngerasain patah hati, ngenes banget sih nasibnya." sindir Gia.

Grafia memandang Bunda kesal, ia mengentakan kakinya ke tanah, ia berdiri lalu keluar dari rumah.

"Bun, dia beneran patah hati?" tanya Gia memastikan.

"Ya iya lah, kamu itu, malah bikin dia tambah kesel aja."

Gia terkekeh. "Hehehe.. Kirain Gia cuma bercanda."

***

GRAFIA dengan tatapan kosong melangkah, yang bisa ia lakukan hanya menatap sepatu yang ia kenakan.

Grafia melewati berberapa kelas, ada beberapa yang mengenalnya dan mengetahui orang yang disukainya. Mereka berseru mengucap nama orang yang sedang ia benci. Kalau biasanya ia akan tersipu malu, tapi hari ini ia malah terlihat tak mendengar ucapan itu. Ia juga mendengar kalau kenalannya itu sedang berbisik-bisik tentang keanehannya.

Sesampainya dikelas, Grafia langsung duduk, tanpa tersenyum kepada temannya. Grafia melangkah ke pintu bercat hijau dengan papan besi berbentuk kotak yang bertuliskan dua belas IPS 5, yang tampak berkarat di samping pojoknya. Terlihat pula coretan-coretan di pintu dengan Tipe-X juga spidol yang memperburuk pandangan. Ia menduduki kursi kedua, kedua dari kanan. Tempat itu bukan tempat strategis untuk menyontek, toh, ia sama sekali tidak berniat menyontek.

Grafia menghadap depan, ia menatap papan tulis yang masih bersih tak ada tulisan. Amira yang sedang mengerjakan PR menoleh kearah Grafia. Melihat keanehan dari Grafia, Amira-teman duduk Grafia terus menatap Grafia. Biasanya sarapan pagi yang merupakan gosip terhangat adalah perkembangan hubungan Grafia yang tanpa status itu yang selalu membuat Amira geleng-geleng kepala dengan usaha konyol Grafia.

"Fi, lo kenapa? Mata lo kok kaya aneh gitu?" celetuk Amira mulai penasaran. Amira mengubah posisi duduknya menghadap Grafia.

"*I'm fine*." jawab Grafia pelan dan singkat, Amira hanya menatap heran, biasanya Grafia selalu aktif apalagi kalau bicara tentang gebetannya itu.

Tak ada angin ataupun hujan Grafia mengeluarkan buku ekonomi nya, setahu Amira Grafia paling benci dengan pelajaran itu. Merasa semakin aneh dengan tingkah laku Grafia, Amira terpancing untuk berbicara. "Lo kesambet setan rajin ya? "

"Woy, tuh gebetan lewat!" teriak Amira untuk mengetes Grafia, biasanya Grafia selalu menoleh dan tersenyum ketika gebetannya lewat, apalagi jika gebetannya itu menoleh seperti ribuan watt listrik menyerang jantung itulah yang biasa diceritakan Grafia kepada Amira. Tapi kali ini, Grafia sangat aneh bukannya menoleh Dia malah emosi dengan membanting buku ke meja dengan keras seperti ada yang disembunyikan.

"BUKAN URUSAN GUE! " Sontak ucapan Grafia membuat Amira terkejut sesaat sampai mengelus dada.

Galak amat sih!. Batin Amira.

Grafia menyembunyikan wajahnya diantara kedua tangan yang ia silangkan. Mengingat momen manis. Grafia tak kuat, dadanya tiba-tiba sesak. Tetesan air mata pun lolos meluncur ke pipi Grafia.

Kringgg.....

Bel masuk berbunyi, Grafia buru-buru mengusap air mata, dan mengatur penampilannya yang mungkin saja

berantakan. Amira menoleh kearah Grafia yang sudah kembali duduk tegak.

Amira menatap mata Grafia yang agak memerah. "Lo abis nangis? "

"Kelilipan," jawabnya lalu pura-pura menengok kearah lain sambil mengusap bekas air mata.

Amira menatap Grafia curiga, pasti ada yang Grafia sembunyikan. Tapi Amira tak mau memaksa Grafia untuk bercerita, karena biasanya tanpa diminta pun Grafia pasti akan cerita.

"Pasti gara-gara anaknya Bu Putri itu ya, emang dah tuh anak sok ganteng banget." Grafia mendengar itu menahan tawanya, bisa-bisanya Amira mengaitkannya dengan Ibunya.

"Kemaren gue liat postingan Facebook Bu Putri yang terakhir, celananya makin pendek. Gitu amat ya?"

Grafia hanya tersenyum miring mendengar celotehan Amira tentang Ibu mantan gebetannya itu, apalagi sebelum ia menerima kenyataan pahit, Grafia masih aktif memencet likes di postingan facebook dan instragram ibunya. Amira ikut bahagia jika Grafia bahagia kembali dan tidak murung, terlihat aneh menurut Amira jika Grafia diam.

"Senyum lagi dong Fi, jadi kangen deh gue," Amira mendekat merentangkan tangannya, Grafia menatap Amira dengan wajah tak suka atas perlakuan Amira yang menurutnya sangat *alay*.

"NAJIS!!" Amira mendengus kesal telah diacuhkan Grafia.

Tak lama setelah mereka mengakhiri percakapan, Bu Julaiha datang membawa serta pengaris panjangnya yang siap memukul meja siapapun saat mengobrol sendiri, sekejap saja kelas menjadi hening karena guru yang terkenal *killer* itu mulai menatap tajam seluruh isi ruangan.

Grafia berdeham menyengol bahu Amira, "Mati lo, belum ngerjain tugasnya!" Amira mengetuk dahinya dan teringat tugas yang belum dikerjakannya gara-gara Grafia.

"Gue nggak bakal mati kalau malaikat pencabut nyawa nggak lewat!" bisik Amira pelan.

Bu Julaiha memeriksa suara pelan yang terdengar. Bu Julaiha melihat Amira yang berbisik ke Grafia, namun Grafia telihat tak menghiraukannya.

"Ada apa Graf? Kenapa Mira berbisik seperti itu sama kamu?" Ucap Bu Julaiha tiba-tiba mengejutkan keduanya.

"Amira nggak ngerjain tugas bu, tapi, malah nyalahin saya," jawab Grafia, Amira yang merasa di *interogasi* diam tak berkutik.

"Amira bersihin toilet guru, sekarang juga!" perintah Bu Julaiha, Grafia tertawa penuh kemenangan, sementara Amira menatap Grafia sinis.

"*Mampus lo Mir!"*

***

Saat memasuki rumah bernuansa mewah, sedikit rasa kagum menyelimuti. Geofano memasuki rumah itu dengan langkah perlahan, berharap kebahagiaan dan kebebasan yang ia cari akan ia temukan disini. Geofano melangkahkan satu kakinya disusul kaki kirinya. Saat ia akan menambah

langkahnya, benda terjatuh tepat mengenai karpet, benda itu pisau. Geofano memundurkan langkahnya ketakutan, rumah ini sangat berbahaya sedangkan ia sangat takut pada benda tajam.

"Selamat Datang, Geofano..."

Pria berjas dengan rambut putih tersenyum ramah, Geofano mengentikan langkahnya. Menatap pria itu lekat, curiga, tanya.

"Penasaran dengan selanjutnya.."

Cahaya tiba-tiba mengejutkannya, membangunkannya dari mimpi menyeramkan. Mimpi? Geofano membuka matanya lebar-lebar, berharap kalau itu memang hanya mimpi, disekitarnya beda. Suasana ini yang ia rasakan dua tahun ini, mimpi itu, penggalan dari kenangan saat pertama kali masuk dirumah itu. Dan itu menakutkan, hingga akhirnya pun ia merasa biasa dengan semua ini.

Hidup. Mati. Benda tajam. Bunuh. Membunuh.

Sudahlah ia harus bersekolah, ia menghela nafas melihat jam, ia terlambat bangun kesekian kalinya. Selesai menyelesaikan seluruh persiapan, Geofano berangkat mengunakan sepeda montor *matic* miliknya

Jalanan kota ini, tidak begitu ramai. Bahkan mungkin hanya sedikit kendaraan yang berlalu lalang membuat Geofano sangat menikmati suasana ini. Tatapan matanya fokus kedepan, menikmati alunan nada musik, sambil bersenandung kecil.

"Stop!" teriakan super cempreng dari seseorang membuat Geofano mengerem dengan mendadak sampai badannya terhuyung kedepan.

Geofano menggeram marah. Ia benar-benar kesal dengan orang yang berteriak seperti itu padanya. Geofano mencari sumber suara itu, melihat cewek yang berdiri dipinggir jalan, tersenyum manis- ah tidak, senyumnya tidak manis sama sekali.

"Lo! Kenapa teriak?!" nada Geofano sedikit mengeras dan dingin.

"Aku lagi cari jodoh di pinggir jalan, boleh nebeng kann, kamu kan jodoh Aku." ucap gadis sembari menunjukan senyum *pepsodent*nya.

"Jijik tahu nggak! Pake acara ngomong aku-kamu! Sono minggir!" ucap Geofano dingin bahkan nadanya sangat menusuk. Tapi cewek itu tak perduli, ia terus merenggek membuat ia terpaksa mengantar gadis itu disekolah.

Gadis itu bercerita, tertawa, dan sesekali mencubit lengan Geofano iseng. "Kamu Geofano kan? Dulu waktu kecil ada juga temen Aku namanya Geofano juga." celoteh cewek itu membuatnya mengerem secara mendadak membuat gadis itu terhuyung ke depan menabrak punggungnya.

"Hidung mancung ku semakin kedalam kan," ucapnya, Geofano tertawa melihat kelakuan gadis itu.

"Nama? " tanya Geofano dingin.

"Siapa? Aku? Priselia,"

"Oh. "

"Dasar cowok! Suka ngirit ngomong bikin kesel. " omel Priselia.

***

DI KANTIN, hening. Gery sibuk dengan makanan didepannya, Reno sibuk memainkan handphonenya. Sedangkan Geofano sibuk memikirkan masa lalu dan cewek kemarin. *Apa cewek bar-bar tadi cewek rumah sakit yang dulu?* Dan itu benar-benar menganggu pikirannya.

Geofano mencari bukunya tadi malam dan tadi sebelum kekantin, tapi buku itu tidak ada. Geofano baru ingat kalau buku itu ia bawa ke taman kemarin. Mungkin saja buku itu tertinggal di taman. Bagaimana kalau buku itu hilang, tersimpan banyak rahasia di buku itu, banyak terselip surat kecil disana yang merupakan diary nya waktu tinggal di rumah mengerikan.

"Akh..., Siapa sih!!" teriak Geofano saat minuman tumpah di celananya, Geofano berdiri, ia menatap cewek itu.

"Lo lagi!" cewek yang sama yang ia temui ditaman. "Lo emang bener-bener gak waras ya!"

"Gue waras tau, orang gue tadi nggak sengaja," ujar cewek itu dengan tenang, ia tersenyum dengan manis, oke, ralat-menyeramkan dimata Geofano ."Jangan ngatain gue lagi, takut lo terpikat sama gue gara-gara gue terlewat waras!"

"cih!" decih Geofano, cewek tadi membuatnya geram sekali. Ia kembali duduk, membersihkan noda jus itu dengan tisu.

Tiga

BAGIAN 3

"*Percayalah, sakit hati itu tak akan lama jika kau tak memikirkannya."*

Budayakan vote sebelum baca!

-Selamat Membaca-

Grafia tertawa disepanjang koridor, mengingat kejadian tadi, padahal ia memang sengaja menumpahkan jus itu, biarkan saja, siapa suruh mengatai Grafia tidak waras. "Buku itu, " Grafia melupakan sesuatu, ia lupa memberikan buku cowok itu yang sekarang sedang dibaca oleh kedua temannya dikelas. Grafia berlari, sesampainya dikela, ia ngos-ngosan. Ia menyaut buku yang dibawa temannya. "Mau gue balikin,"

Grafia kembali berlari, dia kembali kekantin, sayang sekali cowok itu sudh menghilang ditempatnya. Sedangkan, ia tak tau namanya, bagaimana harus mencarinya disekolah sebesar ini.

Ia kembali kekelas, bolak-balik membuat energinya terkuras. "Gwen, minta minum." Gwen menyodorkan sebotol air putih miliknya, baru saja Gwen ingin bilang jangan dihabiskan tapi Grafia sudah meminumnya sampai tandas, tak ada sisa untuknya.

"Fia, kok dihabisin, Gwen mau minum ini." Grafia mengembalikan botol itu sambil menyodorkan uang sepuluh ribu. "Nah, gini dong, Gwen jadi ikhlas."

"Bagi dua ya Gwen, Gwen kan cantik." ucap Amira dilembut-lembutkan.

"Yaudah, karena Mira bilang Gwen cantik, ini Gwen kasih lima ribu,"

Grafia dan Amira terbahak, sepolos itukah temannya satu ini.

"Gausah Gwen, Mira cuma bercanda,"

Amira menoleh kearah Grafia, "Gimana? Udah ketemu orangnya?"

"Udah ilang, gue jadi curiga dia salah satu keluarga Avengers." ucap Grafia asal-asalan, Amira tertawa, memang temannya satu ini tukang nghayal.

"Gwen pengen ketemu Iron man,"

Amira dan Grafia mengetuk dahinya.
"Cape deh, "

Gery dan Reno bertanya-tanya, siapa gadis itu. Karena selama dua tahun berteman bersamaa Geofano, ia tak pernah melihat ataupun mendengar Geofano dekat dengan cewek. Bahkan hanya duduk bersebelahan pun, tidak pernah. "Dia siapa Ge?"

"Dia cewek nggak waras yang gue temuin di taman,"

"Dia cantik gitu lo bilang nggak waras," Geofano berdecih, *Cantik darimana? Dari tai sapi.*

"Menurut lo berdua, buku gue dibawa sama dia atau ditinggal ditaman?" Reno dan Gery saling bertatapan,

mereka harus kompak dalam menjawab pertanyaan Geofano.

"Dibawa," ucap mereka serempak.

"Lo tau kan buku itu berharga?" raut wajah Geofano kecewa, buku itu yang seharusnya ia jaga malah raib dari tangannya. "Nggak," mereka serempak lagi, Geofano menatap tajam Reno dan Gery membuat mereka memalingkan wajah, pura-pura bersiul riang.

GRAFIA masih menunggu angkot lewat tapi angkot tak ada yang lewat, temannya sudah ia usir tadi dan kakaknya tidak bisa menjemput dirinya karena ada tambahan jam . Jadi ia terpaksa menunggu.

"Hai Fia!" sapa seseorang, Grafia langsung ketakutan. Namun ia mencoba setenang mungkin.

"Lo siapa?" Grafia melengos kearah belakang, ia melihat mantan gebetan disana. Grafia langsung menarik tangan cowok itu menjauh dari tempat itu. "Eh-lo apaan sih!?"

"Udah diem aja! Ada mantan gebetan gue tuh! Males gue ketemu buaya darat cap telur asin buatan pak RT anaknya Bu Putri." cowok itu tertawa, Grafia menutupi mulut cowok itu agar tidak ketahuan ia ngumpet. "Eh. Lepas!" mantan gebetannya sudah melewati persembunyian mereka, Grafia melepaskan tangannya yang berada dimulut cowok itu

"Astaga, tangan gue terkontaminasi bakteri jamur kulit!" teriak Grafia histeris. "Udah lo pergi aja, udah nggak gue butuhin lagi."

"Dulu aja gamau gue tinggalin, sekarang ngusir-ngusir."

"Apa sih, dasar kadal bikin jijik, " Grafia bergidik ngeri, ia berjalan ke halte bis disebrang jalan, karena ia tau tak ada yang menjemputnya.

***

Baru saja keluar dari gerbang, gadis yang bernama Priselia sudah stay dipintu gerbang sambil tersenyum manis memperlihatkan dua lesung pipinya. Geofano menghentikan motornya, ia menyadari gadis itu menunggu dirinya untuk mencari tumpangan.

"Lu nunggu siapa? " tanya Geofano.

"Nunggu jodoh datang, tapi dia udah datang, bikin aku senang. " ucapnya, tanpa disuruh Priselia duduk di jok belakang montor Geofano.

"Siapa yang ijinin lu duduk disitu? " tanya Geofano dingin.

"Hati kamu, buktinya kamu berhenti buat nanyain aku." Geofano benar-benar kesal dengan gadis ini, apalagi dia begitu percaya diri dengan sedikit perhatian yang Geofano berikan.

"Turun! Gue cuman nanya!"

Diperjalanan, Priselia diam, sesekali menatap orang berlalu sambil menjulurkan lidahnya. Priselia membuat dirinya tersenyum berkali-kali. Hingga sampai pada rumah kecil yang sangat sederhana, disekitarnya banyak rerumputan tumbuh meninggi.

"Lu nggak takut ada ular? " Priselia tertawa,

"Ular? Hahahaha..aku bisa mengatasinya, jangan khawatir. " ucapnya, sedikit rasa curiga hinggap pada hati Geofano.

"Pawang ular? "

"Bukanlah, aku itu.... "
"Ah sudahlah, pulanglah sudah sore, mama mu akan khawatir. " Priselia mencoba mendorong motor Geofano untuk menjauh tapi usahanya gagal. Geofano tertawa, ia langsung menarik gas membuat Priselia terhuyung kedepan.

Priselia tertawa. "Baru permulaan.. "

-**Bersambung**-

-**Geografi**-

Follow my instagram : @Riiyr_

Empat

BAGAIAN 4

Budayakan Vote sebelum baca!

"*Keep love in your heart. A life without it is like a sunless garden when the flowers are dead."*

Artinya

"*Jagalah cinta di hatimu. Hidup tanpa itu seperti taman tanpa sinar ketika bunga-bunganya mati."*

-**Selamat Membaca-**

Peluh keringat menetes didahi Grafia. Ia meloncat ke kasur kesayangannya. Ia sangat kelelahan, hampir sepuluh jam lamanya ia belajar. Meskipun kelelahan ia tidak langsung tidur karena drama India sedang menanti kesaksiannya, ia harusnya menonton drama india saja, setidaknya itu membuatnya bahagia.

Sebelum keluar dari kamar ia menganti pakaiannya dengan baju santai, kaos polos berwarna pink dan celana pendek selutut. Setelah itu ia keluar dengan mengunakan sandal rumah berbulu berbentuk kucing, menuju dapur untuk mengambil berberapa makanan.

Ia mengambil keranjang pakaian kecil yang biasa digunakan Bunda menaruh baju yang sudah dilipat. Itu memudahkannya membawa makanan yang memenuhi tangannya. Hanya mendorong pelan-pelan mengunakan kaki, Grafia penasaran kenapa Gia tidak bersuara, padahal setiap ia pulang Gia menghampiri dirinya dan mengoceh

inilah itulah, Ia menengok kanan kiri, tetaplah sama kakaknya tidak ada. "Kagi, *where are you*? ".

Ia membukanya dan melihat dibalik pintu, Gia sedang memasang stiker diatas pintu kamarnya, memegangi jidat yang terpentuk pintu saat dibuka. "FIA!!!!!!!!!!! "

Grafia berlari membawa serta makanan yang ia sudah siapkan ke ruang keluarga. Gia menatap Grafia murka. "AWAS AJA NANTI!! GUE ADUIN KE AYAH!! "

Grafia tak perduli, Ayah pasti mendengarkan Bunda karena Ayah sayang Bunda dan ia adalah anak kesayangan Bunda. Ia santai pasti yang disalahkan Gia.

Ia merebahkan diri disofa, menaruh keranjang di atas meja. Ia menganti channel TV yang ada Drama India kesukaannya. Grafia menangis haru saat pangeran tercintanya berperang dan mengeluarkan darah. "*Prince*! jangan mati dulu, semangat! "

***

"Ger! Lo tau rumah cewek tadi nggak? " tanya Geofano.

"*Gatau, bentar gua nanya Papa!"*

"PAPA!! ada cewek di sekolahan, ada data fotonya gak? "

"Bentar Ge, mau gua cariin. "

Menunggu berberapa menit, Geofano menerima panggilan dari Gery. Gery akhirnya menemukan alamat gadis itu.

"Perumahan Graha Pradana, no 36."

****

Suara bunyi bel rumah berbunyi membuat Grafia kesal. Ingin meng-*pause* tapi ia tak berlangganan layanan TV apapun. Grafia memakai mantel panjang menutupi celananya yang pendek. Grafia berjalan kearah pintu berada. Ia melihat lelaki yang memakai jaket dan topi membelakangi dirinya. "Ada apa mas? " Orang itu menoleh membuat Grafia kaget disaat itu juga.

"Lo kenapa bisa ada disini? Kenapa lo tau rumah gue? Udah pergi sana!" Grafia mendorong orang itu untuk pergi dari rumahnya. Orang itu malah memberinya tatapan menyeringai.

"Gue mau ngambil buku gue,"

"Emang buku itu berharga ya, sampai lo bela-belain nyari alamat gue si cewek nggak waras." ucap Grafia sinis.

"Ya berharga lah, isi-ah sudahlah balikin punya gue, gue bakal nglakuin apa yang lo minta." Grafia tersenyum cerah, ini yang dia suka.

"Lo jadi.. Jadi babu gue selama satu bulan baru gue balikin bukunya." Geofano terbelalak, *Babu*?

"Nggak... gue nggak mau," Grafia menatap tajam Geofano,

"No, no, no, ingat omongan lo tadi!"
Cowok itu pasrah saja, hanya satu bulan. "Yaudah, iya." Grafia meloncat kegirangan.

"Nggak warasnya muncul lagi." ucap cowok itu lirih dan pelan.

"Tugas pertama, temenin gue jalan."
Cowok itu menghela nafas dalam. "Tunggu nama lo siapa?" tanya cowok itu.

"Grafia."

"Geofano."

***

SAMPAI malam tiba, Geofano dan Grafia masih berjalan-jalan. Rasa lelah menyelimuti diri Grafia, tapi ia tak bisa apa-apa, Geofano itu tak akan membiarkan pulang sampai dia yang lelah. Menyebalkan! Kenapa jadi ia merasa ia yang jadi babu.

"Heh, berhenti! " ucap Geofano membuat Grafia benar-benar kesal.

"Gue capek, gue mau pulang panu!" Grafia ber jongkok sambil memejamkan matanya, melihat Grafia begitu, ia merasa kasihan. "Ayo pulang, gue capek. "

"Yaudah ayo, tapi temenin gue beli sate dulu, buat dikasih ke temen gue. " Grafia mengangguk lemah, ia kembali berdiri mengikuti langkah Geofano.

Grafia langsung duduk dikursi, ia sama sekali tak tertarik dengan sate. Yang diinginkannya saat ini hanya tidur. "Fi! Mau sate nggak? " tanya Geofano yang berdiri didekat gerobak sate itu. Grafia hanya menggeleng dari kejauhan.

Ia memejamkan matanya, lelah dan mengantuk semua campur aduk dalam diri Grafia. Tak terasa Grafia terlelap dalam mimpi.

Geofano selesai memesan sate, ia menghampiri Grafia yang duduk dikursi dan menaruh kepalanya dimeja. Ia kaget melihat Grafia tertidur di meja. Muncul ide-ide jahil yang mengiang di otaknya.

"Gempa! Gempa! " teriak Geofano tepat di telinga Grafia membuat Grafia langsung gelagapan kaget. Geofano tertawa terbahak melihat reaksi dari Grafia.

"IH!! NYEBELIN! " Grafia memukul lengan Geofano mengunakan tas berkali-kali membuat Geofano semakin terbahak.

"Hei, Grafia kan?" ucap seseorang menghentikan tawa Geofano.

"Lo siapa? " Grafia menunjuk cewek berambut kecokelatan itu.

"Gue Gaby. " Cewek yang bernama Gaby itu menyodorkan tangannya mengajak berkenalan.

"Gaga mana? " Grafia menelusuri meja-meja, ia menemukan Gaga sedang makan disana.

"Lo pacarnya Gaga kan? Lo cantik, nggak salah dipilih sama Gaga, yaudah ya gue mau balik dulu." Grafia menarik tangan Geofano untuk menjauh dari Gaby.

Geofano menatap Grafia, apa jangan-jangan penyebab Grafia galau saat itu karena cowok yang bernama Gaga. Ah, sudahlah itu bukan urusannya.

***

Kembali lagi, terus terulang, Priselia selalu ia jumpai didekat lampu merah dan mengantarnya ke sekolahan, sekolahan Priselia tak jauh dari SMA Sagitarius, hanya berjarak 50 meter saja. Priselia berhasil membuatnya tertawa setiap hari dan melupakan segala masalah yang ia hadapi.

"Selia, hemmm, gue ngerasa nyaman dan lu selalu ngebuat gue ketawa. Dan bukan hanya itu juga. Lu pernah nolong gue dulu kan? Maka dariitu gue berterimakasih buat lu. Sebagai bales budi gue buat lu, lu mau nggak jadi pacar gue? " ucap Geofano panjang lebar.

Priselia mengangguk lalu memeluk Geofano. "Aku mau, "

"Mau apa emang? " Goda.

"Mau bersamamu, hehehe. " ucapnya.

"Oke kalau begitu. "

Geofano merangkul Priselia yang tingginya hampir sama dengannya, ia sesekali menatap wajah Priselia. Dia gadis yang baik, yang perhatian padanya dulu. Dan gadis itu juga yang membuat wajah datarnya terukir senyuman. Geofano sangat beruntung mendapatkan hati Priselia. "Selia, ayo nonton!" Selia berteriak bahagia lalu memeluk Geofano.

"Selia sayang Fano, Fano sayang Selia? "

"Tentunya gue sayang lu, lu janji kan ga bakal ninggalin gue sebagaimana lu ninggalin gue dulu? " Priselia mengangguk, Geofano semakin erat memeluk Priselia, takut gadis ini suatu hari akan meninggalkannya.

-**Geography**-

Vote and Coment Guys!

lima

BAGAIAN 5

"Kalau tak mau, jangan menerima. Kalau tak cinta, tolak saja. Daripada menyakiti, lebih baik jujur."

^^*^^**

"Fi, Gwen mau tanya sesuatu nih, " ucap Gwen.

"Nanya apa? " jawab Grafia

"Mau nanya kalau cowok senyum ke Gwen berarti cowok itu suka Gwen nggak? " tanya Gwen, Grafia menahan tawanya.

"Kalau Cowok yang Gwen sukai senyum ke Gwen berarti dia pengen ramah sama Gwen, Fi tanya, cowok itu senyum ke semua orang nggak? "

"Iya, cowok itu malahan gandengan sama cewek pas senyum ke Gwen. " Grafia benar-benar tak bisa menahan tawanya atas kepolosan Gwen yang masih fase fase mengenal cinta.

"Itu namanya dia udah punya pacar, Goblok! " umpat Grafia.

^^*^^**

Bel pulang sekolah berdering, Grafia, Amira, dan Gwen berjalan bersama menuju parkiran motor.

"Fi!! " merasa namanya dipanggil Grafia menoleh, melihat Geofano berdiri tak jauh darinya. Geofano berjalan mendekat, membuat Amira senyum dan dag dig dug tak karuan.

"Yok, gue anter pulang! " bagaikan sambaran petir, hati Amira mendengar itu sangat sakit. Grafia melihat kedua temannya.

"Gue bareng dia nggak papa kan? " tanya Gwen.

"Nggak boleh, Grafia biar bareng gue aja, " ucap Amira dengan sedikit nada kesal.

"Maaf ya Panu, gue pulang sama temen gue, " Geofano dengan muka datar mengangguk.

^^***^^

Grafia melihat buku yang sedang dipegangnya, dibolak-balikan buku itu. Sebuah kertas kecil jatuh, kertas kusam yang mungkin sudah lama disimpan empunya diselipan buku itu. Grafia mengambilnya, memegang kertas itu, memastikan tidak satupun debu yang tertempel. "Jadi penasaran,"

Dibukanya kertas itu perlahan, takut ada kemungkinan kertas ini akan sobek jika ia buka, setengah lagi, masih dengan tempo yang sama. "Grapi!" panggil kakaknya-Gia.

Grafia memasukan asal kertas itu asal, ia tak melihat halaman berapa ia memasukannya. "Iya, bentar,"

Ia keluar kamar, mencari Gia yang tadi memanggilnya, "Ada apa Kagi?"
tanya nya saat ia berhasil menemukan kakaknya itu didepan kamar bunda.

"Beliin pizza, dua box yang satu buat lo." Grafia tentu sangat bahagia, pizza kan salah satu makanan favoritenya.

"Siap." Grafia kembali kekamarnya, menganti bajunya dan turut serta membawa tas selempang kecil, Gia memutar bola mata, "Giliran makanan tuh anak cepet banget,"

^^***^^

Berada diambang pintu, Grafia lupa kalau dia ada asisten yang bisa diandalkan sekarang, ia lupa, lupa tidak meminta nomer cowok itu, ia kembali melanjutkan perjalanannya, menggunakan montor scoopy matic berwarna pink, dengan helm pink juga, pink adalah warna kesukaan ketiganya setelah merah dan ungu.

Perjalanan terlewat menyebalkan, bagaimana tidak polusi dimana-mana, bau tai ayam yang berada di mobil tepat didepannya, belum lagi cowok disampingnya yang berberapa kali mengedipkan sebelah matanya. Grafia bergidik ngeri sendiri, lampu berubah jadi hijau, Grafia mempercepat laju montornya.

Sesampainya pada pizza hut, Grafia memasukinya, memesan tiga pizza, ia lalu duduk dikursi. Permintaan kakaknya memang cuma dua, tapi satunya ia beli sendiri, untuk cemilan dimalam hari. Tak menunggu terlalu lama, pesanan sudah siap, ia menyodorkan uang, lalu mengendarai montor kembali pulang.

Di perjalanan pulang, Grafia melihat seseorang mirip Geofano bersama wanita lain, yang lebih cantik darinya. Geofano mengandeng mesra wanita itu membuat hati Grafia memanas.

^^***^^

Sesampainya dirumah, Grafia terkejut, asisten yang menjadi perjanjian satu bulan ini datang. Dia telat datang, membuat Grafia kesal sendiri.

"Mau ngapain?" ketus Grafia, melihat pemandangan tadi membuat ia badmood saja.

Geofano berdiri, "Kalau nggak inget, mending balikin buku gue sekarang!"

Grafia duduk dengan tenang, "Gue inget, tapi gue udah nggak butuh lo si, lo boleh pulang." Geofano menatapnya curiga.

"Yaudah sini bukunya?!" Grafia terkejut, ia kembali kekamarnya, mencari buku itu, ia kebingungan tak ada ditempatnya.

"Bukunya gak ada, udah ilang."

"Cari dong! Pokoknya lo harus nemuin buku kayak itu, sampai ilang lo bakal nerima akibatnya!" ngeri sendiri ia mendengar ancaman cowok itu, Geofano pergi dengan wajah kesal, dan Grafia tak perduli.

Grafia masuk kedalam kamar Gia, ia meletakan satu box pizza pesanan kakaknya diatas meja disamping tempat tidur. Grafia melirik, Gia tak ada ditempatnya, "Gia!!"

Grafia acuh, ia masuk kekamarnya dengan mententeng plastik putih yang berisi dua box pizza, "Pizza..pizza..."

Grafia duduk diatas kasur kesayangannya, ia seperti menduduki sesuatu. Ia menarik sesuatu itu.

"Ini bukunya, gue tadi taruh dibawah bedcover tapi gue lupa." ia tertawa sendiri, merasa geli dengan dirinya yang mudah sekali lupa. Buku itu ia taruh lagi dibawah bantal, tempat yang ia gunakan untuk menyembunyikan buku itu.

"Saatnya makan..."

^^***^^

-Thank You-

Gue jadi kepingin tuh pizza

Enam

bagaian 6

"***Rindu itu memang ajaib sekali, berberapa jam sudah muncul tiba-tiba. "***

*****

Langit itu seolah tersenyum padanya, warna biru yang membentang obat penenang hatinya, matanya tak bosan-bosan memandangi keindahan yang tak berbayar itu. Geofano memejamkan matanya berberapa detik, menghirup dalam-dalam aroma kesegaran menurut dirinya.

Geofano membuka buku note kecilnya, menuliskan berberapa hal unik yang terjadi dikehidupannya.

12 Agustus 2018

Buku ku itu tak jadi hilang, seseorang membawanya, aku awalnya kesal sekali dengan cewek itu. Dia cantik tapi sayang kurang waras, aku seperti pernah bertemu dengannya namun kapan akupun tidak tau, aku lupa, banyak sekali yang aku lupakan dalam hidup ini apalagi masa lalu mengerikan itu. Semoga saja cewek itu benar akan mengembalikannya bulan depan, aku merindukan kenangan dan rahasia itu.

Ia menutup bukunya, melihat kearah pohon beringin yang lebat, disana sangat rindang, bahkan anginnya sangat menyegarkan. Ia berpindah kesana, sembari menyelipkan buku itu kedalam sakunya.

Langkah kaki Grafia berubah pelan, ia melihat kakaknya sedang melakukan *vidcall* dengan seseorang, dan Grafia

menangkapnya itu sekilas lelaki, tumben sekali kakaknya itu *vidcall* dengan lelaki. Grafia masih mengintip dibalik celah pintu. saat kamera kakaknya menyorot pintu, Grafia buru-buru berlari. "Grapi!!" teriak kakaknya dengan nada kesal.

Kegiatan sekolah hari ini adalah tidur dikelas, Grafia menghampiri bundanya yang sedang mengoleskan selai pada roti, Grafia menghampiri bunda dan mencium sekilas pipi bunda. Bunda tersenyum kepada Grafia, anaknya itu memang sangat usil sekali.

"Fia, gimana sekolahnya? Nggak ada catetan BK kan?" tanya bunda.

"Ada, catetan tentang pelajaran, hehehe." Grafia menyengir, ia melihat wajah bunda yang sudah was-was. "Eh iya bun, Kagi ada pacar bun, tadi aku liat lagi *vidcallan*." adu Grafia.

"Biar, Kagi kan udah dewasa, gaboleh iri." *skakmat* benar juga kata bunda, Grafia pura-pura melupakan aduannya tadi, ia memakan roti yang ada dihadapannya dengan segera, tak lupa susu sapi yang selalu melengkapi nutrisinya. Setelah sarapan ia buru-buru kesekolah, dia harus tepat waktu sampai ke sekolah. Grafia menghampiri bunda, mencium pipi kiri bunda. "Fia berangkat bun," Grafia berdiri dihadapan bunda, bunda yang heran menaikan sebelah alisnya. "Ada apa?"

"Uang tambahan bun, ada tarikan uang kas nanti." bunda tersenyum, merogohkan kantung celananya, menyerahkan uang selembar lima puluh ribuan. "Sisanya kamu simpen aja, penting nggak buat beli macam-macam."

Grafia mengangguk, dia menghampiri motor kesayangannya.

Entah apa motif kedua sahabatnya itu menunggu dirinya didepan gerbang. Grafia tak menunggu waktu lama untuk mengenali kedua sahabatnya itu terlihat dari penampilannya sudah sangat bisa dibedakan dari yang lain. Grafia menghentikan montor tepat didepan mereka, kedua temannya itu masih mengendong tas, "Lo ngapain disitu? Nungguin gue?" tanya Grafia.

Gwen dan Amira menggeleng. "Lalu?"

"Jadi pak Satpam sementara, hehehe." jawab Gwen, Amira memukul lengan Gwen. "Bukan kok, bukan apa-apa, masuk gih Fi, keburu bel." sahut Amira.

Gwen melirik kearah Amira, lebih dekat pada Amira "Amira suka bohong."

Grafia membiarkan saja kedua temannya itu. Ia melajukan montornya kembali ke parkiran.

Sementara Gwen dan Amira saling berbisik, ia melihat seorang lelaki yang tatapannya begitu dingin, tapi dia keren. "Gwen itu liat! Itu yang namanya Fano! Keren kan!" Gwen menatap bingung Amira, banyak sekali cowok yang lewat.

"Fano yang mana? Yang cupu itu?" tunjuk Gwen pada lelaki berambut cepak, dan berkacamata. Amira mengikuti arah jari Gwen menunjuk.

"Bukan Gwen, itu yang ganteng," Gwen masih bingung.

"Gaada yang ganteng Mir, mana itu biasa semua, sama sama nggak keliatan dimata Gwen." ucap Gwen, Amira melihat Gwen, jelas saja tidak kelihatan, Gwen lupa memakai kacamatanya.

"Kacamata lo mana?" tanya Amira, Gwen mencari-cari, tapi tidak ada, ia pun tersenyum sambil mengatakan "Hilang,"

Jam istirahat tiba, Grafia, Gwen, dan Amira berjalan menuju kantin karena si cacing sedang konser dalam perut mereka. Kini mereka sedang perjalanan menuju kantin. Sesampainya di kantin mereka langsung mencari tempay duduk, suasana di kantin ini begitu ramai. Sampai sampai hampir penuh. Grafia menelanjangi seluruh penjuru ruangan kantin ini, mencari-cari tempat duduk yang kosong. Dan akhirnya Grafia menemukannya. "Ayo kesana! " ucap Grafia sambil menunjuk kearah sederet bangku kosong. Mereka duduk dibangku itu.

"Lo mau pesan apa? " tanya Amira. Gwen dan Grafia saling tatap. "Lo pesen apa? "

"Bakso, tanpa sambel, tanpa bakmi juga sawi! " ujar Gwen dan Grafia serempak. Amira mencatat pesanan itu dalam otaknya lalu ia berjalan menuju Pak Sarmin, penjual bakso disana.

"Kita main taruhan yuk! " ajak Grafia. Gwen pun menangguk setuju.

"Yang kalah dia harus bayarin bakso ini! " seru Grafia. Gwen menangguk setuju, siapa yang tidak menginginkan bakso gratis.

"Oke! " sahut Amira yang baru saja datang.
Mereka pun buru-buru menghabiskan bakso sampai saling tersedak.

------ -------

Langit sore itu Geofano menikmatinya bersama Priselia di bukit hijau, Priselia tidur dipangkuannya sambil menatap

lurus awan putih yang indah. Geofano mengelus rambut Priselia membuat Priselia semakin terbawa suasana.

"Fan, aku ngantuk," ucapnya.

"Tidur aja, " Geofano mengelus lagi rambut Priselia hingga ia tertidur. Geofano mengamati wajah Priselia, sangat manis dn cantik dimata Geofano.

Priselia mengeliat, ia tak nyaman tidur diatas rumput. "Fan, mau pulang," rengeknya sambil menarik baju Geofano.

"Bentar lagi ada sunset lho! Ga pengen liat? " Priselia menggeleng, ia kan tak suka sunset.Geofano menghela nafas, yasudah jika Priselia tak mau melihat sunset, mungkin Priselia sudah sangat mengantuk.

bersambungg..

Terimakasih udah baca ya, semoga suka dan nggak bosen. Nih otak udah mentok banget nih. Kapasitasnya segini. Makasihhhhh bangettt...

Vote dan komentar juga ya!

Tujuh

-**Selamat membaca**-

Budayakan Vote sebelum baca!

Geofano, asistennya sementara itu, mulai sadar diri, ia sekarang dijemput oleh Geofano, dan diantarkan pulang lagi. Sangat baik hati bukan cowok itu. "Terima kasih, terima kasih," Geofano dengan tatapan dinginnya menatap Grafia. "Hem." itu saja jawabannya, Grafia kesal sendiri dengan cowok itu

"Pinjem hape lo!" ucap Grafia.

"Buat apa?" tanya Geofano.

"Pinjem dulu," Geofano merogoh sakunya mengeluarkan handphonenya, Grafia takjub, handphone Geofano Iphone X, membuat Grafia iri sendiri.

Grafia dengan cekatan mengetik nomernya, dan memasukannya dalam kontak, setelah itu menelpon kenomernya, handphonenya berbunyi, ia mematikan sambungan itu. "Ayo berangkat," Grafia masuk kedalam mobil, Geofano melirik Grafia. *Benar-benar tak tau diri!*

Sepanjang perjalanan menuju sekolah, Grafia tentu sangat bosan hanya berdiam diri, tak berbicara sama sekali. Grafia duduk, membuka handphone, mematikan lagi. Jalanan masih tergolong sepi, hanya berberapa kendaraan saja yang lalu lalang. "Graf, liatin, kesebrang itu, ada bebek terbang." Grafia menurut saja, ia melihat kesebrang namun yang ia lihat hanya boneka yang disusun berurutan. Geofano menahan tawanya, mudah sekali cewek ini tertipu.

"Bonekanya lucu, nanti sepulang sekolah beliin ya, yaaa..." pinta Grafia dengan nada memelas, niatan Geofano mengoda justru membuatnya rugi sendiri. Cewek itu memang benar-benar tak tau diri, sudah sangat kaya, masih suka memanfaatkan orang lain.

Sepanjang perjalanan hanya keheningan yang tercipta, Grafia dengan usil mencubit kecil-kecil bahu Geofano. Tapi si pemilik bahu itu diam saja, tak ada respon kesakitan ataupun geli. Grafia tersenyum miring, ia memelintir lengan Geofano yang terlapis baju osis. Geofano terkejut, dan berteriak kesakitan sontak mengerem secara mendadak. "Shit! " umpat Geofano.

"Ngakakk huaa!! " ucap Grafia cekikikan, Geofano menyonyor kepala Grafia sampai terhuyung kebelakang. "Bego! Kalau jatuh gimana! Kalau gue mati gimana! Salah lo! " bentak Geofano. Grafia diam, bentakan itu sampai pada hatinya, hingga pada akhirnya ia meneteskan air mata. Geofano yang tadinya emosi berubah luluh.

"Anak kecil, jangan nangis nanti lu semakin jelek." Geofano mengusap air mata Grafia.

"Aku bukan anak kecil! Aku cantik! " teriak Grafia sambil mengerucutkan bibirnya.

"Iya cewek cantik, jangan nangis. " ucapnya ulang.

"Aku bukan cewek hikss aku gadis imut. "

"Serah! " ucap Geofano emosi, melajukan kembali mobilnya. "Cewek bego! Cengeng! "

"Ish, Ge jahat, hiks..hiks! "

****

Sesampainya disekolah, keduanya menjadi sorotan karena sering berjalan dari parkiran berduaan membuat rumor mereka pacaran menyebar, belum lagi gosip-gosip Grafia dijadikan selingkuhan dan lain-lain. "Eh, Ge, lo ada pacar ya? " tanya Grafia.

Geofano tersedak air liurnya sendiri, Grafia menepuk-nepuk punggungnya. "Makanya kalau nggak mau kesedak jangan kaget bego! " katanya.

"Lo yang bego! Ngangetin gue! "

"Yeee, lo udah punya pacar kan? " tanya Grafia lagi.

"Nggak. " Sergah Geofano.

"Ilang tau rasa! " *semoga nggak, batin Geofano.*

"Udah lupain! Ayo kekelas! " Geofano merangkul Grafia membuat mereka berdua mendapatkan semburan kata cie - cie disepanjang mereka lewat.

Grafia masuk kekelas, ia melihat Amira dan Gwen sedang bercanda riang. Grafia duduk ditempatnya disamping Amira, namun Amira terlihat aneh sekali, terlihat seperti menghindar darinya. Gwen tersenyum manis kepada Grafia.

"kalian udah belajar belum?" Amira tampak cuek, memilih menyibukan diri dengan ponselnya. Namun ia masih mau untuk menjawan. "Uda."

"Gwen juga udah, Fia belum belajar apa?" tanya Gwen, tetap sama,Gwen yang selalu tersenyum.

"Udah juga sih, tapi udah agak lupa, ini mau belajar lagi kok." jawabnya sambil mengeluarkan buku dari tasnya..

Lelah sekali, Tengah malam baru menyelesaikan membuat kue, pesanan bunda sangat banyak, benar-benar membuat tulangnya retak. Pegal-pegal menerjangnya. Pusing juga. Mungkin besok dia akan absen saja, ia mudah sekali merasa kecapean. Grafia memejamkan mata,

Drettt..dreett..drett

Grafia hampir saja mengumpat si penelfon itu, menyebalkan sekali, saat ia sudah hampir terlelap dalam tidur, dering ponsel itu malah berbunyi.

"Halo, ini siapa?"

"*Belum tidur ya, kirain udah."*

"Gausa ganggu gue, gue capek."

"*Galak banget si, gue cuma mau bilang kalau besok itu gue ada party. "*

"*Jangan lupa dateng sama pacar ya, Graf."*

Tuttttt....
Grafia memejamkan matanya, undangan apa ini, memang harus sama pacar segala. Grafia mengetikan sesuatu untuk dikirimkan kepada cowok yang ia ajak.

Besok gue ajak ke party mantan, harus bisa.
-Grafia

***

Gadis berambut pirang itu menatap lurus jalan didepannya, tepat pukul dua belas malam dia masih masih menunggu seseorang. Hingga datanglah mobil hitam, cahaya dari

mobil itu membuatnya silau. Dengan perlahan ia berjalan, melenggok-lenggok bak model papan atas.

"Kau tidak jatuh cinta kan, Sea! " ucap seorang pria yang baru saja keluar dari mobil hitam itu, lengkap dengan kacamata hitam dan masker. Gadis yang dipanggil Sea itu tersenyum miring.

"Mana mungkin ku jatuh cinta dengan bocah ingusan! Cih! Menjijikan! " ucapnya.
Pria itu mengganguk memberi amplop cokelat pada gadis bernama Sea itu.

"Makasih Bos!" ucapnya sambil tersenyum.

"Kerja bagus! Buat dia selalu nyaman! Jangan buat dia curiga, jika gagal! Awas! Nyawa ibu kamu ada ditangan saya. " katanya dengan nada mengancam.

"Siap bos!"
"Jangan lakukan apapun ke ibu saya,"

Pria itu menangguk, memasuki mobilnya kembali. Dengan sedikit lengkungan tipis diujung bibirnya ia melambaikan tangan kepada gadis itu. Gadis itu membalas senyuman itu dengan senyuman manis.

Setelah mobil itu menjauh, Gadis itu memasuki rumahnya. Dengan nafas naik turun, seperti ketakutan. Jika bukan terpaksa mana mungkin ia melakukan ini semua.

Cantik Kah Grafia?

Ge Iya mau

***

Malam - malam Grafia mengirimi pesan kepadanya, menatap pesan itu heran, gadis itu mengajaknya kepesta ultah mantan jelas saja Geofano tak menyukainya, lagian ia ada janji pada Priselia besok.

Nggak
Send

Tak lama kemudian balasan dari pesan itu terkirim.

Pokoknya lo harus mau!
Titik gapake koma!
-PrincessNyungir.

Nama kontak Grafia sebenarnya bukan itu, tapi ia ganti, takut pacarnya tau jika ada gadis yang datang dalam hidupnya. Dengan helaan nafas, Geofano terpaksa menuruti Grafia, berat hati dia membatalkan pertemuaannya dengan Priselia.

Geofano memejamkan mata, ia menuju kamar mandi. Mengambil air wudhu, dan menyegerakan sholat tahajud.

***

Grafia berteriak kegirangan, akhirnya dia mendapatkan pasangan di pesta si mantan, masabodolah dengan sikapnya yang maksa-maksa orang.

"Selamat malam, "

Grafia benar-benar lelah sekali, ia memejamkan mata, dan terlelap dalam tidur.

***

Sesampainya di sekolahan Grafia turun dari mobil, ia berjalan santai memasuki sekolahan itu. Menyapa teman-teman juga pak satpam. Koridor ramai murid-murid yang menongkrong dan bergosip. Sampai pada kelasnya, Grafia mengucapkan salam, tersenyum pada teman-temannya.

"Oy, Graf! Gimana PR MTK lo udah? "

"Udah, " jawab Grafia malas.

"Nyontek ya, " Grafia memutar bola mata malas, suka benci kalau punya temen cuma bisanya manfaatin. Grafia menangguk walaupun hati benar-benar menolak. Ia mengambil buku dalam tasnya, dan menyerahkan kepada Rena.

Ia kembali melangkahkan kakinya menuju bangkunya, ia duduk, mengambil handphonenya dan mengetikan sesuatu.

Kapan kembali ke Indonesia?

Ia menghela nafas, lagi - lagi pemilik nomer ini hanya menampilkan centang abu-abu saja. Ia memejamkan mata, melupakan semuanya, dan memencet *delete* di nomer kontak itu. "Sudah tak ingin lagi berharap. "

****

Diary yang ke seratus satu ia tulis dalam buku note kecil miliknya, kini ia merasa ada sedikit letupan rasa nyaman dengan si pemegang buku berharganya.

18 Agustus 2018

Dia ternyata tidak terlalu menyebalkan, aku suka.

Geofano menutup buku itu, menyandarkan tubuhnya dikursi sambil menatap langit-langit kelas.

"GEOFANO!! " teriak lelaki berbadan kurus tinggi itu, siapa lagi bukan Gery, teman kosnya itu. "GUA NAKSIR CEWEK! JUTEK BANGET WOY! JADI PENASARAN! " teriaknya lagi membuat orang yang berada didalam kelas itu geleng-geleng kepala.

"LO DIEM! " gertak Geofano.

"Woy kenapa lo jadi ikutan jutek ma gua hah!" Gery memukul kepala Geofano agak keras membuat Geofano spontan memelintir tangannya. "SAKIT BEGO!"

"DIEM LO PADA!!" sahut Reno memukul kepala Geofano dan Gery.

"Kenapa sih abang ganteng, lagi pms? " ucap Gery dilembut-lembutkan ditambah lagi muka yang dijelek - jelekan.

"JIJIK! " ucap Geofano dan Reno bersamaan sambil menatap tajam Gery.

Gery memundurkan langkahnya. "Dadahh bey bey, Jungkook mau pelgi! " ia lalu berlari, disusul lemparan sepatu dari Geofano.

***

Bu Kinan mendekati Grafia yang tengah asik memainkan handphonenya, disampingnya ada Gwen dan Amira, setelah

melihat Bu Kinan, mereka masuk kelas karena bu Kinan sering galak. "Fi, Bu guru mau minta tolong boleh? "ucap Bu Kinan sambil tersenyum.

Grafia tersenyum balik kepada Bu Kinan, "Iya bu, mau minta tolong apa? " tanya Grafia.

"Ini, bawakan ke kelas Mipa 3 ya, nanti ibu nyusul, ibu mau ke kamar mandi dulu. " Bu Kinan mengalihkan buku itu ketangan Grafia, alhasil, tangan Grafia penuh atas buku-buku itu.

"Iya bu baiklah, "

Grafia merasa sedikit keberatan dengan lima buku tebal-tebal ini, bahkan ia berberapa kali kehilangan keseimbangan membuat buku itu jatuh dan ia harus berjongkok untuk mengambilnya.

"Hem, " deheman seseorang membuat Grafia kaget dan menjatuhkan semua bukunya. "Sini gue bantuin bawain bukunya, nanti lo makin kurus kalau bawa yang berat-berat. " ucap lelaki itu, ia memunguti buku itu.

"Gue nggak kurus, gue langsing tau. " senyuman miring terukir diwajah lelaki yang selalu datar itu.

"Yaudah, serah lo aja, Ge " Grafia melirik sinis kepada lelaki itu, lelaki yang baru ia kenal. Lelaki yang sebenarnya perduli, dia Geofano.

"Ini mau dibawa kemana? " tanya Geofano.

"Ke Mipa 3," jawabnya.

"Yah, seharusnya di Mipa 4, biar lo tau kelas gue." ucap Geofano.

Grafia melirik ke Geofano, menatapnya lekat penuh kecurigaan "Apa nih, ngode kelas lo dimana?"

"Ga juga, " jawabnya datar.

"Nyampe, " Grafia dan Geofano berhenti di pintu itu. "Lo diluar aja, jangan masuk, gue nggak suka. " Geofano melenggos masuk, Grafia terbenggong-benggong melihat Geofano.

"Ayo balik, " Geofano mengandeng tangan Grafia membuat Grafia membeku ditempat berberapa detik.

Plakkk!

Grafia memukul tangan Geofano agar lepas dari tangannya"Jangan pegang-pegang ish!" bukannya lepas, gengaman itu malah makin mengerat.

"Panuuu, jangan bikin gue baper pleaseee! " ucapnya tanpa sadar, membuat Geofano terkekeh geli.

"Dasar cewek baperan!"

****

Sepulang sekolah, seperti biasanya ia bertemu dengan Priselia. Sekedar bermanja dan ingin tertawa. Ditaman itu ia sudah menunggu Priselia, tapi aneh, Priselia yang selalu senang bertemu dengannya kenapa telat menemuinya. Ataukah Priselia balas dendam karena dirinya sering membuatnya menunggu.

Sambil duduk-duduk, Geofano menunggu, namun ia tak kunjung menemukan tanda-tanda Priselia datang. Ia mengeluarkan bukunya, buku diarynya.

Hai gadisku, apakah kamu bosan kepadaku?
Si lelaki sederhana yang tidak bisa membahagiakan untukmu
Jangan bosan gadisku
Itu hanya sebuah rasa menyebalkan yang sementara
Kembalilah, aku menantikanmu datang.

Ia menutup buku kecilnya, memasukan kembali ke kantong. Geofano memutuskan untuk pulang saja, daripada ia harus menunggu suatu hal yang belum pasti disini.

-***BERSAMBUNG***-

Ge Pesta Gaga

****

Sepulang dari taman Geofano baru ingat kalau ia harus menemani Grafia ke pesta mantan atau apalah itu. Ia menyiapkan kaos putih dan jaket denim, serta sepatu kets putih juga. Ia akan terlihat simple seperti itu. Sehabis melakukan semuanya, Geofano mandi, lalu sholat.

Menyelesaikan semuanya, Geofano sudah siap. Mematut dirinya di cermin, mengoleskan minyak rambut pada rambutnya yang sedikit kurang rapi. Dan semua ini sudah cocok melekat pada tubuhnya, tinggal menuju rumah Grafia dan pergi ke pesta sialan itu.

Selia, maaf janjiannya ditunda besok ya..
Send

Geofano mengambil kunci mobilnya, menuju garasi dan memasuki mobilnya. Ia menelpon Grafia terlebih dahulu untuk mengetahui Grafia sudah siap atau belum.

"Lo udah selesai belum dandannya? " tanya Geofano.

"*Udah, buruan kesini!"*

"Iya. "

Tuttt... Geofano mematikan sambungan nya, langsung menancap gas hingga kecepatan diatas 60. Sepanjang perjalanan tatapan mata Geofano agak kosong, ada guaratan kecewa tidak bertemu dengan Priselia lagi. Sesampainya dirumah Grafia, Geofano memarkirkan mobilnya tepat di depan pintu gerbang. Ia sengaja tidak

menelfon Grafia terlebih dahulu karena ia ingin menelfon Priselia. Geofano memencet ikon telphone. Hingga panggilan itu tersambung.

"Selia, maaf. " ucap Geofano dengan tulus.

"*Iya gapapa, kamu urusin urusan kamu aja. Aku juga sedang sibuk belajar. "* ada sedikit nada ketus dari Priselia.

"Maaf, jangan marah." ucap Geofano lagi.

"*Iya gapapa*, "

"Yauda ya, aku mau pergi dulu, "

Geofano langsung mematikan sambungan saat melihat Grafia keluar dari rumahnya, dengan gaun yang membuatnya terpukau berberapa detik. Dengan gaun putih berenda menghilangkan ke-childish-an yang biasanya ada pada gadis itu.

***

Sore hari tlah tiba, Grafia sedang bingung akan memakai baju apa sekarang. Sudah berberapa baju dicobanya, tapi tetap saja dirasa tidak pas. Belum lagi make up, memilih sepatu hak tinggi. Ah serba ribet.

Pilihannya berakhir pada gaun berwarna putih berenda-renda. Ia terlihat sangat anggun jika seperti ini, dengan balutan make up tipis dan kontur yang pas ia akan terlihat lebih dewasa.

-**Sangat cantik bukan?**

Grafia mengambil tas selempangnya, ia berjalan keluar rumah, menunggu Geofano, iya Geofano yang ia ajak dalam

pesta si mantan. Tak berselanglama, Geofano datang, dengan balutan kaos putih, dan jaket denim yang sangat pas ditubuhnya. Ia terlihat tampan begitu. Sejenak, Grafia tak sadar bahwa ia telah melihat Geofano tanpa berkedip.

"Apa yang lo liatin hah!" bentak Geofano membuat Grafia sukses terkejut. Grafia menyengir, sambil mengaruk tengkuk yang tidak gatal.

"Gimana gue? Cantik kan?"

Geofano terlihat tidak kagum, walau sebenarnya dia sangat ingin bilang bahwa Grafia sangat cantik dan manis sekali. Tapi pasti cewek yang didepannya ini akan kepedean dan besar kepala, makanya ia terlihat biasa saja. "Iya cantik."

"Udah cuma gitu? Gaada kata banget gitu?" tawar Grafia, yang masih tak terima atas pujian Geofano.

"Iya, nggak ada." jawab Geofano singkat.

"Ah dasar nyebelin, padahal gue cantik banget."

Iya lo cantik banget, tapi gue nggak mau ngakuin

"Yaudah, ayo berangkat!" Geofano menarik tangan Grafia.

"Ih jangan tarik-tarik, kalau mau gengam gengam aja kalik." protes Grafia, Geofano memberikan tatapan tajam kepada Grafia. "Iya iya," ucap Geofano pasrah.

Grafia berjalan mendahului Geofano, ia memasuki mobil Geofano tanpa ijin pemiliknya. "Woy! Siapa yang nyuruh lo masuk! " teriak Geofano. Grafia acuh saja, melenggang masuk sambil menjulurkan lidah pada Geofano, Geofano berlari kemobilnya.

"Dasar cewek keras kepala! " gerutu Geofano saat melirik Grafia dari kaca spion.
"Ga disuruh masuk! Main masuk aja! "

Gerutu Geofano membuat Grafia yang mendengar samar kata itu menahan tawanya agar tidak menyembur. "Eh, Ge, lo mau nggak akting? " tanya Grafia.

"Dibayar berapa dulu? " tanya Geofano.

"Gua bayar pakai cinta. " jawab Grafia

"Idih! Najis! " ucap Geofano sambil bergidik ngeri.

"Gini, lo pokoknya nanti harus gengam tangan gua, oke? Itu gampang panu. Harus mau lo kan babu gue. " jelas Grafia panjang lebar.

"Oke. " jawab Geofano singkat cukup membuat hati Grafia senang.

***

Pesta ulangtahun Gaga yang ke-17 ini, Gaga mengundang seluruh teman-temannya, tentunya sangat spesial sekali diumurnya ini. Beraneka ragam makanan, bertumpuk-tumpuk kado. Pakaian yang dikenakan para tamu pun beraneka ragam, terlihat elegan. Dan nampak memperindah ruangan ini.

"Halo Ga," sapa Grafia, disampingnya ada Geofano yang tersenyum manis sambil mengandeng tangannya. "Happy Sweet seventeen!" tambahnya.

"Iya, makasih, malem ini cantik banget Graf." puji Gaga, bukannya setiap hari Grafia memang sangat cantik. *Baru*

ngakuin gue cantik, dulu kemana aja. Grafia melirik kearah Geofano, dengan tatapan sinis.

"Hehehe, pesta lo juga cantik." ujar Grafia malu-malu padahal dalam hati ia benar-benar ingin menjitak kepala lelaki dihadapannya ini. "Happy Sweetseventeen bro! " ucap Geofano kaku langsung dihadiahi injakan kaki oleh Grafia.

"Selamat menikmati pestanya ya,"
Grafia mengangguk, ia mengandeng-bukan mengandeng lebih tepatnya menarik Geofano untuk menjauh.

"Akhirnya dia berhasil move on dari gue." ucap Gaga pelan, namun tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam. "Gue sering nyakitin dia, padahal dia bener-bener cewek yang baik."

"Baru percaya, kalau penyesalan di akhir itu ada. " fokus Gaga terpecah saat temannya datang dan memberinya kado serta ucapan selamat ulang tahun.

***

Hehehe, akhir-akhir ini mood bangett nuliss, insyaAllah update setiap harii!! Tungguin perbedaan revisinya.

Ge Pesan untuk Gaga.

BAGAIAN 10

-SELAMAT MEMBACA-

Betapa bahagianya aku, liat pembaca nambah, terharu akunya. Jadi hari ini update lagi. Huaaa. Makasihh udah baca.

***

"Kalau liat mantan, pengen aja ngeliatin yang terbaik, biar dia nyesel aja pernah nyia-nyiain gue"
-Grafia Kinanthi A-

***

Grafia merasa puas mendapat pujian dari Gaga, tapi ia masih sakit hati dengan Gaga karena lelaki itu memberinya pengharapan palsu. Grafia tidak mau jadi pendendam. "Graf, pulang aja yuk?" ajak Geofano, Grafia pun mengangguk mengiyakan.

"Gue pengen Terang bulan, nanti mampir beli dulu ya." pinta Grafia, Geofano pun mengiyakan, asal cewek yang dihadapannya ini bahagia.

"Yaudah yuk pamit dulu sama Gaga," aja Grafia.

Grafia dan Geofano menghampiri Gaga yang sedang asik berbincang-bincang dengan para tamu. "Ga, gue pulang dulu ya udah malem soalnya."

"Kok buru-buru?" tanya Gaga.

*Lo aja pergi dari hidup gue buru-buru, sekarang aja giliran gue pergi dari pesta lo buru-buru protes.*batin Grafia. Kalau

"Oh iya Ga, gue kok ga liat Gaby?" ucap Grafia spontan sambil menelusuri segala penjuru ruangan itu.

"Gue udah putus." Grafia benar-benar terkejut atas jawaban Gaga, bagaimana mungkin mereka sudah putus.

"Loh kenapa putus?" tanya Grafia.

"Gue sibuk dengan game gue, sampai dia ngerasa gue uda nggak perduli." Gaga menunduk menutupi kesedihan yang terpancar dihatinya.

Grafia tersenyum menepuk bahu Gaga, "Gue bilangin ke lo ya, ini sebagai pesan gue ke lo. Lo itu harus sekali-kali paham perasaan cewek, kalau lo mau main game bilang ke dia, dia pasti ngertiin kok, bukannya tiba-tiba ngilang, lo cuma delive chat dia, giliran kalah lo bilang ke dia, maaf tadi abis main game. Lo lebih terobsesi sama game lo, gue tau Gaby itu baik, lo jangan pernah nyia-nyiain dia Ga, atau lo akan nyesel."

"Maaf gue sok dewasa, gue pulang dulu." Grafia menarik tangan Geofano sampai ke parkiran mobil, mata Grafia sudah berkaca-kaca hingga tak menyadari air mata menetes membasahi pipinya.

"kenapa nangis Fi? Jangan nangis." Geofano mengusap air mata Grafia.

"Gue boleh peluk lo Fan?" Geofano mengangguk, Grafia langsung memeluknya, ia menangis tak perduli akan luntur dandanannya.

Geofano mengelus rambutnya mencoba menenangkan Grafia, "Jangan nangis, gue nggak mau lo sedih gitu." Grafia masih saja menangis, Geofano membiarkan Grafia menangis sampai puas, supaya ia merasa lega. "Udah, ayo pulang." Grafia mengangguk. Ia mengusap air matanya.

"Yah gue nggak cantik lagi." ucapnya lirih.

"Lo tetep cantik dalam keadaan apapun bagi gue."

***

Entah kenapa Gaga tersentuh dengan ucapan Grafia tadi, jadi apakah itu yang dirasakan Grafia saat ia mengacuhkannya. "Maaf, maafin gue Graf," Gaga menunduk hingga sebuah tepukan pada bahunya membuat lamunannya terbuyar.

"Ga, gue tadi liat Grafia, dia cantik banget ya bro! Ga kayak dulu pas waktu smp." ucap Robert, salah satu temannya waktu smp.

"Hehehe, iya." Gaga tersenyum.

"Jadi pengen ngegebet dia gue, sayang udah ada cowoknya tadi, mana cowoknya juga keren, gue kalah lah." keluhnya agak menyedihkan.

"Lo gak nyesel nyia-nyiain dia dulu?"
Akhirnya pertanyaan itu keluar spontan dari Robert.

"Nyesel, tapi gue nggak bisa ngrubah segalanya." ucap Gaga.

"Sabar bro, perjuangin yang ada aja." Robert menepuk pundak Gaga.

"Yaudah bro, gue pamit, udah malem, takut mamak gue nyariin."

"Makasih udah dateng."

***

Bimbang menerpa Gaby, ia tidak tau harus datang atau tidak dihari spesial Gaga. Bagaimanapun masih ada rasa cinta yang terselip. Gaby dalam kebimbangannya memutuskan untuk datang, ia memakai baju berwarna merah marron, dengan tas dan sepatu senada. rambut blonde cokelatnya ia ikat kuda, sangat simple sekali. Jam sudah menunjukan pukul sepuluh.

Gaby memesan taksi, segera mungkin, karena acaranya pasti sebentar lagi akan selesai.

Sesampainya dirumah Gaga, Gaby buru-buru masuk, acaranya belum selesai memang tapi sudah sepi hanya tinggal dua puluhan orang yang sibuk berbincang-bincang. Gaby memberanikan diri mendekati Gaga, Gaga berdiri membelakangi dirinya.

"Ga," panggilnya lirih. Pemilik nama menoleh.

"Gaby,"

"iya, ini gue, maaf telat." Gaga tersenyum. "Gapapa telat, lo dateng aja gue udah bahagia."

"Happy Sweet seventeen Ga, harapan gue, semoga lo lebih baik aja. " ucap Gaby dengan senyuman manis melekat diwajahnya.

"Gue pamit dulu udah malem."

"Iya, hati-hati, maaf Gue gabisa nganter."

***

Sesampainya dirumah, Geofano langsung merebahkan tubuhnya di kasur king size kesayangannya, ia memejamkan mata meraba-raba sekitar kasurnya mencari handphonenya. Sesudah ia menemukan handphonenya, ia membuka chat dari Priselia, hanya satu kata yang terkirim yaitu kata 'iya' padahal gadisnya itu jarang-jarang memberinya kata singkat ini.

Sudah tidur?

Geofano memejamkan mata, tak berapa lama terdengar dering notifikasi. Ia melihat bahwa balasan itu bukan dari Priselia melainkan dari Grafia.

Emm, makasih ya Ge, maaf.

O

ke.

Geofano memejamkan mata, menghirup nafas dalam-dalam dan membuangnya. Rasa penasaran terus saja menghantuinya.
'Apa yang terjadi pada Priselia?' dan semacam itu. Priselia selalu berhasil membuatnya selalu penasaran dan bertanya-tanya. 'Dia selingkuh? ' dan kembali lagi, yang biasanya jalan dengan wanita lain dia bukan Priselia. Geofano membuang jauh pikiran negatifnya, ia mencoba menelpon Priselia, dan lagi-lagi panggilan itu ditolak, okelah, Geofano memahami karena ini sudah malam juga, bisa saja Priselia sedang mencoba tidur.

Geofano mematikan lampu utama, dan memilih tidur dalam kegelapan. "Good night, lia, fia. "

***

Ge Selingkuh

"*Hati cewek itu rapuh, kalau tambah lo sakitin, bisa ancur!*"

-GeofanoArkanaP.

***

Grafia, cewek yang sama seperti lainnya, hatinya mudah rapuh apalagi jika disakiti oleh cowok berkali-kali, siapa yang tak semakin rapuh kalau begitu.

Ia sebenaenya malu menangis didepan Geofano, apalagi orang yang baru saja ia kenal. Didepan cowok lagi, seharusnya ia menjaga *image* tadi. Tapi sudahlah, tak ada gunanya ia menyesal, ia sekarang sudah lega. Ia lega mengatakan semuanya kepada Gaga, ungkapan kata-kata yang selama ini hanya terpendam di dada, tak pernah ada kata ungkap untuk memberanikan bicara.

"Udah mendingan Graf?" tanya Bunda, sehabis menangis badannya malah terasa tidak enak, efek jarang keluar malem dan alergi dingin yang ia miliki.

"Lumayan bun, udah agak enakan tapi badan Fia masih gatel. "

"Abis ini tidur, jangan main hape."

"Iya bunda sayang."

Bunda mematikan lampu kamar, lalu menyalakan lampu tidur, Grafia melihat bunda, ibu yang super baginya. Bunda mencium kening Grafia, lalu tidur dengan lelapnya.

***

Geofano merasa kasihan dengan Grafia, dia mungkin salah satu dari berberapa wanita yang kerap disakiti. Pasti hatinya rapuh sekali, kenapa Geofano jadi merasa bersalah kepada Grafia. *Ah, sudah lupakan Ge, kenapa selalu mengingat tangisan tadi.*

"Cantik, manis, baik, dan kuat."

"Aku.." "tidak, aku tidak mungkin begitu, lupakan Ge, jangan diingat terus."

Lamunan Geofano pecah, suara berisik Gery selalu saja membuatnya kaget. "Ge! Sikat gigi gue ilang! " ujarnya.

"Mana gue tau, " jawab Geofano.

"Pinjem sikat gigi lo!" ucap Gery.

"Gamau ish! Jijik se sikat gigi sama lo! " ucap Geofano bergidik ngeri.

"Yaudah minta duit! "

"Minta bapak lo sana! "

"Bapak gue kan elo! Ya elo berarti yang ngasih gue uang. " Gery sudah memberikan telapak tangannya meminta uang.

"Serah. Bodo. Gue mau tidur! " Geofano kembali lagi kekamarnya, kesal dengan Gery yang membuatnya geleng kepala.

"Uuuuu, dasar! Bolos lagi pasti?!" sorak Gery tanpa adanya rasa tersinggung dalam diri Geofano.

***

Georgia Kinanthi Alexa, kakak dari Grafia. Namanya emang hampir mirip dengan Grafia. Karena kan Ayah dan Bunda suka sekali dengan huruf G dan nama Kinanthi. Sekarang berkuliah dijurusan sastra disalah satu universitas terdekat.

"Gia, lo udah ketemu belum sama Ape?" tanya Diana, salah satu teman sejurusannya.

"Gue nggak mau ketemu dia."

"Kenapa? Sejak kemaren Ape nyariin lo mulu, lo nggak kasihan."

"Gue gak perduli semua yang berhubungan tentang Aver lagi." ucap Gia sinis, Diana menurut saja, daripada mendapatkan tatapan menakutkan dari Gia. "Serah lo deh."

Gia dan Diana melanjutkan perjalanannya, mereka akan pergi kekantin untuk membeli boncabe level 30 yang akan digunakan untuk lomba diantara mereka berdua.

Sesampainya dikantin, mereka menuju Mak Siwo, penjual beraneka makanan ringan yang sudah lama berjualan di sekolahannya, tak ayal rambut Mak Siwo banyak beruban, karena sudah berkepala enam. Mak Wo begitulah para siswa di SMA ini memanggil perempuan paruh baya itu. "Mak Wo, Gia beli kek biasanya."

"Setiap hari beli gituan, pulang kerumah nggak mules-mules apa?"
ucap Mak Wo, Gia menyengir.

"Ya sakit Mak, tapi pedesnya mengoda, jadi sayang kalau melewatkan." ucap Gia sambil tersenyum-senyum.

"Jangan suka makan pedes, nanti sakit." sahut seseorang, Gia langsung menoleh, mendapati Avero atau yang biasa

dipanggil Ape itu berdiri tak jauh darinya.

"Gue udah biasa sakit, jadi kalau gue sakit ya itu urusan gue." jawab Gia sinis.

"Gue perhatiin lo gitu, gue cuekin lo marah, apa lo mau gue nyatain sekarang?" Gia langsung kaget, nyatain apa, wajahnya langsung gugup.

"Lo mau nyatain apa?" Gia merunduk. Ia melirik sedikit.

"Neng Gia, nih boncabenya!" Gia gelagapan, ia menyodorkan uangnya.

"AYO KITA LOMBA!!" jerit Diana yang sudah tidak sabar, Avero menghela nafas, sedangkan Gia merasa sedang diselamatkan. Diana menarik tangan Gia. Gia menoleh ke Avero, tersenyum semanis mungkin.

***

Sepulang sekolah Grafia sering duduk ditaman menikmati pemandangan orang-orang yang lalu lalang. Selain itu melihat ikan di kolam membuat pikirannya tenang. Dirinya sedang banyak masalah, banyak sekali. Ia memegang kalung yang ia sembunyikan dibalik bajunya, ini adalah kalung pemberiaan lelaki itu sebelum ke luar negeri, katanya dia akan kembali tapi sayangnya pesan yang ia kirim menumpuk-menumpuk tanpa satupun yang dibaca apalagi dibalas. "*Kamu kemana sih Bee?"* sahabat kecilnya yang sangat manis. Dengan panggilan Bee dan Gee, keduanya sangat manis belum lagi sikap anak berusia 12 tahun yang begitu manis membuat siapapun yang melihatnya pasti tersentuh.
Ia memasukan kembali kalung itu agar ia tak terus teringat dengan kenangan manis itu.

Ia menelanjangi seluruh isi taman, matanya ia sipitkan untuk memastikan pemandangan yang jauh dari tempatnya duduk. Ia melihat seperti Geofano, sedang bersama wanita lain. "Shit! Dasar Buaya! " umpat Grafia. Ia menggeram kesal lalu berjalan menghampiri montor *matic*nya. Sesegera mungkin menjauh dari tempat ini.

-Bersambung-

Ge Sayang Priselia

BAGIAN 12

"**Gue benci lo, karena lo terlalu lama ngerti perasaan gue."**
-GeorgiaKA

***
Update keempat, cuma revisi sih, tapi semua diubah, alurnya juga beda.

Happy Reading, guys!

"Bunda! Liat nih Kagi ada cowok! Mana lagi ngambek-ngambekan lagi." teriak Grafia yang sedang mengotak-ngatik hape Gia. Gia yang sedang mengambil air minum, langsung berlari menuju kamarnya, menyaut hapenya dari Grafia. "Apaan sih, lo buka-buka wa gue."

"Ya kepo aja, soalnya passwordnya gampang si." Grafia cengar-cengir tak jelas menatap kakaknya.

"Kok lo bisa tau?" Gia menatap Grafia curiga, Grafia masih tersenyum manis yang membuat Gia ingin mencakar muka sok manis Grafia itu.

"Yaaa ... pas lo bukak wa tadi gue ngintip trus gue inget, hehehe."

"Dasar!" Gia mengeluarkan jurusnya, ia mencubit Grafia tanpa ampun. Sampai-sampai Grafia berteriak kesakitan.

"Heh, heh, ada apa?" Bunda terlihat ngos-ngosan seperti habis berlari.

"Kak Gia jahat bun, dia cubit Gia, sampai merah kek gini." Grafia memainkan dramanya, ia memperlihatkan bekas cubitan tadi yang memang masih merah.

"Mulai deh ngadu." sindir Gia.

"Gia!! Adiknya jangan dicubitin mulu! Kasian kesakitan!" Grafia tersenyum,

"Mana yang kesakitan, tuh Fia senyum-senyum." tunjuk Gia pada Grafia yang menjulurkan lidah padanya. Bunda menenggok kebelakang, Grafia pura-pura meringgis kesakitan.

"Yaudahlah, capek bunda nangepin kalian, jangan berantem mulu. Kayak anak bocah aja." bunda menyerah menghadapi dua anaknya ini, selalu saja saling menyalahkan.

"Yes! pengaduanmu ga guna," Gia sangat senang, Grafia sudah tidak lagi terlalu dibela. "Kali ini doang, lain kali pasti lo disalahin mulu, wlee." ejek Grafia sambil menjulurkan lidahnya.

"Serah, pergi sono dari kamar gue!"

"Iya, iya,"

***

Geofano menikmati lagu-lagu barat dengan menyumpal *earphone* ditelinganya. Sambil membaca novel terjemahan. Geofano mulai bosan dengan kegiatan yang terus ia ulang, ia membuka *whatapps,* melihat apakah ada yang mengechat dirinya. Banyak yang mengiriminya pesan, tapi

banyak nomer tidak dikenal. Geofano tidak berniat membalas pesan itu, ia biarkan saja. Ia mengetikan nama Grafia di pencarian kontak.

Graf, main yuk.
> send.

Tak berselang lama, dering notif ponselnya berbunyi. Ya siapa lagi kalau bukan jawaban dari Grafia, Grafia memang orangnya fast respon.

Kalau dibayarin gue mah oke-oke aja.
-Princessnyungir
Gue bosen dirumah.
Jemput gue sekarang.
-Princessnyungir

Geofano padahal hanya mengetes Grafia saja, tapi kenapa malah beneran mau. Kirain akan menolak ajakannya. Geofano melepas earphone yang menempel ditelinganya, ia segera bersiap-siap, kasihan cewek itu menunggunya terlalu lama.

Selesai bersiap-siap, Geofano memilih mengunakan mobil, agar tidak ribet kalau hujan turun. "Ma Isel, Fano mau keluar sama Grafia." Geofano menyalami tangan Gisel.

"Iya, hati-hati."

Sesampainya dirumah Grafia, Grafia seperti biasa sudah stay didepan rumah, dengan dandanan biasa, namun tetap saja terlihat cantik. "Bunda, nih anak yang namanya Geofano itu, pernah kesini juga, masa lupa, yang anaknya koleganya bunda itu lho." teriak Grafia, bunda yang mendengarnya keluar dari rumah.

Geofano ngeri sendiri, Grafia orangnya ternyata suka teriak-teriak dirumah sendiri. "Tante, saya Geofano," Geofano mencium punggung tangan bunda.

"Kamu pacarnya Grafia ya?"

"BUKAN!!" teriak mereka bebarengan.

"Hahaha, sampai barengan gitu, yaudah berangkat sana, keburu sore."
Grafia mencium punggung tangan bunda, lalu ia mengikuti langkah Geofano menuju mobil.

***

Gia kesal sekali dengan Grafia, kepo sekali tentang hidupnya. Ia memang tak seterbuka Grafia tentang masalah percintaan. Gia bahkan belum pernah pacaran. Temen cowok pun hanya sedikit, ia tidak terlalu suka berdekatan dengan cowok karena Gia sangat menjunjung nilai agama walaupun ia belum berhijab.

| *Gi, gue mau tanya?*
-AveroApe

G

ia menghela nafas, dilihat dari wajahnya saja bisa disimpulkan Gia tengah kesal dengan orang yang mengiriminya pesan, sampai mukanya memerah. Sempat terfikirkan untuk tidak membalas pesan itu, tapi jika tidak membalasnya ia tidak ada moment berchat panjang dengan Avero lagi.

Tanya apa?

| *Lo benci gue ya?*
-AveroApe

G

eraman kesal terdengar, Gia benar-benar kesal. Sudah tau masih juga tanya kepadanya.

Hmm

| *Kenapa*?
-AveroApe

"Karena lo terlambat peka, dan gue nggak suka nunggu sesuatu yang sulit ngenti perasaan gue." Gia menghempaskan handphone ke kasur, tak mau melihat lagi nama orang itu. Jelas sekali Avero mengiriminya pesan banyak sekali saat ini, dering notifikasi sampai berderet panjang.

***

Hubungannya dengan Priselia membaik, Priselia yang dulu kembali lagi, semisal ini, dia sekarang berada di pasar malam bersama Priselia. Keramaian pasar malam ini tak membuat Priselia merasa terganggu

"Mau naik apa sayang? " tanya Geofano lembut, Priselia menggeleng.

"Emm, kita beli permen kapas aja. " usulnya dengan nada semangat, Geofano mengacak rambut Priselia. "Iya deh sayang. " jawabnya.

Geofano menghampiri abang penjual permen kapas, membeli dua permen kapas yang sudah tergantung. Ia kembali menghampiri Priselia yang duduk pada bangku

dibawah wahana kora-kora.
"Ini, kamu satu, aku satu."

"Suapin! "

Geofano menyobek sedikit permen kapas itu dan memasukannya ke mulut Priselia.
"Aku mau tanya Ge, nggak ada selain Selia kan? " tanya Priselia. Geofano terlihat tenang. "Nggak ada kok sayang, " ucapnya.

Hingga pukul jam sepuluh malam, pasar malam ini semakin ramai dan semakin sesak. Priselia mengajak Geofano pulang karena ia sudah mengantuk. Geofano mengandeng tangan Priselia membelah lautan manusia yang baru saja masuk, setelah lolos dari area pintu masuk yang padat merayap tadi, Geofano membawa Priselia ke parkiran mobil. "Selia, "

Gadis itu menoleh menatap Geofano. "Iya kenapa? " tanya Priselia.

"Aku sayang kamu. " Geofano mengacak rambut Priselia, Priselia juga terlihat malu-malu akan yang dilakukan Geofano. "I'm too. " ucap Priselia. Geofano membawa Priselia dalam dekapannya dan mencium keningnya lembut.

Geofano melepas pelukannya, membukakan pintu mobil untuk Priselia. Priselia tersenyum, ia merasakan sedikit letupan bahagia dihatinya. Lalu Geofano berpindah pada setir, segera melajukan mobilnya menjauh agar gadisnya ini tidak terlalu larut pulang ke rumah. Geofano menatap samping sebentar melihat gadisnya telah tidur dengan pulasnya.

-**Geograf**-

Ge Izin

BagianTigaBelas

"Coba aja dulu, kali aja dia mau nerima lo yang pas-pasan gitu."
-Reno
***

Continue Reading....

Di udara yang sangat panas ini, ia sangat bingung akan kemana. Toh, di kos-an memang tempat yang sangat membosankan baginya. Untung saja temannya yang sangat absurd itu jika libur pulang ke rumahnya, jadi, ia sedikit tenang di kos-an ini. Geofano menghubungi Priselia, namun nomer gadisnya itu tidak aktif. Ia pun menghubungi Grafia, lalu mematikannya.

Geofano yakin sekali gadis kedua yang dekat dengannya itu pasti ada dirumah dengan posisi menonton tv atau makan. Geofano mengambil kunci motornya, melajukan motornya menuju rumah Grafia. Tanpa ia sadari dua gadis telah berada dalam hatinya.

Sesampainya dirumah Grafia, ia mengetuk pintu. Tak berselanglama Grafia keluar dengan penampilan rapi, Geofano rasa Grafia selalu menghabiskan waktunya dirumah sepanjang hari tanpa adanya rasa bosan dan keinginan untuk keluar dari rumah. Benar-benar kelihatan jomblonya.

Grafia menyuruh Geofano masuk, duduk di ruang tengah sambil ia menonton film India pada laptop.

"Lu nonton begituan? Alay tahu nggak!" kata Geofano melirik pada laptopnya.

Grafia tak acuh. "Selera lu sama gue itu beda, nggak sejalan." Geofano hanya menarik sudut bibirnya singkat.

"Oh iya, Lo ngapain kesini? " tanya Grafia menyipitkan matanya.

"Rindu." jawab Geofano asal, Grafia langsung tertawa.

"Rindu itu kerupuk Ge, ngapain lo sebut-sebut dia! Aduh ngakak! " Grafia cekikikan sendiri tanpa sadar Geofano menatapnya dengan *intens*.

"Yee..., tahu malah ngasi tahu, " ejek Geofano. Grafia yang merasa garing sendiri diucapannya langsung berhenti tertawa.

Nih dimakan! biar gendut. ucap Grafia menyodorkan segala cemilan yang mengandung karbohidrat.

"Kalau gue gendut nanti lo jijik, terus jauhin gue, kan gue nggak suka. " ucapan Geofano langsung dihadiahi pukulan keras oleh Grafia. Geofano langsung mengusap area punggungnya yang menjadi sasaran tangan Grafia itu.

"Dasar, cewek nggak waras! " gerutu Geofano.

"Ihh, kesel, gue waras tau, bilang sekali lagi gue nggak mau balikin buku lo! "

"Ya gabisa gitu, kan perjanjiannya sebulan."

"Gue bilangnya kan, jadi babu sebulan bukan ngebalikin abis sebulan itu. " jelas Grafia, Geofano menghela nafas. Tak

guna ia berdebat dengan gadis didepannya ini, pasti ia kalah juga.

"SERAH!! " Geofano menaikan nadanya berapa oktaf hingga terkesan membentak.

***

Gia merenung, ia sangat bingung sekarang, atau dia cepat mengambil kesimpulan. Ia duduk bersama Yuki di kelas karena Yuki adalah patner Gia untuk bercurhat walaupun Yuki sering tak merespon curhatan Gia. "Saran lo, gue gimana?"

"Hidup aja udah, ribet banget bahas soal cinta." jawab Yuki kepada Gia, Gia menatap Yuki, tapi ada benarnya juga kata-kata Yuki. Haruskah dia membuat ribet kata cinta.

"Ih gue minta saran kok sama lo,"

"Gue lagi nggak ada saran," ujar Yuki menanggapi ucapan Gia. Jaman sekarang orang itu ribet banget, cinta aja diurusin sampai pusing-pusing. Bagi cewek bergaya tomboy itu, cinta adalah sesuatu yang patut dipendam, tapi tidak perlu dipikirkan terlalu dalam. "Ya apa gitu masa nggak ada,"

"Lo sendiri aja nggak bisa nyelesain, ga mikir oranglain itu nggak bisa juga." biasa, Yuki memang orangnya langsung *to the point*, ia tidak suka bicara berkelit-kelit.

"Ah, yaudahlah lupain aja." Gia menyandarkan tubuhnya ke tembok, ia mengambil satu buku LKS, untuk menutupi mukanya, karena ia berencana tidur.

***

Grafia sangat malas sekali sekolah, badannya sedang tidak *fit*, ia memutuskan tidak sekolah saja. Disaat kondisinya kurang baik, malahan membuat dia terlihat lemah nantinya, ia tak suka membuat orang lain menatapnya dengan tatapan orang lemah.

"Bun, bikinin surat izin!" teriak Grafia dari kamar.

Bunda yang tengah membaca majalah wanita pada ruang tengah langsung menghampiri anaknya "Emangnya kamu sakit?" tanya Bunda, Grafia mengangguk lemah

"Nggak enak badan Bun, kayaknya Fia kecapekan deh." ujarnya jujur, Bunda memahaminya. Kerapkali ia memang begini, Bunda begitu memanjakan Grafia, dan selalu memberi perhatian lebih ketika Grafia merasa lemah atau sakit. Jadi ia sering diberikan ijin bunda untuk tidak masuk.

"Yaudah deh, istirahat aja," bunda keluar kamar Grafia, tak lupa menutup pintunya. Membiarkan anak kesayangannya itu beristirahat.

Grafia menatap langit-langit kamarnya, kemudian melihat ponselnya dan mematikannya kembali, lalu menyalakan tv. Paling cuma begitu jika ia tidak sekolah. "bosennya." keluhnya.

Gia sedaritadi tidak melihat Grafia, biasanya adiknya yang satu itu, sering kehilangan salah satu dari alat sekolahnya. Kewajiban pertama saat akan berangkat sekolah adalah mencari barang hilang, dan setiap hari begitu. Akan berpergian saja mencari-cari barang hilang, entah itu : sepatu, kaos kaki tinggal satu, tas, gelang, jam, penjepit rambut, dan lain-lain. Grafia tipe orang yang gampang lupa, tak heran barang-barang yang habis Grafia gunakan terlepas dari ingatannya yang super terbatas itu.

Karena penasaran, Gia membuka pintu kamar Grafia, ia melihat Grafia sedang menonton tv dan menutupi tubuhnya dari kaki sampai leher dengan selimut.

"Eh lo nggak masuk Fi?" Gia menyenderkan tubuhnya di ambang pintu, melipat tangannya didepan dada, menatap Grafia dengan curiga.

"Iya," jawab Grafia, Gia tertawa, memang adiknya ini ratu drama sekali. Manja lagi, membuatnya gemas.

Gia berdecih. "Hahaha, lo cuma sakit dikit aja manja pakai nggak sekolah segala."

"Serah gue lah." jawab Grafia tak mau kalah dengan kakaknya itu yang selalu protes perkataannya. Gia menghela nafas, Ia melihat arloji ditangannya lalu menutup kembali pintu kamar Grafia.

Memang setiaphari tak ada kata tidak bertengkar, Grafia yang paling dibela dan dimanja, sedangkan Gia yang sering disalahkan, walaupun ia juga dimanja tapi tak sesering Grafia. Apalagi Gia harus ekstra sabar dengan drama-drama yang dikeluarkan Grafia untuk menyalahkan dirinya.

***

Priselia sengaja mematikan ponselnya supaya pacarnya itu tidak terus menghubunginya. Priselia menghela nafas, melihat pria didepannya ini.

"Anak pintar! Ayah bangga kepada kamu!" puji pria paruh baya itu. Priselia memutar bola mata malas, Priselia benci dengan senyuman yang terukir pada wajah licik ayahnya itu.

"Anda jahat dan tega sekali, Mengorbankan anak anda hanya demi harta! " ucap Priselia dengan nada marah dan berapi-api. Pria itu langsung berdiri mengebrak meja dan berakhir dengan menampar kedua pipinya. Priselia tetap berdiri kokoh, ia sudah terbiasa terhadap perilaku Pria itu yang selalu diterimanya berkali-kali.

"Saya pulang tidak pulang biasanya kau tidak perduli! Pikiran anda hanya uang dan uang! " Priselia berlari kelantai atas. Benar-benar menyebalkan sekali, ia rela tinggal di penuh semak belukar karena ia membenci tinggal di rumah ini. Priselia memejamkan matanya memeluk guling kesayangannya.

"Bahkan gue harus nyakitin orang yang tulus sayang ke gue, Maaf karena harus melibatkan lu dalam perkerjaan gue. " Dan ia benar jatuh, jatuh kedalam sandiwaranya. Benar, ia terjebak dalam cinta yang penuh drama.

-**Geograf**-

Ge Camp

BAGAIAN 14

"**Jangan pernah berubah karena cinta, karena cinta bisa hilang, dan yang engkau rubah itu bisa kembali!"**
-GeofanoArkanaP

***

Dilamunannya ia selalu memikirkan dua gadis itu, gadisnya dan Grafia. Mereka sama-sama cantik juga selalu membuatnya tertawa. Geofano merasa selalu nyaman dengan keduanya.

Geofano membuang jauh-jauh pikirannya, ia memakai sepatunya kali ini ia akan melakukan pendakian. Ia suka dengan keindahan alam, walaupun hobi ini tak bisa ia lakukan setiap hari libur. Selesai ia mengemasi barang-barang, Geofano menghubungi temannya, menanyakan kesiapan.

"Udah siap belum Brie?"

"*iya ini udah, jemput gih, mama keburu tau."*

"berasa nyulik anak perawan nih gue"

"*hahaha, ya gue kan emang anak perawan."*

Memang, temannya itu sangat aneh sekali, ia selalu bertindak nekat apapun yang ia inginkan, tanpa izin atau tidak ya dia harus ikut karena menginginkannya.

***

Sesampainya dirumah temannya itu, Geofano membuka kaca mobil, dari kejauhan ia bisa melihat Brietta, cewek yang keras kepala. Brietta terlihat begitu heboh sekali bawaannya sangat banyak seperti orang mau liburan satu bulan.

"Briee!!" teriak Geofano memanggil Brietta, Brietta menoleh, ia buru-buru berlari sambil mendorong dua koper ditangannya. Ribet sekali ya wanita.

"Fan, bantuin gue napa, berat ini!"

Geofano tertawa, ia langsung turun dan membantu Brietta memasukan koper kedalam bagasi.

"Ternyata berat juga ya, padahal cuma isinya baju, makanan, kosmetik, sama tadi bawa *cobek* buat bikin sambel." Geofano tertawa langsung mendengar celotehan cewek itu, padahal disana ada sambel instan, kenapa cewek itu terlalu repot sampai membawa *cobek* segala.

"Kenapa ketawa si? Lucu ya?" tanya Brietta. "Eh, btw, kita sama siapa lagi?"

"Ada kok, dia udah duluan."

Geofano tampak santai, ia tak terburu-buru padahal jelas-jelas ada yang menunggunya disana. Musik barat mengalun memenuhi isi mobil, Brietta sudah daritadi terlelap karena musik slow yang diputar. Jalanan terlihat tak begitu ramai, karena sudah melewati daerah perdesaan, mobil-mobil tak terlalu banyak.

Sesampainya di gunung Semeru, pemandangannya sangat indah, masih asri disekitarnya, banyak pepohonan dan udaranya segar.

"Briee! Awas! Ada anjing galak!" ucap Geofano mengoncangkan bahu Brietta.
Membuat Brietta terkejut setengah mati,

"Mamaaaaa!" teriak Brietta dengan panik.

Tawa Geofano membeludak, mudah membohongi cewek satu ini.

"Turunin barang-barang dulu, bawa tas kan? Kasih kedalam tas aja, jangan bawa koper." jelas Geofano. Brietta mengangguk.

"Siap boss Fan!" Brietta melakukan hormat kepada Geofano, lalu ia balik kanan.

Tulingg...tulling..

Princessnyungir..call

Deringan ponselnya membuat Geofano terkesikap, ternyata itu Grafia. Bukan Priselia.

"Ada apaan Graf?" tanya Geofano, tak jarang Geofano menanyakan ada apa gadis itu.

"Pengen keluar, jalan-jalan yuk!" ajak Grafia, Geofano menghela nafas. Sebenarnya ia merasa berat jika menolak permintaan Grafia. Tapi toh, dia sedang berada jauh.

"Gue nggak ada di rumah, gue lagi camp." jawabnya jujur.

"Sama siapa?"

"Fan, gue udah selesai nih beresinnya, Hebat kan guee!" tak sadar Geofano memencet tanda memutuskan sambungan. Karena sudah terlanjut terpencet, Ia memasukan

handphonenya kedalam saku, ia membantu Brietta karena pertama kali Brietta melakukan pendakian.

***

Grafia merasa bosan sekali, di liburan kali ini, ia hanya dirumah saja, Grafia mencoba menghubungi Geofano, biasanya cowok itu selalu mau diajak kemana-mana. Lumayan traktiran gratis.

"*Ada apa Graf?*"

"Pengen keluar, jalan-jalan yuk!"

"Gue nggak ada dirumah, gue lagi nge-*camp*." Grafia kecewa, yang dia harapkan malah tidak bisa.

"Sama siapa?" Bukannya suara Geofano yang menjawab, samar ia mendengar suara cewek, lalu sambungan itu dimatikan sepihak.

Grafia menghela nafas, Geofano tak mau diganggu olehnya. Apalagi ketika mendengar suara cewek itu sudah pasti yang harus dijaga hatinya. Grafia tahu ia bukan siapa-siapa. Jadi ia harus mengembalikan buku itu, agar Geofano tidak ada lagi tanggungan dengan dia.

***

Geofano menghubungi Priselia, Priselia sudah sampai belum pada lokasi. Ponsel gadisnya itu lagi - lagi sulit dihubungi. Percobaan ke dua puluh lima. Geofano akhirnya bisa menghubungi gadisnya itu.

"Selia sedang ada dimana? " tanya Geofano.

"Selia ada dibelakang Ge. " jawab Priselia. Geofano menoleh kebelakang, mendapati Priselia yang memakai mantel berbulu. Geofano langsung membawa Priselia dalam dekapannya dan mencium keningnya.

"Akhirnya datang, nggak sakit 'kan?" Priselia mengangguk.

"Ehmm...ehmm" deheman itu tak membuat pelukannya pada Priselia lepas, entah kenapa ia sangat merindukan Priselia.

"Nyamuk! " sindir Brietta, Priselia dan Geofano tertawa.

"Syirik mulu! Makanya cari pasangan! "

Geofano membiarkan Brietta membawa barang-barangnya sendiri. Ia memilih untuk mengandeng tangan gadisnya dan membantu membawakan barangnya. Perilaku hangat Geofano selalu membuat jantung Priselia berpacu. Dan selalu saja begitu.

"Aku nggak pernah naik gunung Fan, " ucap Priselia dengan nada takut tapi penasaran.

"Kan ada aku, yang jagain kamu." Priselia terkekeh.

"AYO! " ajak Oky teman Geofano yang merupakan ketua dalam pendakian kali ini.

"Nggak usah takut, aku ada disini." Priselia tersenyum mengambil tangan Geofano untuk ia gengam erat.

"Makasih." Geofano mengecup kening Priselia lagi, dan lagi, siapa yang tidak jatuh cinta kalau begitu.

"Pacaran mulu ish! " gerutu Brietta. Geofano menjulurkan lidahnya yang langsung dihadiahi tatapan sinis.

"Ayo sayang, "

****

Ge Berakhir sudah.

***

GEOFANO, Priselia, Brietta sudah sampai di puncak. Mereka kini memasang tenda bersama keempat temannya. Cahaya bulan bersinar terang, memancarkan sinar keindahannya, Geofano sedari tadi mengenggam tangan Priselia sambil duduk pada pinggiran pohon yang rindang. Tenda miliknya sudah ia selesaikan daritadi.

Zizi, Kareen, Lova, dan Tania mereka satu tenda dengan Priselia dan Brietta.

"Brietta, bantuin pukul ini!" teriak Geofano.

"Bentar, Ge, gue lupa bawa cabe." ucap Brietta yang sedang mengeluarkan barang bawaannya, sontak semuanya tertawa terbahak atas kelakuan Brietta.

"Buang aja tuh cobek, besok gue beliin yang baru," ucap Geofano, tanpa ragu Brietta langsung menaruh ulegan itu pada bawah pohon.

"Beneran? Boong awas!" Brietta menghampiri Keempat teman se-timnya itu.

"Gue bantuin apa?" tanya Brietta.

"Lo duduk aja udah, ini udah selesai ngebangun tendanya." ucap Geofano agak kesal, diajak bukannya membantu malah merepotkan.

"Yaudah, gue mau makan dulu,"

Brietta berjalan menuju kopernya, mengambil makanan yang ia bawa, sambil duduk pada pinggir pohon, menyumpalkan *earphone* ditelingannya.

"Brietta!!" Teriakan itu membuat Brietta menoleh dengan tampang muka tak bersalah. "Bantuinn!"

"Salah siapa ditanya katanya gausa," Brietta kembali menatap depan, menyetel musik hingga ia tak mendengar suara-suara lagi.

***

"Sini Sel! " teriak Geofano. Priselia yang sedang berbincang dengan Brietta pun segera beranjak dari tempatnya dan menghampiri Geofano.

"Iya?" tanya Priselia. Priselia menyandarkan tubuhnya pada Geofano.

"I love you, " ucap Geofano.

"Not too." jawab Priselia, Geofano langsung menatap Priselia secara tajam membuat Priselia cekikikan.

"Iya iya bercanda. I love you too. Geofano tersenyum. Lalu mencium kening Priselia singkat.

"Hobi banget cium kening! "

"Abis kening kamu lebar kayak landasan pesawat!" Priselia mencubit gemas Geofano yang hobi menghinanya itu.

"Aduh! Aduh! Udah ish, geli. " Mereka tertawa bersama, Geofano mendekap Priselia.

"Dingin nggak? " tanya Geofano.

"Nggak kok, kan jodohku ada disini, mana bisa kedinginan." ujarnya.

"Panas nggak? " tanya Geofano lagi. Konyol sekali pertanyaan Geofano itu, tapi namanya Priselia ia bisa menjawab semua pertanyaan walaupun tidak masuk akal sekalipun.

"Panasnya kalau liat Ge jalan ma cewek lain, kalau Ge disini jalan sama cewek sih nggak masalah, kan disini ceweknya cuma ada empat. Dan Selia nggak bakal cemburu sama mereka. " Geofano mengacak rambut Priselia gemas, gadisnya satu ini membuatnya terheran-heran atas kelakuannya yang seperti anak kecil.

"SEL! GE! " teriak Tania yang super duper cempreng itu langsung masuk dalam gendang telinga dan membuat yang mendengarnya tentu langsung terkejut.

Geofano dan Priselia lalu menghampiri Tania yang berteriak memanggil mereka. "Ada apa Bro?!" tanya Geofano bersikap *sksd* pada Tania.

"Liatin sendiri! " ucap Tania meninggikan berberapa oktaf.

"Oh, api unggun. " ia mengangguk paham apa yang diucapkan Tania. "Yaudah, bagus! " lanjut puji Geofano.

Tania menggeram kesal karena otak Geofano yang terlalu pintar itu. "Maksud gue gabung disini sama anak lainnya dodol! Bukan cuma pacaran wae! " nada kesal Tania membuat Geofano dan Priselia tertawa terbahak. Mereka pun mendekat di perapian menghangatkan badan sambil saling bernyanyi, memetik gitar, juga bercanda.

Malam ini malam terindah bagi Geofano dan Priselia. Malam yang patut dikenang, entah esok akan hilang atau akan

semakin indah mereka pun tak tau, ikutin jalannya takdir saja.

***

PUKUL tiga pagi mereka sudah saling membangunkan satu sama lain, karena tepat jam setengah empat mereka akan turun. Tinggalah Zizi seorang yang paling sulit dibangunkan hingga akhirnya satu botol aqua menjadi korban untuk membangunkan Zizi. Zizi tentunya langsung gelagapan dan mengharuskannya Zizi berganti pakaian terlebih dahulu membuat waktu yng Seharusnya tertunda. Geofano dan Kareen mengeram kesal akibat Zizi yang menunda waktu untuk turun.

Sudah dipastikan mereka pasti sampai diwaktu matahari sudah menaik.

***

Sesampainya dibawah, Geofano membantu Priselia mengangkut barang-barangnya dan memasukannya kedalam bagasi mobil. Setelah selesai memasukan semuanya, mobil Priselia melaju keluar dari area pos pendakian. Giliran Brietta, ia membantu Brietta memasukan barang-barang yang banyak namun sudah tidak terlalu berat akibat ulegan yang benar-benar di buang oleh Brietta.

"Ayo pulang! " ucap Brietta semangat.
"Masa gue jadi pilek Ge, salah lo nih gue jadi pilek! " Geofano menatap tajam Brietta,

"Salah siapa lo mau ikut! " jawab Geofano menaikan nadanya berberapa oktaf.

"Siapa suruh lo mengen-mengenin gue! "

"Bodo, udah masuk, atau mau gue tinggal disini? "

"Yaudah ayo! "

Brietta membuka pintu mobil, ia cukuo. Sadar diri bahwa jok depan bukan tempat untuknya. Dilihat dari tatapan tajam Geofano saja sudah jelas terlihat.

Sekitar tiga jam perjalanan, Geofano sampai pada rumah Brietta. Benar dugaannya, Brietta langsung disambut dengan ceramah bunda Brietta panjang kali lebar. Geofano lepas tangan, setelah menurunkan barang Brietta di depan gerbang, ia pun menancap gas. Tak perduli teriakan Brietta yang memanggilnya.

***

"Sudah selesai tugas kamu Sey, dia sudah merasakan fase nyaman dan takut kehilangan kamu, mulai sekarang mundurlah perlahan, atau mulai sekarang hilanglah! Jangan menampakan diri lagi dihadapannya lagi!" ujar lelaki ber postur tubuh tegap dan hidung yang mancung.

"Baiklah," jawab gadis itu.

"Ini upah kamu selama ini, selamat atas keberhasilan kamu menyamar menjadi gadis rumah sakit itu. " lelaki itu memberikan tepukan manis dan amplop cokelat kepada gadis itu.

"Terimakasih bos, " setelah pria itu masuk kedalam mobil, gadis itu langsung masuk mobilnya. Menancap gas dan menjauh dari tempat itu. Tempat gelap yang dibenci olehnya.

-**Terima Kasih-**

Ga moodddddd ngetikkkk yaAllahhhh
Seratuzss kta doangg

Ge Identitas Asli Sea

Mengetik 14 Juni 2018, revisi 28 November 2018.

***

"Jika kamu sudah memiliki dambaan hati, jagalah, jangan menyiakannya."

***

NAMANYA Sea Priselia Auesara, dia gadis yang hidup ditengah-tengah keluarga yang hancur. Tak ada kasih sayang, dan yang ada perilaku saling tampar. Gadis cantik itu berusia sembilan belas tahun namun postur tubuhnya dan mukanya masih sangat imut sekali membuat siapapun percaya akan umurnya yang masih enam belas tahun. Perkerjaannya kali ini membalaskan dendam dengan cinta. Ia dia adalah Sea, sang ratu akting di sejagad raya. Siapa yang tidak kenal dengan Sea, semuanya mengenal Sea, termasuk para bos besar perusahaan yang memakai jasa Sea. Dan sebanyak dua puluh kali lebih, Sea berhasil membuat pria diluar sana sakit hati. Dan yang akhir-akhir ini, dia Geofano, Geofano merupakan anak dari orang yang menyuruhnya melakukan itu, kata lelaki yang menyuruh Sea. Sakit hati itu pasti akan mendalam dan terus teringat, jadi ia tak harus mengunakan pisau ataupun pistol untuk melukai Geofano.

Kini Sea sedang menyesap rokok, menghembuskan kepulan asap yang mengandung bahan-bahan berbahaya itu keluar dari hidung dan mulutnya, ini yang dia lakukan Sea ketika ia sehabis menyelesaikan tugas, dan setelah itu Sea akan meminum obat yang membuatnya lupa akan semuanya.

Rambut Sea terikat sempurna menjulang keatas, pandangan matanya kosong menatap depan, kakinya ia rendam dalam baskom yang berisi air hangat. Sea benar-benar terlihat *bad girl.*

Setengah hari, Sea masih tak bergeser pada tempatnya. Entah kenapa dia merasa ragu meminum obat lupa, Sea menghembuskan nafas kasarnya, ia mengambil gelas kaca yang berada di atas meja lalu melemparkannya hingga membentur lantai dan pecah berkeping-keping. Belum puas hanya satu saja, Sea kembali mengambil gelas, dan melemparkannya hingga berberapa keping itu mengenai kakinya dan berdarah. Ia berjalan terpincang meninggalkan pecahan yang berserakan itu. Sea tak ingin kemana pun selama seminggu ini, lagian ia nyaman disini. Bukan di kos yang menyeramkan itu dan juga bukan dirumah ayah.

Sea menutup semua jendela dan pintu, dan menguncinya. Sea menuju ke kamar, memilih menulis dalam laptopnya. Menulis segala keluh kesahnya. Bahkan Sea tak perduli dering handphonenya yang terus saja berbunyi, Sea hafal itu, siapa lagi jika bukan orang-orang diluar sana yang membutuhkan jasanya. Dan siapa lagi jika bukan pacar yang dianggap Sea hanya pacar sebatas perjanjian. Sea rasa bunyi notif itu semakin banyak, Sea mengambil handphonenya dan melemparkannya hingga hancur.

Ia melemparkan tubuh ke kasur kesayangannya. Sea meringgis ketika dasar terus mengalir di kakinya, Sea kembali duduk, ia mengambil kepingan gelas yang menancap di kakinya itu. Sea berjalan terpincang mengambil kotak P3k diatas rak bukunya. Ia mengusap darah yang keluar mengunakan tissu, dan menutup luka dengan *handsaplas*. Sea kembali berbaring, menutup matanya, hingga ia tengelam dalam mimpi.

****

"Graf, ada lowongan kerja nih, suara lo kan bagus. Mending kerja disini, lumayan lho, buat bantuin Bunda. " ujar Ifa, teman sekelasnya. Grafia menimang-nimang tawaran itu, tapi tidak mungkin Bunda mengijinkannya begitu saja.

"Oke deh, nanti gue pikirin. " jawabnya, Ifa pun mengganguk dan berpindah menawarkan kepada teman lain yang memiliki suara bagus.

Grafia masih termenung, siapa yang tidak tertarik dengan uang. Kan lumayan.

"Ambil aja Fi, " ucap Amira yang membuat lamunannya buyar. Grafia berpindah posisi duduk menatap Amira, meminta solusi keada sahabatnya itu.

"Soal Bunda? " tanya Grafia.

"Gue bantuin, " jawab Amira.

"Iya Fiiii! " sahut Gwen yang tiba-tiba menyambung saja obrolan mereka. Grafia menghela nafas, Amira mungkin benar, ia harus mengambil perkerjaan itu supaya ia tak sering meminta pada Bunda dan Ayah.

Grafia tersenyum, ia menutup buku materi dan menenggelamkan wajahnya dalam kungkungan kedua tangannya.

***

Panggilan ke seratus kali tetap saja empunya tak aktif dihubungi, ia menghela nafas kenapa gadisnya tak aktif dan terakhir malah tidak diangkat sama sekali. Ia mengambil

jaket dan kunci mobilnya takut suatu bahaya mengancam pada gadisnya.

Dia Geofano, ia sangat gusar sekaligus khawatir dengan gadisnya. Di sepanjang perjalanan pikiran Geofano terus saja negatif, ia semakin menambah laju mobilnya. Sesampainya pada rumah Priselia, Geofano turun, ia mengetuk pintu itu. Dan tak ada jawaban. Geofano menghampiri tetangga yang sedang menyapu.

"Pak mau tanya, yang tinggal dirumah itu teh saha? " tanya Geofano. Lelaki paruh baya itu mengerutkan keningnya seolah tak mengerti yang dikatakan Geofano.

"Rumah itu gaada yang nempatin, siapa juga yang ingin menempati rumah dengan rumput selebat itu. " jawab lelaki itu. Geofano jadi merasa bingung kepada Priselia. Geofano mengganggguk, ia mengucapkan terimakasih kepada lelaki paruh baya itu dan dibalasnya dengan senyuman yang memperlihatkan banyak kerutan di wajahnya.

"Lalu? Priselia? " dalam benak hatinya muncul banyak pertanyaan.

Siapa Selia?
Kemana Selia?
Apa Selia baik-baik saja?
Kenapa Selia menghilang?
Apakah Selia merahasiakan sesuatu?
Kenapa Selia bohong keberadaan rumahnya?

Geofano membalikkan badannya menuju mobil. Ia membuka pintu mobil dan masuk kedalamnya. Dengan segera Geofano menancap gas dan menjauh dari rumah 'boongan' Priselia. Geofano membanting stir kekanan, ia membenturkan kepalanya pada stir mobil. Ia pusing sekali memikirkan Priselia.

Ge Dibaperin.

GRAFIA mengendap - endap melewati kamar Gia, kakaknya. Grafia berencana meminta izin Bunda dengan dukungan dari Amira. Ia menghampiri Bunda yang tengah membaca majalah wanita di sofa. Grafia langsung duduk di sebelah Bunda.

"Bun, Bunda cantik.." puji Grafia dengan nada yang dilembut-lembutkan.

"Kenapa? Ada maunya? " jawab Bunda dengan nada agak ketus, Grafia merenggek kembali berpura-pura marah kepada Bunda. "Iya..kenapa sayang? " tutur Bunda dengan lembut. Grafia tersenyum.

"Fi boleh nggak kerja Bun? " tanya Bunda dengan nada lirih, Bunda langsung memberi tatapan tajam kepada Grafia.

"EMANG SELAMA INI KURANG! " Bunda menaikan berberapa oktaf membuat Grafia ketakutan karena baru kali ini Bunda membentak dirinya. Grafia menundukan wajahnya, jika ia menatap Bunda pasti ia akan menangkap kabut amarah dari Bundanya. "JANGAN KERJA! " ucap Bunda terakhir kalinya sebelum Bunda beranjak pada sofa dan memilih masuk kedalam kamar.

Grafia memejamkan matanya sembari memijat pelipisnya, kepalanya benar-benar pening. Ia merogoh kantungnya mengambil ponselnya dan mengetikan pesan kepada Amira.

Nggak bisa Mir, bunda nggak ngebolehin.

Grafia memencet tanda panah dipojok kanan keyboard, tertera tanda centang dua disana. Grafia mematikan

ponselnya dan mengembalikannya ketempat semula. Grafia menghela nafas berkali-kali, mungkin ia kali ini gagal. Tapi apa salahnya ia mencoba di lain hari. Grafia berjalan menuju kekamarnya kembali, ia kembali mengendap melewati kamar Gia, gawat jadinya jika Gia mengetahui wajah kekecewaannya, pastinya Gia akan bertanya masalahnya sampai semua terungkap. Grafia membuka kamarnya. Ia teringat buku milik Geofano yang masih ada ditangannya. Grafia mengambilnya, ia memegang buku itu berberapa menit, jika boleh jujur ia merindukan pemilik buku ini. Walaupun sangat menyebalkan dan selalu membuatnya kesal. Tapi entah kenapa rindu selalu diam - diam menelusup ke relung hatinya.

Grafia mengambil ponselnya, mencari - cari nama pemilik buku itu. Dengan ragu ia memencet kontak yang tertera nama yang dicarinya itu, Geofano.

Hai..

Delete.

Apa kabar?

Delete.

Panu!

Akhirnya kata itu yang akhirnya menjadi pesan singkat yang dikirimkannya pada Geofano. Grafia melihat tanda centang dua abu - abu tertera di pesan yang baru saja ia kirimkan, tentunya hatinya dag dig dug dibuatnya hanya karena pesan sekata itu.
Grafia melihat pesan itu sekitar dua menitan, hingga akhirnya centang biru. Grafia langsung mengeluarkan dari room chat Geofano. Sedetik kemudian balasan datang, dan

jawabannya seketika membuat hati Grafia langsung merosot kebawah.

Apa?

Menurut Grafia jawaban itu sangat cuek sekali. Kenapa laki-laki selalu menjawab apa. Tapi emang benar begitu, hanya saja wanita saja yang terlalu mempermasalahkan semuanya hingga menjadi rumit.

Nggak rindu?

Balasan itu ia pending sebentar, gengsi dong sebagai cewek membalas fast respon kesannya seperti menunggu balasan saja. Grafia mengamati jam yang ada ditampilan atas ponselnya. Setelah lima menit berlalu, Grafia membuka chat dari Geofano dan mengetikan apa yang sudah ia tulis dalam microsoft office di ponselnya. Dan tak terduga balasan Geofano sama di jmam dan detik yang sama.

Rindu kan merek kerupuk, kenapa harus rindu.

Jawaban dari Geofano membuat Grafia terbahak. Ia langsung mengetikan Balasannya kembali.

Iya serah Panu lah!

Ketiknya lalu dikirimkannya kepada Geofano.

Aku kangen bukan rindu, nggak mau ah disamain sama merek makanan.

Grafia langsung terbahak, jika saja Geofano berada didekatnya mungkin Grafia akan mencubitnya habis - habisan. "Dasar tukang gombal! " Grafia memukul

gulingnya berkali-kali karena Geofano terus membalas dengan hal manis.

Jangan sakit, nanti aku khawatir.
Jangan lupa makan, nanti kasian makanannya nangis.
Tutup mata deh nanti ada gue disitu.

Siapa yang tidak baper coba dengan kata-kata manis yang dilontarkan Geofano itu. Grafia mematikan datanya, ia mengantuk sekali.

***

Geofano menatap langit - langit kamarnya sambil menutupi telinganya dengan kasur, mencoba tidur dengan tenang tanpa suara bising dari Gery yang menyanyi dan bermain Playstation dikamarnya. Geofano mencoba tidur, dan akhirnya ia terbawa dalam mimpi.

Dering notifikasi dari ponsel Geofano berbunyi membuat Gery merasa penasaran. Gery diam-diam membuka layar itu. Ia mengoncangkan bahu Geofano, tapi Geofano sama sekali bergerak sekedar merenggangkan otot. Gery membuka laptop Geofano, ia melihat pada *cctv*. Dan ia menemukan bagian dimana Geofano tidak sengaja berbalik menghadap *cctv* saat membuka ponselnya. Gery mengutak-atik password itu dan bisa membukanya, Gery berpekik senang bisa membuka ponsel Geofano.

"Grafia? Cewek waktu itu? " Gery iseng membalas chat dari Grafia dan melontarkan banyak kata manis kepada gadis itu tak perduli jika gadis itu akan baper oleh chat manis darinya.

Gery menutup ponsel Geofano saat gadis itu *offline*, ia sengaja tidak menghapus agar Geofano tau seluruh

chatnya. Gery mematikan Playstationnya dan keluar dari kamar Geofano.

Cahaya yang masuk ke dalam celah - celah Gorden membuat tidur Geofano tak nyaman. Geofano terbangun, ia meraba - raba nakas di samping tempat tidurnya mencari ponselnya. "jam berapa ini? " ucapnya lirih. Ia memelihat data selulernya mati, padahal jelas sekali kemarin ia menghidupkannya. Geofano menyalakan data selulernya kembali, ia terkejut ada dua notifikasi chat dari Grafia. Karena Priselia ia jadi melupakan buku berharga itu.

Geofano membelak kaget saat membaca chat dari Grafia.

Aduh, jangan ngombal Ge.

Ia langsung meng-scroll chat sebelumnya, ia terkejut lagi saat banyak chat semacam gombal terkirim kepada Grafia.

"GERYYYY!!!!!!!!!! "

Ge Gadis rumah sakit

Geofano memejamkan mata, bagaimana jika Grafia mengiranya buaya hidup karena chat dari Gery itu. Ia sangat bimbang, hatinya dikerubungi rasa bersalah dan gundah.

Fi, nanti kita ketemu ya, ditaman.

Ketiknya dilayar persegi itu, entah itu tepat atau tidak ia pun tidak tau - menahu soal bagaimana yang seharusnya dilakukan pria untuk menjelaskan kebenaran pada wanita. Ia mengambil kunci montornya, entah kenapa ia tak memilih menggunakan mobil padahal cuacanya sangat terik.

Jalanan sangat ramai, entah bukan keberuntungannya atau bagaimana ia terjebak macet sekarang. Belum lagi masih banyak lampu Merah yang menantinya disana. Geofano menghela nafas mencoba sabar atas semuanya. Akhirnya setelah terjebak macet selama 15 menit, Geofano sampai pada taman. Dilihatnya gadis yang sudah seminggu ini ia tak temui, jujur ada rasa rindu dengan gadis bawel dan suka mencubit itu.

"Hai Fia! " sapa Geofano. Grafia menenggok dan memberikan senyum manis kepada Geofano. "Sini duduk, emm..kenapa ngajak ketemu? " tanyanya agak malu - malu.

Geofano mendaratkan pantatnya tepat di bangku kosong samping Grafia. "Aku mau jelasin semuanya. "

"Gue tuh cowok brengsek! Gue udah punya pacar tapi jalan sama cewek lain! Begitu juga gue bohongin lu kalau gue nggak punya pacar! Dan sekarang pacar gue menghilang! Gue pusingg, masalah gue terlalu banyak! " keluhnya

dengan nada lirih, Geofano merunduk sambil memijat pelipisnya.

"Oh, " respon singkat dari Grafia, hatinya benar benar dibawa terjun oleh Geofano. Bagaimana tidak semalam ia baper, dan sekarang dijatuhkan.

"Dan chat kemarin itu bukan dari gue, itu dari Gery karena dia iseng. " jelasnya lagi, hati Grafia semakin dibawa terjun jatuh oleh Geofano. "Gue harap besok lo kembaliin buku gue, dan jauhin gue aja! Gue cowok brengsek, lo baik. Gaboleh temenan sama cowok kaya gue! " Grafia rasa Geofano memikul beban berat dalam hidupnya. Grafia mengusap punggung Geofano, mencoba menenangkan Geofano yang sedang emosi itu. "Gue harus ngapain! " Grafia menangkap tetesan air mata sebelum Geofano buru - buru menghapusnya.

"Gue ga bakal pergi dari hidup lo disaat lo banyak masalah kek gini." ujar Grafia lembut.

Geofano menatap Grafia, dan berakhir memeluk Grafia "Makasih Fi! "

Geofano menceritakan semuanya kepada Grafia mulai dari Ayahnya yang membelah kulitnya dengan pisau, masuk rumah sakit, dan bertemu gadis itu. Bertahun - tahun menghilang dan datang, sekali datang hanya mampir sebentar dan tiba - tiba menghilang.

"Kok sama, gue juga pernah ketemu sama cowok di rumah sakit, tangan dia terluka. Dulu gue tiba - tiba diajak ke luar negeri sama Ayah selama seminggu, sebenernya gue kasihan sama cowok itu. Sampai sekarang pun gue merasa bersalah karena ga pamit dulu saat mau pergi, pas pulang aku liat kamar rawatnya sudah kosong. Andai saja ku tau nama aslinya. " jelas Grafia.

"Hampir mirip sama lo sih, namanya pun iya. " tambahnya.

"Panggilan? "

"Gee. "

"Bee?" tanya Geofano.

"Iya Bee, kalau itu dia manggil gue nya Bee. Kata dia lebah itu imut kayak aku. " jelasnya.

"Graff.. "
"Gue Gee.."
"Gue kira lo jahat! Ninggalin gue sendirian! Gue benci sama lo! "

Grafia speechless. Ia tak bisa berucap apa - apa melihat lelaki dihadapannya. "Iya kah? Gee? " tanyanya.

"Iya, gue Gee." jawab Geofano. Grafia langsung memeluk Geofano dengan erat. "Bee rindu sama Gee, " tetesan air mata sampai tak sadar menetes membasahi pipi. Biarlah mereka mengobati rindu itu.

"Lalu? Siapa Priselia? " pertanyaan itu spontan keluar dari mulut Grafia. "Lo bego sih Gee! Siapa suruh lo nggak nanya password kita waktu itu. Dia udah pasti gatau sama panggilan kita waktu itu, buah yang sering ku kasih, obrolan yang gaje. Gue rindu itu semua. Lo sekarang dingin kaya dulu lagi. " Grafia benar, ia sangat bodoh percaya dengan ucapan orang tidak dikenalnya begitu saja.

"Ya karena cinta pertama gue menghilang, "
Jatung Grafia seolah berhenti berdetak.
"Eh.." Grafia kaget, sekaligus bingung.

"Makanya gue tembak Selia, karena gue yakin dia baik, perhatian dan selalu ngebuat gue tertawa kaya dirumah sakit. Sifat kalian hampir mirip jadi gue nggak bisa ngebedain. Maaf.. " Grafia mengiyakan ucapan Geofano.

"Bagaimana kalau kita ngelakuin detektif sama kayak dirumah sakit? " usul Grafia dengan semangat guna mengalihkan pembicaraan. "Siappp dongg! Gee mau Bee! " jawab Geofano.

"Hahaha, Gee sama kaya dulu, " Grafia tertawa terbahak. "Oh iya Bee, buku itu kamu pegang nggak papa, itu buku kenangan kita, heehehe. Kamu boleh baca. Kalau selain kamu jangan, soalnya aku dulu memalukan, cengeng, dan alay. Ada kok kisah kita di rumah sakit. Anggap aja nostalgia. "

"Iya! "

"Ayo kita ke mall, nonton film sama banyak, Bee kan udah ketemu Gee. Jadi Gee bayarin Bee ya. " pinta Grafia memelas, Geofano yang orangnya tak tegaan menganggukan kepalanya sebagai tanda persetujuan membuat Grafia terpekik gembira.

Ge Nostalgia

Hubungan Geofano dan Grafia semakin mendekat, habis ini mereka akan mengunjungi rumah sakit untuk ber*nostalgia*. Tak lupa membaca bersama buku yang semula Geofano minta untuk dikembalikan. Mobil Geofano berhenti tak jauh dari taman dekat rumah sakit itu yang kebetulan disediakan parkir kendaraan. Geofano berjalan beriringan dengan Grafia.

"Itu rumah sakitnya, dulu disini sepi sekali, sekarang sudah ramai sekali. " ujar Grafia dengan disela tawa renyah. Geofano diam - diam melihat Grafia yang sedang tertawa.

"Bee.. " panggilnya pada Grafia, Grafia menoleh. Pandangan mereka bertemu berberapa detik. "Cie blushing.. " ejek Geofano kepada Grafia, membuat Grafia tak segan memukul Geofano.

"Es Krimm! Dinginn! Murah murah"

Suara itu membuat Grafia berlari menuju abang penjual es krim, Geofano geleng - geleng melihat sikap Grafia yang masih sama dengan tiga - empat tahun lalu. Dengan langkah yang terlampau santai, Geofano menghampiri Grafia.

"Berapa Bang? " tanya Geofano. Sedangkan Grafia sangat senang melihat banyak es krim di tangannya.

"dua puluh ribu Mas, " jawab penjual es krim itu.

Grafia melihat Geofano, ia langsung memeluk Geofano dengan senang. "Makasiii Gee... " Grafia mengacak rambut Grafia. "Iya sama - sama Bee! "

"Ayok duduk di taman rumah sakit!" ajak Grafia, mungkin benar, rasa sakit yang Tuhan berikan sebagai patokan agar kita merasakan kebahagiaan yang terduga nantinya.

Rumah sakit itu sangat ramai, banyak pasien yang berlalu lalang membawa selang dan banyak juga orang yang beramai - ramai menjenguk saudara, teman, tetangga. Seolah mereka takut kehilangan orang yang sedang memejamkan mata dan menahan rasa sakit dikurungan ruang rawat itu. "Itu kosong Gee! " tunjuk Grafia di bangku panjang yang bercat hijau. Grafia menarik tangan Geofano, gengaman hangat tangan Grafia sempat membuat Geofano merasa dag dig dug. Namun ia acuh dengan rasa bergetar itu.

"Duduk! " titah Grafia yang seenak jidat menyuruh - nyuruh orang. "Masih jadi babu nya Bee! "

"Iya iya. " Jawab Geofano yang tidak mau berdebat.

"Ge, Grafia mau dong dibaperin! " pinta Grafia sambil menatap Geofano memelas. Geofano menghela nafas permintaan gadis di sampingnya itu terlalu aneh - aneh baginya. "Ayooo Gee! Nggak kasihan sama Bee! Bee marah nih! "

"Tapi gue nggak bisa Bee. " ujar Geofano.

"Nyanyiin Bee dong! "

"Nggak bisa nyanyi Bee!"

"Keluarin Quotes dong buat Bee! "

"Nggak ada Quotes Bee! "

"Lha trus Gee punya nya apa?!" Grafia menaikan nada bicaranya berberapa oktaf membuat orang didekat mereka menoleh.

"Adanya hati buat mencintai Bee. " kalimat sederhana yang keluar dari mulut Geofano membuat wajah Grafia seketika memerah. Ia sangat sensitive soal perasaan, jika ditanya apakah dia baper? Tentunya ia sangat baper.

"Ihhh Geee.. gue jadi baper kan, malu ish!" Geofano melirik sedikit kearah Grafia, terlihat dengan jelas pipi gadis itu memerah membuat gadis itu terlihat semakin cantik dimatanya.

"Biasanya suka malu - maluin aja pakek acara malu segala. " ucapan Geofano itu membuat darah Grafia panas seketika dan mencubit lengan Geofano dengan keras. Melihat wajah Geofano yang sedikit meringgis membuat Grafia bahagia dan langsung tertawa terbahak sambil menyenderkan tubuhnya di lengan Geofano.

Suasana hening tercipta ketika Grafia sudh lelah tertawa. "Gee, si Priselia bagaimana? " tanya Grafia tiba - tiba membuat Geofano sedikit kaget. Padahal ia sudah agak lupa dengan masalahnya dengan Priselia.

"Nanti gue cari dia, sama Gery. Cewek sialan yang bisanya cuma boongin cowok. "
ujar Geofano. Grafia mengangguk mengerti apa yang diucapkan Geofano. "Gue boleh ikut nggak Gee? " tanya Grafia lagi.

"Boleh, siapa tau buat belajar biar ga bohongin cowok. " garis lengkungan di bibir manis Geofano tertangkap oleh Grafia.

"Sering - sering senyum, kalau datar lo terlihat ga bahagia. Makannya lo itu yang baik - baik aja. Selalu bahagia. " jelas Grafia sekaligus menceramahi Geofano.

"iya lebah beribu! " panggilan baru yang di ciptakan oleh Geofano itu membuat Grafia memandang sinis Geofano. " Jelek! "

"Lha trus mau dipanggil apa? Bee sayang? "
Grafia sekali lagi merasa pipinya memanas, sudah dipastikan pipinya sudah memerah.

"Bee lucu, " Geofano mencubit pipi Grafia yang memerah itu. "Lepasin Ge! Sakit nih! " keluh Grafia pada Geofano.

****

Priselia merasa hari - harinya selalu sepi jika ia tak ada perkerjaan. Ia menghubungi salah satu patner kerjanya untuk mencarikan ia perkerjaan selain ia membohongi orang. Jujur saja ia lelah membohongi orang.

"Ada kerjaan gak? " tanyanya.

"Ada Se, "

"dimana? "

"Di Pratama's group. "

"Jabatan apa? "

"Sekertaris. Cocok deh keknya buat lo Se. "

"Makasi Ar, "

Panggilan ia akhiri, Priselia berbalik, ia membuka lemari pakaiannya mencari - cari kemeja yang sudah lama ia

simpan rapat - rapat di lemari kayu itu. Sesuatu terjatuh, Priselia membungkuk mengambil barang itu di kolong lemari itu. Ternyata itu adalah foto masa kecilnya, bersama teman - temannya. Entah sekarang ketiga temannya itu kemana Priselia tak tau.

"Gue kangen sama Fee, Jee, dan Ree. Mereka yang selalu ngajarin gue buat tegar saat Ayah selalu marahin gue. Lo dimana? Gue udah ada di Indonesia lagi. " ucapnya pada foto itu, ia tak secantik sekarang, dulu waktu kecil wajahnya sangat bulat dan selalu diejek gemuk oleh temannya, berbeda dengan ketiga temannya yang sangat cantik dan kalah oleh dirinya. Teman yang tidak memandang bagaimana bentuk fisik dirinya. Tak sadar tetesan air mata keluar, menetes di foto itu. Priselia buru - buru menghapus air matanya dan menyelipkan kembali foto itu kedalam tumpukan kertas.

***

Ge Bagaimana selanjutnya

Priselia memasuki perusahaan dengan lantai 15 itu, suasana disana tentunya ramai sekali karyawan berlalu lalang. Ia menghampiri meja resepsionis di pojok kanan lantai satu. Seorang wanita yang memakai hijab memberikan senyuman kepadanya.

"Mbak disini buka lowongan perkerjaan? " tanya Priselia.

"Maaf, gaada lowongan di bawah 19 tahun dek. " jawab wanita itu dengan hati - hati.

"Saya udah 19 lebih dua bulan mbak, kalau nggak percaya liat berkas yang saya bawa! " Priselia menyodorkan map cokelat yang ia bawa kepada wanita itu, wanita itu rupanya masih tak percaya kepada ucapannya dan tetap membuka map yang ia sodorkan tadi.

Wanita itu mengintip sedikit tahun lahirnya, dia tersenyum agak merasa malu telah membuat gadis muda didepannya ini kesal.
"Ayo dek, ikut saya, nama saya Sandra !" ucapnya sambil Mengarahkan Priselia ke ruangan CEO perusahaan ini. Priselia mengganggguk. Sandra membawa Priselia masuk ke lift, dan memencet angka 15. Tentunya ruangan CEO ada disana.

Ting..
Pintu lift terbuka, ruangan lantai atas juga ramai sekali. Karyawan sibuk mondar - mandir membawa berkas - berkas.

"Silakan masuk Dek, " ucap Sandra dengan lembut.

Priselia membuka pintu kaca didepannya itu, terlihat pria paruh baya tengah sibuk memeriksa berkas yang di garap

oleh karyawannya. "Permisi pak, "

Pria itu menatapnya, Priselia tersenyum.
"Maaf sebelumnya menganggu waktu bapak, saya disini ingin melamar perkerjaan. Teman saya yang memberi tau kan kepada saya. "

"Oh baiklah, pergilah keruang interview yang ada di samping ruangan ini. " ucapnya sambil menunjuk tembok di samping kanannya. Priselia mengangguk santun kepada pria itu.

"Namanya Pak Dino. " ia membalikan badannya setelah mengintip nama yang ada diatas meja kerja itu. Priselia berjalan ke ruangan sebelah. Kosong, tak ada orang.

"Permisi, " ucapnya agak keras. Ia duduk di kursi menunggu orang yang akan meng interview dirinya. Tak menunggu berberapa lama, seorang wanita datang dengan tatapan sinis membuatnya ingin meludahi wanita tua itu.

"Jadi kamu yang ingin melamar perkerjaan disini bocah? " tanya wanita paruh baya itu dengan menekankan kata bocah, Priselia menahan kekesalannya, bagaimana mungkin ia tidak boleh menyia-yiakan kesempatan emas ini, lagi pula ia juga sudah ahli dalam akting.

"Iya Bu, " jawab Priselia.

Sekitar tiga puluh menit Priselia baru keluar ruangan, ia menghela nafas bisa terbebas dari wanita tua menyebalkan itu. Untung saja ia bisa memainkan dramanya dengan baik. Priselia melirik kearah kiri, ia melihat lelaki yang mirip dengan Geofano sedang berjalan kearahnya.

Ting..

Pintu lift terbuka membuat Priselia bisa menghembuskan nafas lega, lift ini menyelamatkannya dari Geofano. Degub jantungnya masih belum beraturan, bagaimana bisa bocah sialan itu membuatnya ketakutan setengah mati.

****

Agenda Grafia sepulang sekolah adalah bebenah kamar, di kamarnya toh sudah berantakan lagi. Itu merupakan jadwal rutin yang diterapkan kepada anak-anaknya. Kini, Grafia tengah mengikat tali sepatu di atas meja belajar, katanya kalau tidak diatas meja kurang nyaman. Selesai memakai sepatu, ia mengendong tasnya dan keluar dari kamar.

"Bun, " panggilnya pada Bunda. Ia menghampiri Bunda dan memberikan kecupan ringan kepada Bundanya.

"pagi bun, masakan hari ini apa? " tanya Grafia sembari duduk di kursi.

"liat sendiri Fi, " jawab Bunda malas menanggapi Grafia.

"Bun, aku ketemu Gee lagi! " ujarnya semangat, Bunda melirikan matanya, mood Bunda sepertinya sedang jelek. "nggak jadi cerita, mood Bunda jelek kan?"

"hmm.."

Grafia mengambil roti tawar dua lembar, yang sudah diolesi oleh Bunda tadi, setelah makan Grafia menyalami tangan bunda dan keluar dari rumah, ia mengambil motor pink miliknya.

Tinnnn..

Suara klakson mobil itu membuat Grafia batal mengambil motor maticnya. Ia keluar dari garasi. Ia melihat mobil

Geofano ada didepan sana. "AYO BERANGAT BEE! " teriaknya yang masih ada didalam mobil.

Grafia dengan semangat menuju mobil sampai tak sadar ada batu melintang didekat pagar yang biasanya digunakan untuk menaruh barang paket, Grafia terjatuh. "AW!! BUNDAA! " pekiknya kesakitan sambil memanggil Bunda. Geofano yang semula ada didalam mobil pun menghampiri Grafia.

"Sakit dimananya? " tanya Geofano.

"Lutut aku berdarah! Bunda!!! " teriak Grafia histeris saat melihat darah di lututnya.

"Ayo berdiri dulu? " Geofano menyodorkan tangannya.

"Gabisa! Sakit! " keluhnya sambil menangis. Geofano bingung sekarang. Ia langsung mengendong tubuh mungil Grafia itu masuk kedalam rumah.

"Permisi!! " teriaknya. Pintu langsung terbuka menampakan wajah bunda yang sangat badmood. "Dia jatuh tadi tan, kakinya nggak bisa digerakin, kayaknya patah tulang deh tan." Geofano membaringkan Grafia di sofa ruang tamu.

"Hmm, iya nanti tante bawa ke rumah sakit. " jawab Bunda dengan malas-malasan.

"Maaf tan, saya pamit dulu, keburu telat masuk sekolah. " pamitnya kepada Bunda sembari menyalami tangan Bunda.

"Iya."

Geofano sebenarnya sudah menahan tawanya dari tadi, gadis itu benar - benar manja dan cengeng rupanya.

Geofano menancap gas menuju sekolah, sepertinya ia benar - benar akan telat.

Geofano melihat arlojinya, ia terbelak sudah jam tujuh kurang lima belas menit, padahal ini hari senin dan selalu ada upacara. Geofano menghela nafas, ia menacap gas dengan kencang hingga 100km/jam. Hingga sampailah di sekolahnya. Ia langsung mengintip kedalam pagar, sudah dimulai upacaranya. Dan ini pertama kalinya dia telat di hari Senin. "Pak Satpam! Titip tas dong, saya mau keruang BK. " ucap Geofano kepada Pak Satpam yang tengah bersantai didalam pos itu.

"iya, " jawabnya santai, sebelum itu Geofano mengambil seluruh barang berharganya yang ia taruh didalam tas supaya tidak hilang. Geofano kembali lagi ke mobilnya dan memarkirkannya di rumah makan depan sekolah. Ia harus kembali lagi ke sekolah untuk masuk ke BK, entah sudah berberapa kali ia ke BK, sekedar meminta ijin tidak masuk, ijin pulang awal, dan Geofano bukanlah murid yang terkenal karena kenakalan.

Ia memasuki pintu gerbang, dilapangan tentu saja banyak orang yang menatap gerbang, dan kedatangan murid yang terlambat adalah kesenangan mereka. Geofano melewati mereka dengan santai, ia menghampiri Pak Surya yang tengah berbaris di lapangan. "Pak, saya mau bicara sebentar." Pak Surya mengangguk kepadanya.

Mereka berjalan berdua menuju ruang BK.
"Ada apa Fan? " tanya Pak Surya.

"begini Pak, saya telat karena saya tadi nolongin temen saya abis kecelakaan. Namanya Grafia, dia kan murid berprestasi disini juga. Jangan di skors ya pak? " jelas Geofano, Pak Surya mengangguk.

"Oh iya Pak, tolong bantuin saya lagi Pak. Carikan murid di SMA yang ada diujung itu yang bernama Priselia. Dia gadis sialan yang membohongi saya. Tenang saja pak, saya akan memberikan uang kepada bapak jika bapak berhasil menemukannya. " Pak Surya tersenyum miring, ia mengganggguk kepada Geofano.

"Yasudah Pak, saya mau berbaris dulu ya, "

"Sampaikan salam bapak ke Pak Pratama ya! " ucap Pak Surya, Geofano mengangguk sembari mengulas senyum diwajahnya.

Geofano masuk kedalam barisan kelasnya.
Terdengar bising - bising tengah membicarakan dirinya yang bisa dekat dengan guru paling killer itu.

"hey Ge! Lo bego amat jam segini baru dateng! Untung aja bokap lo kenal sama Pak Surya kalau enggak pastinya lo kena push up sebanyak dua ratus kali! " oceh Gery yang berdiri disampingnya.

"Hmm.. "

"Ngomong-ngomong lo telat kenapa? " tanya Reno.

"Tadi si Bee jatuh, " jawabnya.

"Bee siapa lagi sih? Udah Grafia, cewek imut yang jalan berdua di taman, siapa lagi itu, aduh Ge! " sahut Gery berdramatis.

"Bee ya Grafia, dia cinta pertama gue. " ucap Geofano santai.

"Aaaaa..cie..cie.. " ejek Gery. Reno menatap Gery agak jijik. Sementara Geofano menatap Gery tanpa ekspresi.

Ge Jenguk.

"Eh gaes, Grafia patah tulang! " teriak Jenessa memenuhi seluruh ruangan kelas. Amira dan Gwen kaget, semalam mereka masih bercanda dengan Grafia lewat chat.

"Ayo jenguk Grafia! Pumpung nanti jamnya Bu Nani! Bisa pulang sekalian! " teriak Jenessa lagi penuh semangat.

"Gue setuju! "

"Ide bagus! "

"Boleh tuh! "

"Males pelajarannya bu Nani! "

Semuanya bersorak setuju ide briliant Jenessa. Saling berbisik dan ada pula yang berterima kasih pada Tuhan menyelamatkan dari pelajaran Bu Nani di minggu ini. Jenessa mendekat kearah Amira, "Mir, lo tau rumah Fi kan? " tanyanya.

"Tau, nanti gue tunjukin rumahnya. " jawab Amira sembari menulis catatan di papan tulis.

"Gwen! " panggil Amira sesaat setelah Jenessa kembali ke tempat duduknya.

"Kenapa Mir? " tanya Gwen

"Gue males ngebawa Jenessa ke rumah Fi. Tapi mau bagaimana lagi, mana tu mak lampir udah koar - koar lagi. " keluh Amira.

"Yaudah lah Mira, diikhlasin aja ya tuh hati. "

****

Bel pergantian pelajaran terakhir berbunyi, teman sekelas Grafia sudah *stay* didepan gerbang dengan kendaraannya masing - masing.

"Mir, lo didepan aja! " suruh Jenessa, Amira memutar bola mata jengah. *Apasih nyuruh-nyuruh*, batin Amira kesal.

Amira mengela nafas, jika bukan untuk Grafia. Ia tak sudi melakukan ini semua.
Amira menaiki montor matic berwarna biru di barisan terdepan, sementara dibelakang Ada Gwen, Jenessa, dan lainnya. Jalanan sepi ini dibuat rame oleh gerombolan anak kurang kerjaan yang bercerita di jalanan. Saling berteriak dan melempar tawa.

Sesampainya dirumah mewah berlantai dua dengan desain elegan dan tiga mobil yang berjajar di depan garasi rumahnya itu membuat teman Grafia kagum. Siapa yang mengira Grafia sekaya ini.

Motor - motor itu diparkirkan didepan rumah Grafia yang masih ada halaman luas. Amira memencet bel, tak berapa lama muncul Pak Satpam yang membukakan pintu gerbang.

"Eh, gue baru tau Grafia kaya!"

"Hebat, rumahnya bagus! "

"Bisa dimanfaatin nih! "

Semuanya masuk ke rumah Grafia, langsung disuguhkan ruang tamu yang luas dan tv besar yang menempel di dinding itu.
Amira mencari Bunda Grafia di kamarnya, ia sering kerumah Grafia untuk main.

"Bunda!! " teriaknya menggelegar diseluruh penjuru, tak menunggu berberapa lama Bunda keluar, wajahnya yang semula badmood ia paksakan untuk tersenyum kepada semua teman Grafia.

"Aduh, sebentar ya! Biar dibuatin minum sama Bibi. " ucap Bunda. Bunda berteriak memanggil Bibi, Bibi datang dengan kertas kecil. "Bi, catat pesanan mereka ya, jangan Bibi lakuin sendiri. Bibi pesan aja. " jelas Bunda. Semuanya takjub kepada rumah Grafia.

"Nikmati dulu ya, itu ada DVD dibawah televisi, ada banyak film kalian boleh nonton kok. " sekali lagi kagum menyelimuti mereka.

Grafia keluar dari kamarnya, Grafia mengunakan kursi roda dan dikakinya sudah diperban. Semua mata langsung menatap Grafia, tak terkecuali Gwen, Gwen langsung heboh dan mendekati Grafia.

"Fi, Gwen kira kaki Fi patah jadi dua," ujarnya polos.

Grafia geleng - geleng atas perlakuan Gwen itu. "Gue nggak papa kok. "

"Yaudah yok Fi, ayok kesana! " ajak Amira sembari mendorong kursi roda Grafia.

Semua temannya antusias dengan fasilitas yang disediakan di rumah Grafia, Johan, dia langsung memasukan CD dan menyetel film horor. Semuanya duduk, mereka bahkan tak fokus pada tujuan awal mereka.

Amira menatap mereka "Fi, kayaknya Bunda salah ngasih mereka fasilitas." Grafia hanya menghela nafas panjang tanpa menegur satupun dari mereka.

"Biarinlah, Bunda lagi badmood."

Amira menatap Grafia tak percaya. "Masa udah tua moody an segala? "

Grafia mengendikan bahunya. "Nggak tau, Bunda emang gitu. "

Amira mengangguk saja.

Grafia menatap teman - temannya yang sedang menonton film horor. Ia memilih bermain ponsel daripada menatap itu, lagian ia lebih suka film India daripada horor.

Bee, gue nanti kerumah lo.

Grafia membaca chat dari Geofano itu tanpa membalasnya, toh, jika ia menolak Geofano akan tetap kerumahnya. Grafia merasa bosan sekali, ia memilih untuk kembali kekamar.

"Mir, gue kekamar dulu ya! "

Amira mengangguk. Ia harus memantau temannya agar tau diri di rumah orang lain.

"Eh seru juga dirumah Fi! Hebatt! Sering - sering mampir ah gue! " ujar Fikih, sang ketua kelas yang bergaya badboy.

"Eh iya ya Fik! Jangan lupa ajakin gue ya! " ujar Arin sembari mengeser duduknya lebih dekat dengan Fikih.

"Apasih! Jangan deket - deket! " ancam Fikih pada Arin. Sontak gelak tawa mengelenggar mentertawakan Arin yang tengah merasa malu dengan penolakan Fikih secara terang - terangan. Amira membuang muka, membiarkan mereka berbicara asal tak merusak barang apapun.

"MAKANAN DATANG! " seru Bibi sambil menenteng banyak makanan ditangannya. Bibi menaruh makanan itu di karpet bawah dan langsung diserbu oleh mereka.

Belummm selesaiiii revisiii. Revisi masih sampai part 22. Part 22 sedang revisi, jadi di unpublish.

Ge Patah tulang

TAK berselang lama setelah teman - temannya pulang, Geofano akhirnya datang. Dan lihat kondisi rumahnya akibat teman sekelasnya tadi, sangat mengenaskan. Kacau balau. Grafia tersenyum pada Geofano yang masih berada diambang pintu bersama dengan Bunda. "Bunda!!! Udah nanyainnya! " teriak Grafia dengan sekuat tenaga.

Bunda menoleh dengan tampang tak ada manis-manisnya. "Why? "

"Gapapa Bun, lanjutin!"

Grafia mengetuk meja kayu disampingnya dengan mengunakan jari telunjuk. Grafia merasa sangat bosan sekali menunggu Bunda. Akhirnya Geofano dipersilahkan masuk oleh bunda setelah setengah jam dibiarkan berdiri. Grafia langsung menoleh kepada Geofano, Geofano tersenyum manis kepadanya. Tapi tidak ikhlas.

"Ditanyain apa Gee?" tanya Grafia.

"Nggak apa - apa kok, anak kecil nggak boleh tau! " ucap Geofano memberi kesan mengejek.

Grafia menoleh tajam Geofano. "Kita seumuran dodol! "

"Maaf Bee, Gee lupa. " ucap Geofano.

"Udah sembuh kan Bee? " lanjutnya menanyakan keadaan diri Grafia.

"Belum". Grafia mengangkat sedikit kakinya memperlihatkan kaki mulusnya itu tengah diperban pada bagian bawah.

"Oh yaudah, istirahat aja. " Geofano mengacak rambut Grafia membuat Grafia mendengus kesal.

"Emangnya Gee mau tanggung jawab kalau Bee baper? " tanya Grafia secara *gamblang*.

Speechleess. Geofano tak bisa mengatakan apapun, ia hanya diam. Pikiran - pikiran tentang Priselia membuat kepalanya pusing. "Tanggung jawab? Orang gue nggak ngapa-ngapain lho! "

"Gee, bukan itu ish! Yaudah lupain! Gue mau marah bey! " ucap Grafia dengan nada kesal, ia memalingkan wajahnya. Geofano tertawa terbahak melihat kelakuan Grafia.

"Jangan marah dong Bee sayang.. " ujar Geofano dilembut-lembutkan.

"Udah dibilangin juga! Jangan baperin gue! " balas Grafia sengit.

"Terus gue harus ngapain dong? "

"Beliin gue *escream*! "

"Jauh! "

"Yaudah gue marah, sono pergi! "

"Oke, Oke, tunggu bentar! "

Geofano keluar dari rumahnya, sepertinya benar - benar akan membelikannya *es cream.* Grafia terpekik senang, akhirnya aktingnya berhasil juga.

Tak menunggu lama, Geofano datang membawa kantung plastik, Grafia sudah menunggu terlalu lama jika

berhubungan dengan es cream. "Mana es creamnya? " tanya Grafia tak sabaran.

"Ini, gue beliin lima, beda rasa semua. Gatau kesukaan lo mana. " Geofano menyodorkan kantung plastik yang berisi *es cream* itu.

"Huaaaaa! *Cone* semua! " pekiknya senang. Dengan tak sabaran Grafia membuka satu es krim dan memakannya dengan lahab.

"Ge mau nggak? Gue suapin mau? " Geofano mengangguk, Grafia tersenyum jahil kepada Geofano. "Beli sendiri! "

"Yang beli ini siapa? "

"Gee. "

"Yaudah, berarti punya Gue! "

"Nggak ada dong ya, buktinya nggak ada pasal begitu di undang - undang. "

"Ada, pasal pencurian ada. "

"Gaada Gee! "

"Ada Bee! "

"Yaudah gue capek debat. "

***

Amira menahan sakit kepalanya, ia tetap mengetik pada laptopnya. Amira menahan kepalanya mengunakan tangannya agar ia tidak jatuh terbentur. Amira menaruh kepalanya pada meja belajarnya, ia mengambil handphone dan menghubungi seseorang.

"Syee! Kerumah gue sekarang! " ucap Amira dan setelah itu ia jatuh tak sadarkan diri.

Ketukan pintu dari luar tak diidahkan, tak ada orang dirumah Amira. Gadis cantik itu berdiri didepan pintu, ia mengetuk pintu berkala, namun tetap sama pintu tak dibuka. Gadis itu mencoba membuka pintu, syukurlah pintunya tak terkunci. Ia langsung berlari menuju kamar Amira, dan ia melihat Amira yang pingsan pada meja belajar itu.

Ia mengangkat Amira, dan memindahkannya pada kasur. Ia menatap wajah Amira dengan lekat dan tatapan iba. "Maafin Sye ya, gabisa jagain Mira.."

Ge Sea dan Grafia

BAGIAN DUA PULUH TIGA

"Teman itu tentang saat kamu dalam kesulitan, dia selalu ada. "

GRAFIA kini terdiam dalam kamar, menatap kekosongan didepannya, ia ditimpa rasa kebingungan karena kakinya ini, ia tak bisa menaiki motornya untuk menjenguk Amira. Grafia sangat penasaran Amira kenapa, karena tak biasanya Amira sakit seperti itu. Grafia meletakan kakinya perlahan dan bersandar pada kasur. Hanya satu idenya yang terlintas kali ini, minta tolong kepada Geofano. Grafia mengetikan pesan kepada Geofano sembari mengambil tongkat untuk membantunya berjalan ke kursi roda.

Grafia keluar dari kamar, ia menghampiri Bunda yang berada di kamar. Sebelum itu Grafia mengetuk pintu Bunda. Pintu terbuka, Bunda menatapnya malas, entahlah Bunda memang sedang malas hari ini, mungkin efek sedang haid juga.

"Kenapa? " tanya Bunda.

"Fia mau pergi jengguk Amira, bolehkan ya? " ucap Grafia sedikit memelas.

Bunda mengangkat alisnya singkat. "Bentar, Bunda anterin sekalian jengguk. " Grafia bungkam, ia malas harus mendapatkan kata - kata pedas dari Bunda jika sedang begitu.

Berberapa menit kemudian, dengan posisi sama Grafia masih berada di depan kamar Bunda. Bunda membuka pintu dengan baju dan make up yang terlihat jika Bunda itu

tante - tante sosialita. "Bunda kenapa pakek baju begitu sih? " protes Grafia.

"Pengen aja. " untung saja itu Bundanya jika bukan pasti ia sudah pasti kesal dan marah - marah.

"Yaudah terserah Bunda aja. " Grafia mendorong kursi rodanya perlahan hingga keluar ke teras, Bunda memasuki mobil merah kecil yang tadi pagi sudah ada diluar garasi karena digunakan Gia untuk ke Supermarket sebentar.

Bunda membantu Grafia masuk kedalam mobil sementara Bibi melipat kursi roda Grafia dan dimasukan kedalam bagasi. Ia duduk dikursi tengah supaya ia bisa menopangkan kakinya pada celah - celah rem. Sepanjang perjalanan Grafia tidak mengeluarkan suara, ia memilih menyumpal telinganya dengan *earphone*. Tiga puluh menit berlalu, Grafia sampai pada rumah mewah berlantai tiga dengan ornamen patung dimana - mana. Bunda memapahnya untuk duduk ke kursi roda, Grafia tersenyum, ia suka Bunda seperti ini, cuek namun perduli kepadanya. Grafia mendorong kursi rodanya dengan kedua tangannya, Bunda mengetuk pintu.

Pintu terbuka, Grafia melihat Sye, iya Sye. Sea Priselia, gadis itu merupakan sahabat sejak kecil Grafia dan Amira. Karena terhalang jarak jauh Sye dan Grafia tak pernah bertemu lagi. Terkejut langsung menghampiri wajah Grafia, ia bingung kenapa Sye ada disini. "SYE!! " panggil Grafia dengan nada agak keras.

Gadis yang dipanggil Sye itu tak kalah terkejut dengan Grafia. Gadis itu tersenyum kepada Grafia. "Fee, lama ya kita nggak ketemu. " ucapnya sendu.

"Iya Sye. " gadis yang dipanggil Sye itu mendorong kursi roda Grafia padahal Grafia sama sekali tak memintanya.

"Kaki Fee kenapa? " tanya Sye.

"Retak gara gara kesandung besi," jawab Grafia sambil tertawa renyah. Bunda menatap Sye heran campur bingung, apakah Sye teman lama Grafia? Bunda masuk kedalam kamar Amira. Dilihatnya Amira sedang tertidur.

"Eh kamu! Dia sakit apa?" tanya Bunda sambil menatap Sye.

"Gatau Bu, Hanya pusing biasa." jawab Sye.

"Oh okelah. Disini selalu sepi apa rumahnya?" tanya Bunda lagi.

"Iya, orang tuanya selalu sibuk." Bunda bergeser posisi duduk di sofa yang ada didalam kamar Amira. Sementara Sye duduk diruang tengah berbincang pada Grafia.

*****

"Bagaimana dengan ibumu?" tanya Grafia. Raut wajah Sea berubah, ia langsung tertunduk tanpa mengucapkan sepatah kata apapun.

"Bersabarlah Sye, ibumu pasti aman." ujar Grafia sambil menepuk pundak Sea. Sea tersenyum menatapnya, Sea memeluk dalam-dalam Grafia.

Hiks..hiks..hikss.. Sea menangis. Sea orang paling kuat yang Grafia kenal, tapi kenapa Sea menangis begini, pasti terlalu berat beban yang ditimpanya.

"Fee, aku ngelakuin perkerjaan yang disuruh Ayah. Aku ngelakuin itu Fee, Aku ngehancurin perasaan orang-orang! Hikss..hiks.." ucap Sea disela-sela tangisannya. Grafia bungkam, ia tak tahu akan merespon apa. Grafia tau, sejak dulu Sea sering diminta Ayahnya untuk meneruskan usaha

gelapnya, tapi Sea selalu menolak. Dan mungkin alasan Sea kali ini menerima karena ibunya.

"Sabar ya Sye, pasti ada jalan keluarnya."

Grafia membiarkan Sea memeluknya dan mengeluarkan segala keluh kesahya. Dan satu lagi yang ia tau, Sea jatuh cinta pada seseorang karena orang itu baik kepadanya, Grafia diam-diam mempunyai niat supaya Sea dan lelaki itu bisa bersama.

****

Ge Bagian Dua puluh lima.

Sang raja tidur itu tengah menguap lebar sambil merentangkan tangannya, dengan mata yang masih sulit untuk terbuka, perlahan ia turun dari tempat tidur dan meraba apapun yang berada didekatnya untuk membantunya berjalan.

"GERY!!" teriak seseorang dari luar kamarnya sambil mengedor-gedor pintu. Gery terkesikap, ia langsung membuka pintunya.

"Kenapa?" tanya Gery dengan tampang tak bersalah.

"Buruan kamvret! Udah jam 7 pagi!" Gery merasa linglung seketika, ia pun berjalan santai kekamar mandi. Sejenak ia melirikan matanya kearah kalender, dan bisa dilihat kalau hari ini adalah libur.

"Lu yang KAMVRET! Tanggal merah lu ngapain masuk dodol!" ucap Gery dengan nada sarkas. Siapa lagi jika bukan Hans, tetangganya itu sedikit kurang waras dan selalu menganggunya saja. Sudah kurang waras ditambah makhluk kurang waras, jadinya GILA AKUT!

Gery melanjutkan mandinya yang seperti bebek mandi, secepat kilat. Yang penting jika ditanya maka jawabannya sudah. Dan kegiatan Gery selanjutnya adalah joging bersama Geofano. Gery mendesah, *harus memangunkan manusia itu lagi.* Gery berlari kecil - kecil sembari mengetuk pintu Geofano dengan kekuatan extra.

"BANGUN! BANGUN! SAHUR WOY!" teriak Gery. Dua detik, tiga detik, emat detik, sang empu tidak kunjung membukakan pintu.

"WOY! ADA CEWEK NUNGGUIN LO NIH!" teriak Gery lagi. Masih sama menghitung dengan jarinya.

Klek..

Pintu terbuka, Geofano sudah rapih dengan celana olahraga dan jaket tebal.
"Dibilangin ada cewek baru keluar lu, gue udah nungguin lo setengah menit!1" ujar Gery sedikit kesal.

"Lu tau nggak? Jalan tuh butuh proses." jawab Geofano dengan santai, toh memang Gery itu menunggunya hanya berberapa detik. Geofano berlari kecil-kecil melewati jalanan trotoar semantsra Gery dengan santainya berjalan, bahkan jaraknya sangat jauh darinya.

Disuruh olahraga nggak mau, gimana nggak cungkring. Memanglah, dia yang paling semangat diajak jogging karena banyak makanan disepanjang jalan dan menurut undang - undang yang mereka buat. **Pasal 1 tahun 2018 mengatakan bahwa yang mengajak pergi kemanapun dialah yang membayar.** Dan demikian itulah yang membuat mereka menghemat pengeluaran.

"GER! Yok makan, yang telat nyampe tempat biasanya dia yang bayarin!" teriak Geofano dengan keras. Gery yang semula hanya berjalan lambat kini berlari secepat kilat dan mendahului Geofano. Bagi Gery waktu makan adalah uang, jika ia terlambat maka uangnya akan terampas dari dompetnya.

"Abis *jogging* gue ajak lu kerumah cewek." jelas Geofano. Gery terpekik gembira mendengar kata cewek.

"Dia cantik nggak? Seksi nggak? Yang paling penting dia jomblo nggak?" tanya Gery.

"Dia nggak jomblo, nggak cantik, apalagi seksi." Geofano memutar bola matanya malas.

"Yah, kalau gitu ngapain kesana?"

"Dia sakit."

Gery ber'oh ria dan melanjutkan makannya.

*****

Sesampainya di rumah Grafia, Geofano mengetuk pintu dengan sopan. Sementara Gery sedang mengangumi rumah Grafia.

"Wih Fan! Lo matre juga!" ujar Gery yang langsung dihadiahi pukulan Geofano.

Klek.

Pintu terbuka menampakan wanita usia sekitar dua puluh lima tahunnan sedang berdiri diambang pintu. "Mencari siapa?"

Gery mendekatkan bibirnya ke telinga Geofano. "Sejak kapan lo suka berondong tua?"

"Oh, saya mencari Grafia. Grafianya ada kan mbak?"

"Maaf tuan, Nona tidak ada dirumah." ujar wanita itu. "Tapi sebentar lagi mungkin pulang tuan, mau menunggu atau pulang saja?"

"Lama tidak mbak?"

"Sebentar yang tuan, saya telphone dulu."

Wanita itu masuk dalam rumah, dan tak berselanglama wanita itu keluar.

"Sudah dalam perjalanan tuan, mungkin sepuluh menit lagi sampai." jelas wanita yang berkerja dirumah Grafia itu.

"Baiklah saya tunggu."

"Silakan masuk tuan!"

Rumah Grafia memang tak asing baginya, karena ia sudah berkali - kali datang kesini. Namun bagi Gery itu adalah suatu kemewahan, bahkan walaupun rumah papahnya tiga kali lebih besar dari rumah Grafia tapi tetap saja ada rasa kagum.

"Kira - kira dia cantik nggak ya?"

"Kira - kira dia tua nggak ya?"

"Kira - kira dia seksi nggak ya?"

Geofano mendengus. "Noh! liat foto besar disana! " tunjuk Geofano pada foto yang berukuran besar memperlihatkan wajah Grafia.

"Cantik, nggak tua, seksi lagi. Waa broo! Hebat juga lo!"

<><><><><>

Setelah menunggu berberapa menit, akhirnya Grafia datang. Geofano dan Gery langsung mengamati Grafia secara seksama.

"Maaf lama," ujar Grafia.

"Iya gapapa, santai aja. Nih cowok emang udah biasa nunggu kepastian lama lama." sahut Gery. Grafia terkekeh.

"Nggak, bego!" timpal Geofano.

"Eh btw, lu cantik juga." Geofano tanpa aba-aba langsung memukul kepala Gery, Grafia tersenyum.

"Ada yang cemburu nih? Nih cowo lu cemburu gue bilang lu cantik." Gery sengaja menyenggol Geofano hingga Geofano sedikit tergeser dari posisi awalnya.

"Nggak," ucap Geofano dingin.

"Yeelah, makan tuh gengsi! Bilang suka apa susahnya sih!" Gery emang mulutnya seperti itu, selalu blak blakan dan nggak disaring.

"Ge suka gue?" tanya Grafia menunjuk dirinya sendiri.

"Nggak." jawab Gery. "Sukanya sama dia yang ada di lampu merah." sambungnya.

"Oh, syukurlah."

"Ih bege! Ya suka lu lah anjir!" Gery menekankan kata itu, supaya Grafia yang lemot itu bisa paham akan maksudnya.

"Emang iya?" tanya Grafia pada Geofano.

Geofano diam.

"Yaudah si ya, masuk aja Fi. Duduk, capek capek berdiri. Ntar kakinya sakit loh." ujar Geofano mengalihkan pembicaraan.

"Idih, si abang Geo mengalihkan pembicaraan."

"Kalau iya ya tinggal bilang aja apa susahnya." sindir Gery.

"Yaudah iya." final dari Geofano dengan nada yang cukup pelan.

"Ha? Bilang apa?" ucap Gery dan Grafia serempak.

"Nggak, lupain aja."

Ge Api cemburu

Kali ini, Grafia masuk sekolah. Lagian dia sudah banyak tertinggal mapel yang harus ia kejar dikarenakan sebentar lagi ujian akan dilangsungkan. Grafia menatap lurus kaca spion di mobil sambil memainkan *krek/tongkat* yang membantunya untuk jalan. Sopir baru yang berbadan kurus kering dan berkumis itu sangat membuat Grafia emosi karena seenaknya rem mendadak padahal sudah jelas kakinya sedang sakit. Bahkan goncangan itu membuat kakinya nyeri.

"Pak! Pelan - pelan! Sudah jelas bawa pasien gawat darurat gini! Malah ugal - ugalan kaya anak jalanan!" omel Grafia panjang lebar, sopir itu malah menyengir bagai tak ada kesalahan. Jika bukan ia butuh pasti ia tak akan sudi diantar oleh sopir sialan itu.

Sesampainya pada gerbang sekolahannya, Grafia turun perlahan dengan bantuan tongkat jalannya. Grafia berjalan lambat sekali sampai orang - orang memperhatikannya.

"Fia! Udah sembuh?" tanya Alexa yang baru saja datang juga, Alexa mensejajarkan langkahnya pada Grafia.

"Belum," jawab Grafia apa adanya karena memang kakinya masih sakit. Grafia menatap fokus jalanan karena takut ada batu dan membuat keseimbangannya roboh.

"Oh." gue duluan ya!"

Grafia melanjutkan langkahnya namun tiba-tiba ada yang menepuk punggungnya yang membuat keseimbangannya langsung roboh seketika.

"Sial! Siapa sih yang rese begini.." Grafia memutar badannya melihat Gery tersenyum kearahnya.

"Kenapa!" tanya Grafia ketus. Ia masih berusaha berdiri, sialnya orang orang hanya melihat tanpa membantunya. Bahkan ada yang mentertawakannya.

"waaaaa.. Cewek cantik, seksi, jomblo ketus banget, Eh btw maafin Gery ya. Soalnya Gery kan iseng. Eh btw lagi, Geofano noh dibelakang sana. Beyy gue mau kekelas dulu." Grafia berdecak kesal, temannya Geofano itu membuatnya kesakitan tapi tidak menolongnya sama sekali.

"Fi.." Panggil seseorang. "Sini gue bantuin berdiri." dan ya, mendengar suara itu Grafia yakin bahwa itu adalah Geofano.

"Pelan..pelan.." ujar Geofano. Grafia mengangguk dan menuruti ucapan Geofano.

"Maafin temen gue ya, dia emang gitu. Warasnya lagi digadein ke pengadaian." Grafia tersenyum, walaupun ia merasa kesal tapi ia tak bisa bersikap menyebalkan dan judes kepada Geofano. Grafia berjalan perlahan dan Geofano menyeimbangi langkahnya yang perlahan.

"Tau gak Ge! Kemarin gue lupa cerita kalau gue ketemu sama temen masa kecil gue. Namanya Sea, dia cantik tapi dia harus berkerja menjadi penipu. Gue kasian sama dia." ucap Grafia dengan antusias, Geofano hanya ber'oh ria.

"Ge, nyebelin, kasih respon gitu!"

"Mau dikasih respon apa? Apa selama ini gue kurang peka buat respon rasa suka lo!"

"Ih! Ge bucinn! " Grafia memukul lengan Geofano, Geofano tertawa terbahak karena merasa geli.

"Udah Fi! Geli.." ucap Geofano disela-sela tawanya.

Grafia menghentikan perilakunya. Ia menatap Geofano. "Masih mau bercanda?"

"Kalau bercandanya sama kamu, Hayulah." Grafia langsung menatap tajam Geofano. Dasar, cowok dingin dihadapannya ini ternyata suka sekali bercanda.

"Kalau lu liat gue disisi jauh, ya gue dingin. Kalau lu liat gue dari sisi dekat gue ya ganteng." lanjut Geofano.

Grafia berdecih. "Mana ada ganteng-gantengnya!"

"Liatin muka gue baik-baik sayang.." pipi Grafia tiba-tiba memanas, panggilan itu sangatlah panggilan yang sensitif pada wajahnya.

"Dih, cie merah. Gitu aja baper."

"GUE MENANG!" ujar Geofano bersemangat lalu meninggalkan Grafia yang masih menahan semburat merah pada pipinya.

Jam istirahat tiba, Grafia enggan ke kantin dikarenakan keramaian yang bisa saja membuatnya terjatuh. Lagipula, Amira bersedia membelikannya makanan dan dibawa ke kelas. Ia menenggelamkan wajahnya pada dua tangan yang ia lipat, ia merasakan kantuk mulai menyerang.

"WOY!" baru saja memejamkan mata, Grafia harus membuka mata lagi untuk mengetahui siapa pemilik suara berisik itu.

Grafia mendonggakan kepalanya, terlihat Geofano berdiri didepan tempat duduknya.

"Kenapa sih Fan!" gerutu Grafia.

"Nggak papa sih, iseng." ujar Geofano, Grafia memutar bola mata jengah dan memosisikan tubuhnya seperti semula.

"Nanti pulang bareng gue ya? "
"Oke ntar gue tunggu! Bebey, selamat tidur!"

Geofano berlari keluar kelas Grafia sembari bersiul riang dan menyapa orang yang lewat.

Ge Gue pergi.

***

Langit orange mempercantik langit senja di rooftop rumah sakit ini, gadis berpakaian pakaian rumah sakit ini sedang menikmati senja itu sendirian. Amira tertawa, sambil memukul-mukul pembatas besi tak ayal tangannya itu memerah dibuatnya. "Kenapa seperti ini!! Kenapa ada penyakit seperti ini!!! " ucapnya sambil terus memukul.

Amira meringkuk dipinggiran, menangis sejadinya. "Aku akan mati, dan aku pasti tidak merasakan cemburu lagi. "

***

"Bun, Grafia boleh nggak ikut Ayah tugas, boleh ya? " mohon Grafia sambil meneteskan air mata, bunda mengusap air mata itu, menggangukan kepala sebagai tanda persetujuan.

"Tapi sayang, kali ini Ayah bukan ke luar Kota, tapi luar negeri kamu beneran mau? "Grafia memikirkan sejenak, namun demi menghindari Amira, Grafia mau. Grafia tau Amira menyukai Geofano dari Gwen, dan sebab itu Gwen ikut marah kepada Grafia selama dua jam. "Yakin bunda, "

"Bukan kamu doang, kita sekeluarga akan ke Paris, ikut Ayah. Kamu seneng gak? " Bunda mengelus rambut Grafia sembari mengukir senyum manis diwajahnya.

"Grafia mau nemuin orang yang Grafia sayangi selama belum berangkat ya bun, "Bunda mengganguk.

***

Ditoko buah, Grafia membeli parcel buah-buahan dengan hiasan pita-pita sebagai pelengkap. Tangannya sudah penuh membawa makanan juga hadiah untuk Amira. Grafia menghela nafas, semoga dengan ini Amira tidak akan marah kepadanya.

Perjalanan ke rumah sakit dengan kondisi jalanan macet membuat Grafia berfikir respon Amira yang mulai dari mengusir, membentak, hingga melempar semua barangnya. Sesampainya dirumah sakit, Grafia mencari kamar Amira sesuai dengan ia pertama kali membawa Amira kesini.

"Assalamualaikum, permisi, " salamnya dengan lembut, ia membuka pintu, mendapati ibu Amira yang sedang berkutik dengan laptop. Namun ia tak mendapati Amira di brankar.

"Tante, Amira mana? " tanya Grafia, ibu Amira melirik Grafia.

"Rooftop." ucap ibu Amira pelan, untung saja telinga Grafia menangkap suara itu.

Grafia menaiki lift untuk menuju rooftof, memencet tombol 6. Setelah mencapai lantai 6, harus menaiki tangga, hingga mencapai rooftop.

"Mira, " panggil Grafia, ia melangkah perlahan, sambil mengamati sekitaran untuk mencari Amira. Ia melihat pemandangan tak mengenakan, seorang gadis yang rambutnya acak-acakan menangis di sudut. Grafia mendekati seseorang itu perlahan, ia menyingkap rambut panjang yang menutupi muka itu.

"Miraa... "

***

Amira mundur ketakutan, ketakutan melihat Grafia yang baru saja mengusap rambutnya. "Amiraaa... Liat aku, gausa takut, aku Grafia. " Amira tertawa sambil menunjuk muka Grafia.

"Gue benci Grafia, dia rebut gebetan gue! "Grafia menatap Amira kasian, sepertinya Amira sedang tertekan.

"Apa yang harus dilakuin Grafia supaya Amira mau maafin? " tanya Grafia.

"Gue maafin dia kalau dia ninggalin gebetan gue. Udah itu aja. " Amira berdiri, lalu ia lunglai, tak sadarkan diri. Grafia kebingungan, ia menindurkan Amira, ia memanggil suster dan dokter. Sampai pada akhirnya mereka datang dan membawa Amira ke instansi gawat darurat.

"Gue bakal lakuin demi lo Mir, "

Geofano akhir-akhir ini sulit menghubungi pacarnya itu, dengan satu kondisi lagi, bahaya mengancam dirinya karena menurut Papa, anak Hendrik kembali dan ingin membalaskan dendam pada Geofano. Maka dariitu, Geofano tidak menampakan batang hidungnya akhir-akhir ini. Sambil mengamati ponsel, satu notifikasi nomer tidak dikenal.

Hubungan kita sampai disini.

Geofano buru-buru menghubungi nomer itu, namun nomer itu tidak aktif, Geofano mengacak rambutnya. "Siall!! "

****

Grafia menangis tersedu-sedu, ia sudah menghabiskan banyak bungkus tisu. Bukan hanya menguras air matanya, keputusan ini membuat menguras dompetnya yang sudah menipis. Ia mengirimkan pesan pada Geofano.

Hubungan kita sampai disini.

Grafia kembali menangis, ia memeluk guling, memejamkan mata memaksa air mata ini agar tidak terus keluar.

Ge Pamit

Jika kepergian adalah jalan yang terbaik dan membuatmu bahagia, maka akan kuikhlaskan. "

BESOK, Grafia akan pindah ke Paris, Prancis. dia sekarang berencana akan mengunjungi Geofano, Amira, dan Gwen terlebih dahulu. Barang-barang sudah ia masukan kedalam berberapa koper, ia memandang kamarnya ini, kamar yang ia tempati sedari kecil. Aku pasti merindukan kamar ini. Grafia menghela nafas, ia mengambil tas selempangan, lalu keluar dari kamar.

"Graf, mau kemana? " tanya bunda yang sedang menyeletika baju di dekat ruang tamu. Grafia menoleh.

"Biasa, " jawabnya, bunda nya toh pasti sudah paham ia akan kemana. Bunda mengangguk.

Grafia menghampiri ayahnya yang berada diteras, ia menyalami ayahnya. "Fi, mau pergi dulu ya yah, " ayah mengganguk.

Ia mengambil montor maticnya dan melajukannya keluar pekarangan rumah.

***

Lelaki ini terlihat sangat kacau, lingkaran hitam dibawah matanya, bibir yang pucat, bahkan tatapan kosong. Sejak si pacar memutuskannya Lelaki ini seperti tak ada jiwa orang hidup lagi, ia sangat merasa kehilangan. Rasanya sama ketika dulu cewek itu menghindarinya dua bulan lamanya. Saat ini, dia tidak bisa keluar rumah, bagaimana dia akan bertemu dengan Grafia, bagaimana ia akan mengobati

rindunya, dan posisi inilah membuat dia stress. Tak bisa berbuat apa-apa akan jalannya takdir.

"Geofano, makan dulu, belakangan ini kamu semakin kurus lho, mamah mengkhawatirkanmu. " ujar mamahnya, Geofano melirik ke mamahnya, tersenyum miring, ia berdiri, mengambil makanan yang disedikan mamahnya.

"Terimakasih, Ge suka, " ucapnya. Mama tersenyum. Geofano memakannya pelan-pelan, dan sisanya ia mengaduk makanan, juga melamun.

Suara bel berbunyi membuat mama tak bisa lama-lama mengawasi anaknya makan. Geofano yang menyadari mamahnya keluar, langsung membuang makanannya dari balkon. "Pait, "

"Iya, siapa? " tanya mama Geofano saat melihat gadis cantik didepan pintu rumahnya.

"Maaf tante, Fia pengen ketemu Geofano, Geofano ada? " tanya gadis itu, dia Grafia.

"Iya, ayo, silakan masuk nak. "

Mama Geofano menuntun Grafia menuju kamar Geofano, ternyata mama Geofano sangat ramah dan baik kepada dirinya.
"Masuk aja, mama mau kekamar dulu, "
Grafia mengangguk.

Grafia mendorong pelan pintu itu, ia menemukan Geofano sedang meringkuk ditempat tidur, Grafia mengusap rambut Geofano membuat Geofano terkejut, Geofano mencengkram kuat tangannya membuat Grafia meringgis kesakitan. "Akhh! " Geofano langsung membalikan badan melihat Grafia berada dihadapannya.

"Fia...." Grafia mengangguk, Grafia meneteskan air mata melihat kondisi Geofano yang semakin kurus saja. Grafia mencium kening Geofano lalu memeluk Geofano erat. Grafia bisa mendengar isakan pelan dan getaran dada Geofano, Geofano melepaskan pelukannya menatap Grafia dan mengusap air mata Geofano.

"Kamu kenapa? Jangan sakit, aku gasuka." ujar Grafia sambil terus terisak, Geofano tersenyum, ia tau gadis dihadapannya ini masih menyayanginya.

"Aku nggak sakit, aku gapapa, " Grafia masih saja meneteskan air mata, Geofano memeluk Grafia membiarkan Grafia menangis dalam dekapannya. Geofano mengusap rambut Grafia, entah kenapa sikap gadis ini membuatnya selalu jatuh cinta.

"Graf, mau tanya, kenapa kamu mau putus? " Grafia malah semakin terisak, sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat untuk menanyakan hal seperti itu.

***

Satu jam, Grafia sudah tenang, Geofano melepaskan pelukan. Menatap Grafia lekat. "Udah, jangan nangis, nanti jelek." ucap Geofano, ia merapikan rambut Grafia yang acak-acakan.

"Graf, mau nanya. " Grafia menggangukkan kepalanya. "Alesan kamu mutusin aku kenapa? "

Grafia merunduk, tetesan air mata perlahan keluar. "Karena Amira, dia suka kamu, dia sakit, dia minta aku pergi. "

"Astaga, kenapa nggak bilang sih? "

"Boleh aku minta sesuatu?" tanya Grafia, Geofano mengganguk.

"Jangan sakit, aku nggak suka liatnya, jagain Amira karena aku boleh? Aku pengen Amira bahagia." Grafia tersenyum.

"Loh, emangnya kamu mau kemana? "

Grafia tertawa. "Aku mau ke Paris, hehehe, "
Muka Geofano terkejut. "Ngapain disana? "

"Aku mau pindah kesana. "

"Loh, kapan kamu kesana nya? "

"Besok,"

"BESOK? "

"iya, emmm... Ge, aku mau pulang dulu ya. Sampai ketemu kapan-kapan. " Grafia mencium pipi Geofano, lalu melambaikan tangan pada Geofano. Geofano berdiri, ia menarik tangan Grafia. Mencium lembut kening Grafia, hati Grafia benar-benar berbunga bunga dibuatnya. "I love you, "

"I love you too, " jawab Grafia.

Senja datang, Grafia merasa puas bertemu dengan Geofano tadi. Grafia kini perjalanan menuju rumah Gwen dengan mengunakan taksi online. Hingga tiba di sebuah rumah bergaya alami, dengan banyaknya tumbuhan disekitarnya. Grafia mengetuk pintu kayu, tak lama kemudian Gwen sendirilah yang membukakan pintunya. "Fia, sini masuk! " ajak Gwen

"Tapi Gwen ga ulangtahun, juga ngga ngerayain apa-apa, trus Fia kenapa kesini? "

"Mau beli dodol garut, " jawab Grafia.

"Gwen nggak jualan, punyanya tanaman, kalau mau Fia ambil aja. " Grafia menjadi kesal sendiri, sudah jelas dirinya kesini ingin main.

"Iya nanti gua ambil ya Gwen, "

"Eh, tanya dulu sama mama Gwen dulu, nanti dia nyariin. " ucap Gwen sambil mengaruk lehernya yang tidak gatal.
"Kalau metik satu bunga mawar gapapa, Gwen sering metik, ampe batangnya patah, trus karena kasihan Gwen sambung lagi pakai perban sama Gwen kasih *betadin*. "

"Bege amat sih," Gwen cekikikan.

"Masa ya Fi..... Gwen kemarin ketemu Gaga yang lagi nafas. " Grafia menyemburkan tawanya.

"Emmm.... Gwen, gue mau pergi," ucapnya keada Gwen, Gwen langsung menatap Grafia. "Pergi kemana? Jangan pergi kedunia lainn Fi, Gwen nanti kangen sama Fi. " Gwen terisak, Grafia memukul kepala Gwen dengan bantal.

"Dodol! Gue mau ke Paris bukan ke kuburan!"

Kini Grafia telah berada dirumah sakit, tepat di jam delapan malam. Grafia menjenguk Amira untuk yang terakhir kalinya. Sayang seribu sayang, ia tidak datang diwaktu jenguk seharusnya, Pasien tidak boleh dijenguk di jam jam tertentu. Grafia menghela nafas, akhirnya ia memutuskan menulis surat saja.

Amira, Grafia mau ke Paris. Aku udah bilang Ke Geofano, suruh jagain kamu. Maaf, kalau aku bikin kamu gasuka, dan benci sama aku. Maaf.

Sekiranya itulah kalimat yang ditulis Grafia. Grafia memejamkan matanya, semoga saja surat ini sampai pada Amira. "Pasti aku akan merindukan kenangan ini. "

Ge END.

****

Grafia menatap nanar rumahnya, rumah yang ia tinggali sedari kecil. Pasti ia sangat merindukan semua ini, Grafia meminta kepada Ayah untuk mampir dulu ke sekolahannya. Grafia ingin bertemu guru-guru. Grafia berat hati melangkah kedalam mobil berwarna merah yang akan membawanya ke bandara. Disepanjang perjalanan Grafia terus saja memikirkan orang-orang yang ia sayangi. Namun, inilah jalan yang harus ia tempuh, ia tak ingin merusak keinginan sahabatnya.

"Udah sampai Graf, "

Grafia turun dari mobil, hari ini adalah hari rabu, niatnya ke ruang guru tertunda, ia akan menuju kekelasnya terlebih dahulu. Sepanjang koridor, Grafia menjadi pembicaraan karena baju yang dipakainya.

Sesampainya dikelas, Grafia menghampiri Gwen, di jam sembilan pagi biasanya jam istirahat. Jadi tak heran kelas ramai dan tidak ada gurunya.

"Grafiaaaa!! Gajadi pergi? " tanya Gwen sambil memeluk dirinya, teman sekelasnya mendekati Grafia.

"*Mau kemana Graf? "*

"Eh lu mau kemana bocah? "

"kenapa lu bolos hah! Mau gua kasi alfa! "

"Fiaaa, kasihh tau dimana Widya nyembunyiin kunci Rara. "

Dan ini semua, pasti akan Grafia rindukan. Semua caci maki temannya, ocehan temannya. Pasti Grafia akan merindukan semuanya.

"GRAF!! " panggil seseorang diluar kelas, siapa lagi jika bukan Gia, kakaknya.

"Bentar kak! " jawab Grafia.

"Makasih udah mau jadi teman gue, maaf kalau gue ada salah, maaf kalau gue jarang banget bantu kalian ngerjain ulangan. Maaf kalau pandangan nggak ngenakin, terlalu sombong kalau dipanggil, kurang tanggung jawab. Gue nggak nenggok gara-gara mau mastiin kalau gue yang dipanggil, kalau pandangan itu, gue nggak pernah natap tajam kalian, emang gitu tatapannya. Gue pamit, mau meninggalkan sifat itu semua. Gue mau jadi orang yang lebih dewasa lagi, insyaAllah gue mau keluar negeri. Selamat tinggal, sampai jumpa lain waktu teman " semua benar-benar terharu dengan ucapan Grafia, bahkan Grafia yang mengucapkan itu meneteskan air mata, membuat semakin menambah suasana mengharukan.

"Gwen janji sama Fia, Gwen bakal semakin pinter kalau ketemu Fia. " Grafia menepuk bahu Gwen, lalu berlalu keluar kelas.

Grafia menuju ruang guru, berpamitan kepada guru-guru dan meminta maaf jika ia memiliki kesalahan dan bertindak nakal. Grafia keluar dari sekolahan itu dengan mata sembab, tak lupa meninggalkan kenangan kepada teman, guru, dan satpam, ia disambut bunda dengan pelukan hangat, menenangkan anaknya itu. "Fia, tetep mau pergi? " Fia mengganguk.

Kondisi bandara terlihat rame, Grafia sebenarnya merasa begitu berat meninggalkan semuanya. Grafia menghela nafas, ia memantapkan hatinya. Ia memasuki pesawat yang ia tumpangi.

"Selamat tinggal Indonesia. "

Sehari setelah Grafia pergi ke Paris, yang dilakukan Geofano adalah melanjutkan hidupnya. Sia-sia jika ia terus terpuruk karena kandasnya hubungannya. Jika itu membuat orang yang dicintainya bahagia kenapa tidak?

"Tuan, saya sudah menemukan wanita itu." ucap Pak Surya, Geofano tersenyum. Akhirnya setelah berbulan-bulan, Geofano menemukan wanita itu.

"Dimana lokasinya?" tanya Geofano.

"Saya akan mengirimnya tuan, tenang saja dia tidak akan bisa pergi kemana-mana."

"Baiklah."

Di lokasi yang sudah di kirimkan oleh Surya, Geofano segera bergerak. Ia mengendap-endap untuk tidak menimbulkan suara bising. Setelah dirasa aman, Geofano mendobrak pintunya.

Ia sangat terkejut bukan main, bagaimana bisa adik kandungnya itu bersama wanita penipu itu. Mereka tersenyum smrik menatap Geofano yang semdirian.

"Kenapa? Kaget?"

"Hahahaha.. Kamu itu sama bodoh sama Fia! Percaya dengan kata-kata gue!" ucap Sea menantang, matanya nyalang. Entah drama apa lagi yang dibuat Sea tapi Sea seperti orang ketakutan saat mengatakan itu. Atau itu mungkin perasaan Geofano saja? Mungkin iya.

"Lu berani ya!" Geofano akan menampar Sea, namun seseorang yang merupakan adik kandung dari Geofano mencegahnya dengan meninju tulang pipinya.

"Aw.." Ringgis Geofano kesakitan, emosi Geofano semakin memuncak. Adiknya itu telah menjadi iblis seperti ayahnya.

Sea tiba-tiba mendekat, Sea menitihkan air mata yang membuat rasa iba Geofano tiba-tiba muncul. "Maafin gue, tolong jangan bilang Grafia kalau Priselia yang lu maksud itu gue. Gue nggak mau kehilangan sahabat gue lagi." pinta Sea.

Geofano mengusap air mata Sea. "Jangan menangis, gue nggak bakal bilang Fia. Asal lu jangan pernah nunjukin sikap kalau gue pernah deket sama lu!"

Sea tersenyum, ia berlari keluar rumah. Karena ia tahu akan ada sesuatu yang akan membuatnya sangat sedih.

Geofano menoleh, sialnya adiknya itu pergi entah kemana dari pandangannya. Ia melihat sesobek kertas dan membacanya, ia langsung mengepalkan tangannya.

"Keparat!" umpat Geofano. Ia langsung berlari menuju mobilnya dan menancap gas kencang.

Sesampainya di rumahnya, Geofano mendobrak pintu. Ia disuguhkan dengan pemandangan yang membuat emosinya makin bertambah. Bagaimana tidak, Mama dan Papanya diikat dan ditodong pistol.

"Jangan mendekat! Atau orang ini akan mati! " ancam seseorang memegangi papa dan mama Geofano, Geofano yang melihat itu ketakutan namun ia bisa mengendalikannya.

"Ini akibatnya kak! Lu ngebunuh ayah lo sendiri! Lo malah menjarain dia, lo bikin ayah dihukum mati. Kakak bang*t!" satu bogeman mentah mendarat di pipi mulus Geofano, Geofano mengusap darah yang keluar dari bibirnya.

"Lo ngerebut Fi dari gue! Lo bikin dia gamau nerima gue! Lo rebut semua kebahagiaan gue! " ucap cowok berambut ikal, Geofano tersenyum.

"Kenapa lo nyalahin gue! Jelas-jelas itu udah karma! Ayah emang harus dipenjara! Kamu gausah begini! Lepasin Papa dan mama gue! " nada Geofano meninggi, ia kesal dengan adiknya yang begitu bangga memiliki ayah seperti Hendrik, ayah psikopat yang suka melukai orang-orang sekitar termasuk dirinya dan adiknya.

"Inget nggak! Lo sering disiksa sama ayah! Lo masih aja bela-belain dia! " bentak Geofano.

"Lo bahagia, gue nggak suka bang, gue maunya lo itu sengsara! Mungkin darah ayah ngalir disini, disini," ia mengeratkan gengaman tangannya, memukul dadanya sendiri seolah hati terletak disana.

"Gue suka liat orang sengsara selama ini, gue suka liat darah," ia menatap tangan Geofano.

"Termasuk darah segar ditangan lo ini! " ia mengoreskan kaca ke lengan Geofano, hingga darah segar keluar, Mama

dan Papa Geofano syok melihat anaknya diperlakukan seperti itu.

"GEAN!! STOP!! " teriak perempuan paruh baya, membuat Geofano dan cowok itu menoleh, iya Gean adalah nama cowok yang merupakan adik kandung Geofano.

"Oma kenapa kesini?" tanya Gean lembut, bahkan tak ada sedikit emosi dalam ucapannya.

"Gean, dengerin Oma, anak Oma emang seharusnya mati! Dia anak pembangkang! Sadar Gean! Lihat luka di telapak tanganmu! Lupakah bagaimana ayahmu mencoba membunuhmu! " Gean menunduk, ia tak bisa berkata apa-apa, ia hanya memiliki oma, dan Gean sangat menyayangi oma dan tak ingin kehilangan oma.

Sekitar tujuh tahun yang lalu..

Geofano dan Gean kecil memanglah sudah terbiasa dengan benda tajam yang menjadi ornamen rumah yang ia tinggali. Geofano memang sangat keras kepala, ia sering berlari-larian di rumah ini mencoba hal-hal baru yang otomatis membuatnya terluka karena mencoba ketajaman pisau yang dipajang pada wajah vas bunga.

"Kak, Ian mau ikutan main, " Gean kecil mendekati Geofano ikut memegang pisau itu, mengoreskan ke jarinya hingga darah keluar. "Ian suka darah, " Gean menjilati darah itu layaknya memakan permen loli.

"Itu menjijikan Gean, " Geofano bergidik ngeri dengan kelakuan adiknya yang mirip sekali dengan ayahnya.

Suara telapak kaki membuat Gean berubah ketakutan, begitu juga dengan Geofano.

"SIAPA YANG BERANI MENYENTUH SENJATAKU!! " teriakan menggelegar membuat siapapun yang mendengarnya ketakutan.

Lelaki yang bernama Hendrik itu dengan cepat mengambil satu pisau dan mengoreskannya ke tangan nakal anak-anaknya. Geofano dan Gean menangis kencang karena kesakitan, Gean sambil menangis menjilat-jilat darah itu. Geofano dengan segera mendekati telephone rumah, memencet nomer polisi.

Hingga raganya tak kuat lagi, dan ia tak merasakan apapun, selain tak sadar. Ia terbangun dirumah sakit dalam keadaan tangan diperban dengan dua kantung darah yang terletak didekat selang infus.

"Nak, " panggil lembut seseorang.
"Kamu sekarang menjadi anakku, " lanjutnya.

"Saya Gisel dan ini Dino, kami orangtua angkatmu sekarang. "

"Adikmu tidak kami adopsi karena Oma kalian tidak memperbolehkan."

Geofano tidak bisa berkata apapun, ia lemas, tak bisa menjawab sepatah katapun.

"Soal ayah kamu, dia dipenjara, dan besok dia akan dihukum mati. " air mata Geofano menetes, walaupun Hendrik begitu kejam kepadanya setidaknya karena Hendrik ia masih hidup sekarang. Dan Geofano menemukan keluarga barunya. Keluarga yang normal, tak ada benda tajam lagi.

Geofano tersadar dari ingatan memorinya, ia mengusap rambut Gean, mencoba menenangkan hatinya. "Gausah sok

perhatian!! " gertak Gean, Gean menarik tali yang mengikat Dino dan Gisel sehingga tali itu makin erat dan membuat mereka kesakitan.

"Gean lepasin mama papa kak Geo! " ucap oma, Gean mengangguk lemas dan tertunduk. Tapi tundukannya itu menyiratkan tatapan mata tajam.

Dengan gerakan cepat, Gean berhasil membuat pisau menembus ke perut Geofano, Geofano terkejut, rasa sakit menyerbunya. Hingga ia tak sadarkan diri, dan tak merasakan apapun.

***

Geofano tersadar dalam kondisi rasa nyeri dibagian perutnya, ia mengamati kondisi sekitar. Ia menangkap Mama dan Papa duduk di sofa.

"Ma, Pa," panggil Geofano. Gisel dan Geraldi langsung mendekat ketika mengerang lirihan dari Geofano.

"Alhamdullilah kalau sudah sadar," Geofano mengangguk, ia baru ingat bahwa ia mempunyai janji pada Grafia.

"Ma, berapa hari Geo pingsan?" tanya Geofano.

"Seminggu," jawab Gisel, Geofano terbelak kaget. Ia hanya merasa tidur satu hari, kenapa bisa selama itu.

"Mah, anterin Geo keliling rumah sakit ini ya? Mau nepatin janji sama seseorang."
Gisel mengangguk, entahlah janji apa itu. Yang penting baginya hanya anaknya sehat kembali.

Dua bulan menetap disana, lama-lama Grafia nyaman dan terbiasa. Tapi ia mendengar kabar buruk yang mengharuskan dia kembali ke Indonesia, Amira kritis, itu membuat syok Grafia, dan pagi ini Grafia terbang ke Indonesia. Barang-barang sudah ia masukan ke koper, dering telephone dari Indonesia terus berdering membuat Grafia panik.

Sesampainya di Indonesia, Grafia buru-buru menuju ke rumah sakit, ia masih membawa kopernya, ia sangat khawatir pada Amira. Ruang rawat Amira keadaannya mencekam, mama Amira tak henti-hentinya menangis. Grafia mendekati mama Amira.

"Tan, Amira baik-baik saja kan? " tanya Grafia sambil menitihkan air mata, mama Amira masih terisak dengan papa Amira disampingnya sambil terus menguatkan istrinya.

"Fi, masuk aja, Amira tadi nyariin, tapi kata dokter nggak boleh lama-lama. " ucap Papa Amira, Grafia mengangguk, ia menaruh kopernya diluar.

Grafia membuka pintu ruang rawat itu, melihat badan Amira yang kurus sekali, ditambah banyak selang yang melekat ditubuhnya. Dan satu lagi, ia melihat Geofano duduk disana, memegangi tangan Amira. Pemandangan menyakitkan itu membuat hatinya terasa sakit.

"Hai, Amira?!" sapa Grafia, Grafia sangat berbeda, penampilannya menjadi lebih terlihat dewasa membuat Geofano kagum. Amira menganggukan kepalanya, Geofano tersenyum menatap Grafia dan dibalas Grafia dengan senyuman manis, senyuman yang dirindukan Geofano.

Grafia duduk disebelah Geofano, "Amira, baik kan? Mira kuat, nggak boleh gini, Fi nggak suka. " Grafia meneteskan

air mata.

"F.. I.. S.. U.. R.. A.. T.. U.. L.. I.. S. " Grafia menaikan sebelah alisnya bingung,
"Kenapa? Amira mau ngomong apa? "

Bunyi alat itu memanjang, detak jantung Amira melemah, buru-buru Grafia berlari keluar, memanggil dokter. Dokter menyuruh semuanya keluar.

Berberapa menit kemudian, dokter dan suster keluar dengan wajah kekecewaan. Grafia khawatir sangat. "Suster, catat waktu kematian pasien yang bernama Amira. "

Bagaikan sambaran petir, semua yang mendengar itu tampak tidak percaya atas kematian Amira. Grafia histeris, ia tidak percaya kehilangan sahabatnya, Grafia berlari menuju brankar, melihat Amira yang terlihat damai, dengan selimut putih ditubuhnya.

"Amira bangun! fi janji, ga bakal bikin Mira cemburu, Amiraaaaaaaaaa bangunnnnnnn, Fi mauu Amiraaaa bangun, hiks.. Hiks.. " Grafia memeluk tubuh Amira yang dingin sambil terus menangis, hingga suster membawa tubuh Amira ke ruang jenazah. Grafia memeluk dirinya sendiri, hingga pelukan dari seseorang membuatnya terkejut.

"Fi, Gue nggak suka liat lo sedih, Tuhan lebih sayang Amira, lu jangan sedih pokoknya. " Geofano mengusap punggung Grafia, lalu mengengam erat tangan Grafia.

"Gue nggak mauu Amiraa pergiii, Gue gamau Ge.... ," Grafia memberontak, ia masih tidak percaya dan tidak menerima kenyataan bahwa sahabatnya pergi.

Mama dan Papa Amira menangis histeris juga, bagaimana tidak, mereka sibuk dan tidak mengurusi anaknya, hingga

anaknya seperti ini, tentunya rasa bersalah menyelimuti hati mereka.

Kabar kematian Amira menyebar, Gwen yang tidak tau Amira sakit pun tergesa-gesa menuju rumah sakit untuk mencari tau kebenaran. Gwen berlari, ia melihat Grafia disana menangis histeris. "Grafia, kapan pulang? " tanya Gwen, Geofano memberi isyarat untuk tidak menanyai Amira terlebih dahulu.

"Fi, aku tinggal bentar ya, " ucap Geofano.

Geofano membawa Gwen bertemu Amira, hingga berhenti di Ruang jenazah.

"Lu ga bercanda kan jamur? " tanya Gwen.

"Ayo, " ajak Geofano, Geofano memasuki ruang jenazah itu, memperlihatkan jenazah Amira. Gwen tak percaya, hingga akhirnya ia percaya jenazah itu benar-benar Amira saat membaca nama jenazah itu.

"Amiraaaaaa, jangannn ninggalinnn Gwennnn, Gwennn nanti sendiriiiiiii. " teriak Gwen histeris sambil terisak, Gwen memeluk tubuh dingin Amira.

"Nggak, gamungkin ini Amira, kemarin Amira masih chat Gwen kok, dia bilang dia mau pergi." Gwen tersentak kaget, pesan kemarin ternyata kata perpisahan dari Amira.

***

Hari ini, hari menyedihkan bagi Gwen, Grafia, Geofano, Gery, dan Reno. Mereka kehilangan orang yang ia kenal, tentu saja Grafia adalah salah satu sahabat Amira yang paling dekat.

Jenazah Almarhumah Amira sudah dimandikan, disholatkan, dan sekarang semua orang yang mengenal Amira datang untuk berduka dan mendoakan Amira. Hingga Viska dan ketiga temannya ikut datang dan meminta maaf pada keluarga Amira.

Hingga saat paling menyedihkan, saat jenazah Almarhumah Amira akan dimakamkan, perlahan Jenazah itu dimasukan ke dalam liang lahat, Grafia berteriak histeris menyebut nama Amira, Gwen sudah tenang, tapi pandangannya tetap kosong dengan mata merah.

"Amiraaaaaaaaaaaaaaa!!! " Geofano memeluk Grafia, membiarkan cewek yang menjadi dambaan hatinya kini menangis dalam pelukannya. Geofano mengelus rambut Grafia, dan mencium rambut Grafia.

"Jangan sedih, Amira nggak suka Fi sedih. "

Hingga benar-benar jenazah itu terkubur dalam tanah. Dan tinggal nama Amira yang terukir disana, padahal besok lusa adalah ulang tahun Amira yang ke 17, dan Amira pergi, pergi selamanya. Orang-orang yang mengantar Amira pulang ke rumah Allah meninggalkan pemakaman. Dan menyisakan Grafia, Geofano, Gwen, dan mama papa Amira.

"Ayo kita pulang, " ajak mama Amira, Grafia mengangguk lemas. Mereka kembali kerumah Amira untuk beristirahat setelah mengurusi segalanya.

"Tante berterima kasih pada kalian udah mau bantuin tante. Grafia, maaf tante ngerepotin, makasih Geofano udah jagain Amira selama Grafia ada di Paris. Makasih buat Gwen karena suka bikin Amira tertawa. Tante nggak bisa buat dia bahagia, dan kalian buat dia bahagia, tante sangat berterima kasih."

Grafia memeluk Mama Amira erat. "Boleh nggak Fi manggil tante Mama?" tanya Grafia, matanya berkaca-kaca menatap mama Amira yang terlihat lebih menyedihkan daripada dia.

"Boleh..nak.. Bolehh," Grafia dan Mama Amira berpelukan.

"Mama, sebelum pergi, Amira bilang Fi suratulis. Emangnya artinya apa? "

"Oh itu, sebentar, " Mama Amira masuk kedalam kamar Amira, mengambil sesuatu di laci meja belajar kesayangan anaknya.

"Ini, buat Grafia, Geofano, dan Gwen. " ucap Mama Amira, mereka duduk disofa penasaran atas isi surat itu.

Dear teman-teman Mira,

Makasih buat kalian yang udah jadi teman aku, makasih udah bikin aku cemburu sama kedekatan kamu, aku suka sama Geofano Fi, tapi aku lebih suka kamu bahagia. Fi, aku ya alesan kamu pergi ke Paris? Kata Geofano gitu, gue minta maaf Fi, gue nggak bermaksud gitu, hidup gue nggak akan lama lagi, gue udah nggak kuat Fi, biasanya gue kan suka curhat gebetan, sekarang gue boleh curhat kan tentang penyakit gue, gue sebenernya suka ngerasain pusing kalau dirumah, bahkan Mira pernah pingsan, maafin gue ya nggak cerita. hehehe, gue nggak mau bikin kasian dan kerepotan. Makasih juga udah nyuruh Geofano jagain Mira. Mira sayang Fi, jangan nangis kalau Mira pergi, Mira gasuka bikin orang nangis.

Dan soal Fano, Mira sayang Fano, tapi Mira mau kalau Mira pergi mira nggak mau liat Fano sama Fi berpisah karena Mira, Fano jangan datar-datar, bikin Mira takut, hehehe, makasih udah jagain Mira ya. Disitu ada Gwen ya, Gwen apa kabar? Maaf Mira nggak jujur selama ini, makasih ya Gwen

udah bikin Mira ketawa setiap hari, Gwen temen terbaik Mira, Mira sayang Gwen.

Untuk mama dan papa, Mira sebenernya pengen mama dan papa tuh dirumah, ngeluangin waktu buat Mira setiap hari walau cuma semenit, bagi Mira itu cukup kok. Makasih udah biayain Amira dirumah sakit ini, Mira nyusahin ya mah? Maafin Mira ya nggak bisa lagi deh Mira ngusahain dapet rangking bagus. Gapapa, kalau Mira udah waktunya pergi, Mira mau, mama dan papa buatin adek buat Mira, biar Mama nggak kesepian karena nggak ada lagi yang mama marahin, Mira jadi rindu mama marahin. Mira capek nulis ma, Mira capek nangis. Mira keknya udah nggak kuat.

Mira pamit, maafin Mira kalau nyusahin kalian, jangan nangis. Mira nggak suka.

Semua benar-benar terharu membaca tulisan itu, kembali meneteskan air mata, merasakan kembali sakitnya ditinggalkan orang terdekat.

***

Satu bulan sudah Amira meninggal dunia, Grafia harus kembali ke Paris karena sekolahannya disana juga, dan kini ia harus kembali berpisah dengan orang yang ia sayangi lagi, tak ada kata balikan atau menyatakan cinta kembali. Mereka menanggap bahwa jika masih cinta, mengapa harus dilanjutkan?.

"Ge, gue mau berangkat ke Paris lagi, soalnya bentar lagi ujian semester. " ujar Grafia.

"Gue janji kalau gue lulus, gue bakalan balik ke Indonesia lagi." Grafia tersenyum manis, ia mengecup dahi Geofano.

"Jangan sedih, Gue janji sering ngabarin. "

Geofano tersenyum. "Makasih,"

"Tapi bagaimana kalau aku menemukan kata kebosenan melakukan hubungan jarak jauh seperti ini? " Grafia menghela nafas.

"Jika salah satu kita menemukan kata kebosenan, maka harus bilang, dan meminta putus. Deal? " ucap Grafia.

Walaupun berat Geofano mengiyakan kata Grafia. "Kalau memang begitu, kalau seandainya aku bosan terlebih dahulu, aku minta maaf. "

"Yaudah, aku pamit, aku harap sih kamu nggak bosen dengan hubungan ini, dan mau menunggu kepulanganku. "

Grafia melambaikan tangan kepada Geofano, dan menyeret koper menuju kabin pesawat. "Selamat tinggal...."

"Selamat tinggal, Fi sayang.."

-**END**--

Bukan cerita.

Haloo! Apa kabar?

Darimana saja ini?

Saya mohon maaf gak update revisinya, saya sedang ngerjain projek cerbung. Oiya baca projek kelompok cerbung saya di @aleronliteratus ya.

Ada 3 part Geograf yang belum dipublish, setelah itu baru benar-benar endingnya. Saya berharap tak hanya membaca, kalian juga memberi vote. Saya menerima krisan, jadi kalau ada yang salah dari segi manapun, komen saja.

Sedikit cerita, dulu cerita ini mau kuterbitin. Tapi karena gabisa ngejar word, jadi yaudah ga jadi. Oiya makasih buat 4k nya. Saya nggak nyangka bisa sebanyak ini.

yang mau feedback boleh kok. Komen disini, nanti saya baca dan vote.

Sekali lagi terimakasih, cerita ini masih jauh dari kata baik. Maaf kalau sekiranya ada salah kata.

Oiya buat 'B', 'B' adalah cowok yang berhasil membuat saya sangat mencintainya, dia cowok yang berhasil membuat saya berada ditingkatan takut kehilangan yang sangat tinggi. Kalian mungkin beruntung mendapatkan seseorang yang mencintai kalian secara tulus, saya tidak, walaupun sebenarnya saya juga punya keberuntungan, banyak orang yang menyukai saya, tapi saya kira

mencintainya kembali bukan jalan yang baik jika saya harus memaksa hati saya. *sayaterharuhiks..

dan mantanmu, hai! Makasih telah membuatnya bahagia. terimakasih berkat kalian saya bisa membuat cerita ini. Walaupun menyakitkan, tapi ini menginspirasi saya untuk membuat cerita ini. Dan untuk Sinta temanku. Makasih udah suport dan mau menjadi wadahku bercerita. Thanks semuanya.. I love you All.

EXTRA PART

Mau kaga ada Extra part? Grafia punya anak ma Geofano gt? Hahaha.. Kaga gitu ya. Yaudah, ntar dibikin. VOTE JUGA TAPI. JAN CMAN BACA. KAN BIKIN POTEK. Yaudah lah. Tunggu aja nanti kalau mood aku up

DAN AKU SUDAH LUPA ALURNYA DAN SAMA SEKALI GA MOOD LAGI.

BACA CERITA AKU YANG LAIN JUGA YA!

EXTRA PART Kepulangan.

Grafia menyeret koper besarnya, dia duduk di kursi tunggu sembari menunggu tantenya untuk menjemput. Karena semua keluarganya masih ada di Paris. Grafia kesini pun berharap bahwa Geofano juga ingin segera bertemu dengannya.

Tiga puluh menit berlalu, Tante Helena tak kunjung datang membuat Grafia merasa bosan. Grafia mengirimi chat pada Geofano, tapi tetap saja hanya centang abu-abu disana. Grafia mescroll keatas, hanyalah chat darinya dari satu tahun yang lalu masih utuh dengan centang abu-abu. Dan ini yang membuat Grafia penasaran kenapa Geofano mengabaikan pesan darinya.

"Graf!" panggil seseorang, siapa lagi kalau bukan Tante Helena.

"Ayo, mau pulang kerumah kamu? Atau rumah tante?" tanya Helena.

Grafia tersenyum. "Kerumah Fi aja tan,"
Tante Helena ikut tersenyum dan mengacak rambut Grafia. Kini, gadis itu sudah bertambah dewasa dan bertambah cantik pula.

"Gimana kondisi Ayah Fi?" tanya Helena sesaat Grafia mendudukan diri di kursi penumpang.

"Baik kok Tan, sudah membaik. Ayah itu bandel dibilangin tan, jadinya ya gitu. Darahnya naik lagi gegara banyak pikiran." jelas Grafia.

"Yasudah, semoga Ayah cepet sembuh."

Tante Helena merangkulnya dan membawanya ke mobil.

Sekitaran 30 menit perjalanan, akhirnya sampai pada rumahnya. Rumah itu masih sama, hanya saja rumah itu tak terawat. Rumput-rumput memanjang, dan rumah itu tampak kosong sekali.

"Makasih Tan," ucap Grafia. Tante Helena mengangguk dan menyuruh supirnya untuk kembali jalan.

Grafia menyeret kopernya, ia membuka pintu itu. Dan kosong, didalamnya tak ada satupun orang. Tak seperti dua tahun yang lalu yang banyak pelayan.

Setelah selesai berbenah diri, Grafia membereskan rumahnya. Mulai dari kolam, sampai teras rumah. Grafia menyapu daun-daun kering yang berserakan, di Paris, Grafia banyak belajar bahwa yang bisa ia kerjakan harus ia kerjakan tanpa harus memerintah orang.

Setelah selesai, Merah membuka kotak pos. Banyak jaring laba-laba. Merah membersihkannya dengan kemoceng, saat ia memasukan tangannya lebih dalam, Merah menemukan kertas. Kertas itu sepertinya lama sekali, karena bolpoin yang digunakan sudah berubah warna.

Untuk Grafia,

Maaf, Aku tidak memberitahukanmu. Jika kamu membaca surat ini, berarti kau akan tahu kebenaran selama kamu tidak ada disini. Aku dengar Ayah kamu mempunyai penyakit darah tinggi, benar itu? Semoga cepat sembuh ya.

Aku yakin, cepat atau lambat kau akan datang dan menemuiku. Tapi cepat atau lambat itu tidak akan mengubah apapun, tidak akan mengubah keputusan kedua orangtuaku. Kau 'kan tahu aku sangat mencintai mereka? Mereka menjodohkanku dengan Prisellia, mereka menemukan Prisellia, Aku tidak berani mengungkapkan kebenaran Fi, dua bulan lagi pernikahanku akan dilangsungkan. Aku harap kau segera datang dan membatalkan semuanya, karena... Karena aku hanya mencintaimu Fi! Priselia hanya penipu semata, tapi kesalahanku memberitahukanku betapa baiknya dan diriku mencintai Priselia dulu. Aku bodoh! Aku pengecut kan Fi! Aku memang pengecut! Bodoh!

Grafia meremas kertas itu, ia langsung luruh. Badannya melemas, tatapannya mengosong seketika. Dan dua detik kemudian, rasa sesak datang bersamaan dengan air mata yang teramat deras.

Dan sekarang? Sudah setahun yang lalu surat itu diberikan. Berarti, sudah delapan bulan Geofano menikah.

Dan ketika kau mencintai seseorang, inilah rasanya. Ketika cinta itu semakin dalam, dan orang yang kau cinta menghilang dalam diam.

Grafia bangkit, ia mengusap air matanya. Ia tidak boleh larut dalam kesedihan. Grafia memesan taksi online, ia mengambil tas dan mengunci rumahnya terlebih dahulu. Matanya berkilat-kilat, dalam hatinya terus meneriakan kata harus tegar.

Sepuluh menit berlalu, akhirnya taksi itu datang. Di perjalanan yang lenggang itu, Grafia menahan tangis. Kenapa tidak ramai saja saat ia sedih? Ia tidak ingin semua

orang mendengar kerapuhannya. Ia tidak menyukai orang-orang ikut berkumpul dalam kesedihannya.

"Mbak nggak kenapa-kenapa 'kan?" tanya supir itu, Grafia menganggukan kepalanya. Ia langsung memalingkan wajahnya keluar, menatap hiruk pikuk perkotaan.

"Saya mampir sebentar ya, mbak nggak keberatan 'kan?" Grafia hanya mengangguk. Lalu kembali acuh.

Supir itu turun, Grafia terus memperhatikannya. Ternyata supir itu membeli bunga, yang entah untuk siapa.
Supir taksi itu kembali masuk ke mobil.
Ia berbalik dan melepas topi, Grafia tak tahu harus senang atau bagaimana, ia menutup mulutnya tak percaya.

"Ge!" teriak Grafia, ia benar benar merindukan sosok dihadapannya ini. Saat ia akan memeluk, ia teringat bahwa Geofano sudah memiliki istri. Ia jadi urung.

"Nggak kangen sama aku? Hah?" tanya Geofano menaikan sebelah alisnya.

"Sangat," ucap Grafia, Grafia menitihkan air mata. Ia langsung memeluk Geofano, tak perduli dengan istri Geofano dirumah. Yang penting ia bisa memeluk orang yang ia rindukan.

"Kenapa setiap aku chat nggak dibales! Kamu jahat! Sebel! Mentang-mentang sudah punya istri!" maki Grafia, ia memukul lengan Geofano dengan keras.

Geofano malah tertawa melihat tingkah Grafia. "Istri?" tanya Geofano.

"Iya, Istri kamu. Si Priselia penipu itu." jelas Grafia.

Geofano tertawa terbahak sementara Grafia bingung apa yang lucu dari perkataannya itu.

"Itu cuman prank. Jadi, kata Bunda kamu, Sekali kali lah jahilin kamu, biar ada rasanya gitu. Lagian kamu itu polos! Mudah ketipu!" Grafia menatap tajam Geofano, ia mencubit pinggang Geofano tanpa ampun.

"Fi benci Ge! Pokoknya benci!" teriak Grafia.

Geofano merentangkan tangannya lebar-lebar, Grafia langsung menghambur kepelukan Geofano. Geofa no mengecup lembut kening Grafia.

"Will you marry me?" ucap Geofano. Grafia membelakan matanya kaget

"Are you seriously?" Geofano mengangguk mantap.

"Yes, I will!" Grafia kembali memeluk Geofano dan mengecup pipi Geofano.

Wih, kan ada extranya. Mau lagi?
Tadinya mo sad, tapi kesian masa epilongnya sad, Extranya juga sad. Yaudah. Eh, sebenernya ini masih proses revisi. Banyak bagian yang nggak nyambung? Ato bnyak misteri yang belum keungkap? Pasti ada yang ngerasa kek gitu kan?

Tungguin proses revisinya yak soalnya moodnya lagi digondol setan. Dan banyak lupa sama alurnya, maapkan. Ehe.

Jngan lupa vote dan komentar. Karena itu gratis dan simple. Jangan lupa juga follow agar kalian ternotif

dengan updatean cerita aku yang lain, see you gaes

EXTRA PART 2 WEDDING

Setelah Geofano mengajak Grafia menikah dan Grafia menyetujuinya. Mereka akan menikah hari ini, tepat dihari kemerdekaan dimana akan dilangsungkan di hotel mewah bintang lima.

Untuk apa lama-lama berniat baik? Iya kan?

Kali ini Grafia sedang di make up oleh MUA profesional yang sudah dikenal baik oleh keluarga Geofano. Dengan gaun yang mekar dan penuh kerlap-kerlip, juga sepatu high heels terbaik.

Grafia tersenyum melihat bayangan dirinya dicermin, ia terlihat sangat cantik juga berbeda dengan Grafia yang biasanya.

"Hai sayang," tau siapa itu? Ya dia Geofano. Cowok itu kini tengah mengenakan tuxedo berwarna senada.

"Hai juga, gimana aku cantik nggak?" tanya Grafia pada Geofano.

Geofano tersenyum. "Kamu selalu cantik, sayang.." selalu saja, pipi Grafia selalu terasa panas ketika mendengar pujian yang sering ia terima itu.

Geofano mencubit pipi Grafia lalu berlari keluar dari ruang rias.

"Calon suaminya mbak ganteng, bikin saya seneng." entah pujian atau gimana, yang pasti Grafia tidak suka mendengar itu.

"Emang! Kenapa!" tiba-tiba saja ia merasa kesal dengan asisten MUA yang sedang memasangkan *sanggul* di kepalanya.

"Ya Allah mbak, sensi amat. Saya nggak bakal jadi pelakor kok. Lagian mana mau suami mbak sama saya." ujar mbak-mbak itu, Grafia menyunggingkan senyuman dendam dendam kesumat, tanpa membalas ucapan orang itu. Nggak penting juga kan?

Selesai di make up, Grafia menunggu. Ia menunggu dipanggil sang calon mertua untuk duduk dipelaminan bersama Geofano. Moment terbaik yang paling ditunggu Grafia.

"Grafia! Ayo nak, kita keluar!" ajak Gisel, Gisel dengan kebayanya berjalan hati-hati. Gisel menata gaun Grafia yang memanjang dan mengangkat gaun itu supaya Grafia bisa berjalan.

Semua pasang mata melihat Grafia keluar dari balik tirai, tatapan kagum langsung ia dapatkan. Grafia tersenyum bahagia.

"Sudah siap?" tanya penghulu pada Geofano, Geofano mengangguk mantap.
Tak terlepas dari itu, debaran jantung mereka sama-sama berpacu cepat.

Selesai mengucap ijab qobul, Grafia mencium punggung tangan Geofano dan dibarengi dengan Geofano mencium kening Grafia.

"Kamu cantik, Bee.." ujar Geofano, pipi Grafia langsung bersemu merah. Tanpa Grafia duga, sesuatu yang kenyal

menempel di bibirnya. Hanya sekilas namun benar-benar membuat jantungnya meronta.

"Sayang! Ayo ganti baju yang kedua dulu!" perintah Gisel. Grafia dan Geofano mengangguk lalu menuju kamar Grafia yang menjadi tempat berganti baju.

Malam ini, tepat di malam 18 Agustus. Resepsi mereka digelar. Semuanya diundang, tak terkecuali mantan atau orang yang pernah hadir dalam hidup mereka. Karena resepsi ini hanya terjadi satu kali dalam satu tempat. Maka tamu akan ramai dan banyak sekali. Kira-kira ada 4000 undangan yang sudah disebar. Tak terkecuali Priselia atau Sea, gadis itu turut menjadi salah satu tamu undangan mereka. Grafia sama sekali tidak tahu menahu apa yang terjadi dengan Priselia, yang Grafia tahu hanya Priselia sudah ditemukan dan dibereskan.

"Yang, gue kok gemeteran ya?" ujar Grafia sembari meremas tangannya.

Geofano mengusap rambut Grafia dengan penuh sayang. "Kan ada abang neng..,"

"Jijik sumpah!" Grafia tertawa. Geofano dengan usil mencium pipi kirinya dan dihadiahi pukulan dari Grafia.

"Sama aja, tetep ganas. Hahaha.." Geofano tertawa, Grafia merenggut sebal.

"Dua Ge! Ayo keluar!" suara cempreng khas kakaknya membuat mereka langsung berdiri dan berjalan kearah pintu berada.

Dua tahun kemudian...

Banyak orang di tempat itu, salah satunya Grafia dan Geofano. Entah takdir yang bagaimana, tempat itu menjadi saksi atas pertemuan kembali mereka. Maka dari itu, berbuatlah baik sekecil apapun, yang bermanfaat bagi orang banyak, dan apapun.

"Geograf! *Come on baby*!" teriak Grafia memanggil Geograf, ya, Geograf adalah anaknya dengan Geofano. Si pria kecilnya itu telah berumur satu tahun dan sedang belajar berjalan. Dengan senyuman merekah, Geograf berjalan perlahan. Ia mengapai Mama dan Papa dan menghambur kepelukan mereka.

"Sayang, makasih atas segalanya." ucap Geofano lalu mengecup kening Grafia.

"Pa..pa..No!" ucap Geograf terbata-bata.

"Hahaha... Tuh kata *baby* kamu nggak boleh nyium aku."

Geofano tersenyum jahil. Ia langsung mencium pipi Grafia bergantian lalu disusul gelitikan dan kecupan di pipi Geograf.

Thanks for 6k readers, maaf banget kalau sekiranya ending kurang memuaskan dan bikin bingung. Vote juga ya. Baca juga cerita saya yang judulnya 'Merah', ga bakal nyesel kok InsyaAllah.

Follow IG saya jga @riiyr_
Juga bisa Add WhatApps dan FB saya yang ada di bio.